



**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM
KEMAMPUAN BANTU DIRI ANAK TUNAGRAHITA**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Dwi Susilowati

1511414041

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini dengan judul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 Agustus 2020

Yang Menyatakan



Dwi Susilowati
1511414041

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita” telah telah dipertahankan di hadapan panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis tanggal 6 Agustus 2020.

Panitia :



Ketua

Dr. Sungkoro Eddy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si.
NIP. 197905022008012018

Penguji I

Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

Penguji II

Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198711052015042001

Penguji III

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197202042000032001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto:

Ibu bagaikan madrasah bagi anak-anaknya, sedangkan ayah adalah kepala sekolahnya.

Beri kami kesempatan dan kami akan berkembang.

PERUNTUKAN:

Bapak Nur Sahd, Ibu Sri Sunarti, Zunas Pradikta

Rini Ayu Wulandari, Nasikin, Akmal

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita”.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. Edy Purwanto, M.Si. selaku Dekan fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi dukungan akademik.
2. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dukungan akademik.
3. Amri Hana Muhammad, S. Psi., M. A. selaku Sekretaris Jurusan Psikologi yang telah memberikan arahan akademik selama menempuh pendidikan S1.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si. sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar dan *telaten* telah berkenan mencurahkan perhatian selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Sugiariyanti, S.Psi., M.A. dan Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran dan berbagi ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Semua Dosen yang telah memberi bekal selama menempuh pendidikan untuk kelancaran penyusunan skripsi.
7. Kedua orang tua, Bapak Nur Sahid, Ibu Sri Sunarti, Mbak Wulan, Mas Kin, Zunas, Akmal yang senantiasa mendoakan, bersabar, dan selalu memberi

pengertian serta memberi dukungan materil dan emosional selama proses perkuliahan.

8. Subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian.
9. Teman-teman Ana, Devi, Lelly, Lisa, Mita Ulin yang telah membantu dan memberi dukungan.
10. Teman bimbingan Minul, Bella, Evi, Mamah Hana, Renisa, Aida dan semua teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan proposal skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi dalam bidang psikologi pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, 6 Agustus 2020

Penulis

ABSTRAK

Susilowati, Dwi. 2020. *Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini dibawah bimbingan Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.

Kata kunci: Keterlibatan Orang Tua, Bantu diri, Tunagrahita

Keterampilan makan, minum, memakai pakaian, dan menggunakan *toilet* adalah keterampilan dasar yang perlu dikuasai anak. Bagi anak normal hal tersebut bukanlah hal yang sulit, berbeda halnya dengan anak tunagrahita yang memiliki permasalahan dalam kemampuan adaptif. Namun bukan berarti bahwa kemampuan bantu diri anak tunagrahita tidak dapat berkembang optimal, kemampuan ini dapat berkembang optimal apabila orang tua mengajari anak seperti halnya yang dilakukan oleh terapis atau guru di sekolah dan memberi kesempatan pada anak untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari anak saat disekolah dalam kegiatan sehari-hari yang disebut sebagai keterlibatan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 79 orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB N Semarang. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling kuota. Metode pengumpulan data menggunakan skala keterlibatan orang tua yang terdiri dari 23 aitem dan memiliki koefisien validitas (r) bergerak dari 0,305 sampai dengan 0,599 dengan signifikansi bergerak dari 0,006 sampai dengan 0,000.

Gambaran keterlibatan orang tua orang tua dikategorikan dari rendah, agak rendah, sedang, cukup tinggi, dan tinggi. Adapun gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak berada pada kategori cukup tinggi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO dan PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
2. LANDASAN TEORI	11
2.1 Keterlibatan Orang Tua	11
2.1.1 Definisi Keterlibatan Orang Tua	11

2.1.2 Aspek Keterlibatan Orang Tua	12
2.1.3 Tipe Keterlibatan Orang Tua	18
2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua	20
2.2 Bantu Diri.....	23
2.2.1 Definisi Bantu Diri.....	23
2.2.2 Aspek Bantu Diri.....	24
2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bantu Diri...	26
2.3 Tunagrahita	28
2.3.1 Definisi Tunagrahita	28
2.3.2 Karakteristik Tunagrahita	29
2.3.3 Klasifikasi Tunagrahita.....	34
2.3.4 Penyebab Tunagrahita	38
3. METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Jenis Penelitian.....	40
3.2 Desain Penelitian	40
3.3 Identifikasi Variabel Penelitian.....	41
3.4 Definisi Operasional.....	41
3.5 Populasi, Sampel dan Teknik Sampel.....	42
3.4.1 Populasi.....	42
3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling.....	43
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	43
3.6.1 Skala Keterlibatan Orang Tua	43
3.7 Validitas dan Reliabilitas.....	45

3.7.1 Validitas.....	45
3.7.2 Reliabilitas.....	45
3.8 Uji Coba Skala	45
3.8.1 Hasil Uji Coba Validitas	47
3.8.2 Hasil Uji Coba Reliabilitas	48
3.9 Metode Analisis Data.....	49
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Persiapan Penelitian	51
4.1.2 Orientasi Kancan Penelitian	51
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian	52
4.1.3 Proses Perijinan	52
4.2 Pelaksanaan Penelitian	53
4.2.1 Pengumpulan Data Penelitian	53
4.2.2 Pemberian Skoring	54
4.3 Hasil Penelitian	54
4.3.1 Demografi	55
4.3.1.1 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua	55
4.3.1.2 Data Subjek Berdasarkan Usia Orang Tua	56
4.3.1.3 Data Subjek Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua	57
4.3.1.4 Data Subjek Berdasarkan Keberadaan Pengasuh Lain	58
4.3.1.5 Data Subjek Berdasarkan Pendidikan Orang Tua	59
4.3.1.6 Data Subjek Berdasarkan Jenis Pekerjaan	60
4.3.1.7 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Anak	61

4.3.1.8 Data Subjek Berdasarkan Usia Anak	62
4.3.1.9 Data Subjek Berdasarkan Urutan kelahiran Anak	64
4.3.1.9 Data Subjek Berdasarkan Struktur Wajah Anak	65
4.4 Analisis Deskriptif	66
4.4.1.1 Gambaran Umum keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita	67
4.4.1.2 Gambaran Spesifik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita	70
4.4.1.2.1 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Aspek Keterlibatan Program Formal	70
4.4.1.2.2 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Aspek Keterlibatan Program Anak	72
4.4.1.2.3 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Aspek Keterlibatan Pelatihan	73
4.4.1.2.4 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Aspek Keterlibatan Agensi.....	77
4.4.1.2.5 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Adanya Pengasuh	81
4.4.1.2.6 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Status Pernikahan	83
4.4.1.2.7 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Pendidikan Orang Tua	85
4.4.1.2.8 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Jenis Pekerjaan	87
4.4.1.2.9 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak	89
4.4.1.2.10 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Struktur Wajah Anak	91
4.5 Pembahasan	92

4.5.1	Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Secara Umum	92
4.5.2	Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Per Aspek	98
4.5.3	Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Karakteristik Orang Tua	105
4.5.3.1	<i>Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Pendidikan Orang Tua</i>	105
4.5.3.2	<i>Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Jenis Pekerjaan</i>	106
4.5.3.3	<i>Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua</i>	107
4.5.3.4	<i>Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Ada Tidaknya Pengasuh Lain.</i>	109
4.5.4	Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Karakteristik Anak	111
4.5.4.1	<i>Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Struktur Wajah</i>	111
4.5.4.2	<i>Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Urutan Kelahiran ...</i>	113
4.6	Keterbatasan Penelitian	114
5.	PENUTUP	115
5.1	Kesimpulan	115
5.2	Saran	116
	DAFTAR PUSTAKA	117
	LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Skor Dan Kategori Jawaban Skala	44
3.2 <i>Blue Print</i> Skala Keterlibatan Orang Tua	45
3.3 Ringkasan Uji Kuantitatif Skala Keterlibatan Orang Tua	47
3.4 Interpretasi Reliabilitas	48
3.5 Reliabilitas Skala Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita	49
4.1 Skor Dan Kategori Jawaban Skala	54
4.2 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua	55
4.3 Data Subjek Berdasarkan Usia Orang Tua	56
4.4 Data Subjek Berdasarkan Status Pernikahan	57
4.5 Data Subjek Berdasarkan Keberadaan Pengasuh Lain	58
4.6 Data Subjek Berdasarkan Pendidikan	59
4.7 Data Subjek Berdasarkan Jenis Pekerjaan	61
4.8 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Anak	62
4.9 Data Subjek Berdasarkan Usia Anak	63
4.10 Data Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak	64
4.11 Data Subjek Berdasarkan Struktur Wajah Anak	65
4.12 Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> teoritis	67
4.13 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak	68
4.14 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri	

Anak Tunagrahita	69
4. 15 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Keterlibatan Program Formal	71
4.16 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Program Formal..	72
4. 17 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Keterlibatan Program Anak	73
4.18 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Program Anak	74
4. 17 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Keterlibatan Pelatihan	75
4.18 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Pelatihan	76
4. 19 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Keterlibatan Agensi	78
4.20 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan agensi	79
4.21 Ringkasan Gambaran dan mean empiris Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Per Aspek.....	80
4. 23 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Adanya Pengasuh	81
4.24 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Berdasarkan Ada Tidaknya Pengasuh	82
4. 25 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua	83
4. 26 Gambaran Mean Empirik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua.....	84
4. 27 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Pendidikan Orang Tua	85

4. 28	Gambaran Mean Empirik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Pendidikan Orang Tua	86
4. 29	Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua	87
4. 30	Gambaran Mean Empirik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua.....	88
4. 31	Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak	89
4. 32	Hasil Hitung Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Urutan Kelahiran Ana.....	90
4. 33	Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Struktur Wajah Anak	91
4. 34	Hasil Hitung Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Struktur Wajah Anak	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	56
4.2 Diagram Data Subjek Berdasarkan Usia Orang Tua	57
4.3 Diagram Data Subjek Berdasarkan Status Pernikahan	58
4.4 Diagram Data Subjek Berdasarkan Adanya Pengasuh Lain	59
4.5 Diagram Data Subjek Berdasarkan Pendidikan	60
4.6 Diagram Data Subjek Berdasarkan Jenis Pekerjaan	61
4.7 Diagram Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Anak	62
4.8 Diagram Data Subjek Berdasarkan Usia Anak	63
4.9 Diagram Data Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak	65
4.10 Diagram Data Subjek Berdasarkan Struktur Wajah Anak	66
4.11 Diagram Gambaran Umum Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bnatu Diri Anak Tunagrahita	69
4.12 Diagram Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Program Formal	72
4.13 Diagram Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Program Anak...	75
4.14 Diagram Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Pelatihan	77
4.14 Diagram Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Agensi	80
4. 15 Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Adanya Pengasuh	82
4. 18 Diagram Mean Empirik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan	

Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Ada Tidaknya Pengasuh Lain	83
4. 19 Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Status pernikahan Orang Tua.....	84
4. 20 Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Pendidikan Orang Tua	86
4. 21 Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua.....	88
4. 22 Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak	90
4. 23 Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Struktur Wajah Anak	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Penelitian.....	122
2. Tabulasi Skala Penelitian.....	130
3. Validitas dan Reliabilitas Penelitian.....	144
4. Hasil Hitung Statistik Deskriptif.....	146
5. Dokumentasi.....	149
6. Surat Balasan Penelitian.....	151

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal masa kanak-kanak dianggap sebagai masa belajar untuk belajar keterampilan dasar. Anak berlatih beberapa kegiatan yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Penguasaan keterampilan dasar ini sangat berpengaruh terhadap tahap perkembangan anak selanjutnya. Ketika anak perlahan-lahan mulai bisa melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri anak dapat melepaskan diri secara bertahap dari orang dewasa. Keberhasilan dalam keterampilan dasar ini sangat penting, karena penguasaan keterampilan dasar menjadi cikal bakal dari kemandirian anak, ketika anak sudah mampu mandiri anak tidak perlu bergantung dengan orang tua.

Hurlock (1980, 111) menjelaskan keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh anak pada masa awal kanak-kanak yaitu keterampilan dalam makan, baik mengunyah makanan padat ataupun minum dari gelas. Selain itu anak juga mulai belajar memakai pakaian sendiri yang dimulai pada masa bayi dan disempurnakan dalam awal masa kanak-kanak. Pada saat anak-anak mencapai usia taman kanak-kanak, mereka harus sudah dapat mandi, mengontrol pembuangan kotoran sesuai tempat dan waktu yang tepat, berpakaian sendiri, mengikat tali dan menyisir rambut dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan

sama sekali. Diharapkan anak mampu melakukan keterampilan dasar tersebut agar anak memiliki bekal untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Kegiatan makan dan minum, membersihkan diri, *toileting*, dan memakai pakaian termasuk dalam kemampuan bantu diri anak atau kemampuan menolong diri sendiri (Texas Department of Family and Protective Service, 2016).

Perkembangan serta keterampilan tersebut tidak begitu sulit bagi anak-anak pada umumnya. Kemampuan tersebut dapat berkembang dengan cepat hingga pada akhirnya anak dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa. Akan menjadi berbeda bila melihat perkembangan anak yang memiliki keterbelakangan mental atau tunagrahita. Inteligensi yang berbeda dengan orang pada umumnya membuat anak tunagrahita kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri seperti memakai pakaian sendiri, menjaga kebersihan badan dan *toileting*.

Kesulitan anak tunagrahita penulis temukan di salah satu tempat terapi okupasi pada 2017. Penulis melihat seorang ibu mengantarkan anaknya yang berusia 8 tahun untuk mengikuti terapi okupasi dikarenakan anak belum bisa untuk memakai baju dan celana sendiri. Di ruang terapi nampak terapis meminta anak untuk memakai kaos namun anak tersebut salah memasukkan tangan ke lubang leher kaos, bahkan anak tersebut memasukkan kedua tangannya ke lubang yang sama, kemudian terapis mengajari anak untuk memakai kaos secara bertahap.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati dan Prawesti (2019) pada 55 anak tunagrahita di SLB N Semarang menunjukkan bahwa kemampuan *toileting* anak

tunagrahita yaitu 21, 8% mandiri, 50,9% anak kurang mandiri, dan tergantung total sebesar 27,3%. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri seperti tidak dapat mengenali rasa lapar ataupun haus (Somantri, 2007).

Penelitian lain dilakukan oleh Amini (2011) terhadap 238 orang yang memiliki anak TK mengenai kegiatan orang tua yang berhubungan dengan kemampuan bantu diri anak. Hasil penelitian menyebutkan sebagian besar orang tua masih banyak membantu anak untuk melakukan kegiatan sederhana, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya orang tua yang masih memandikan anak setiap pagi dan sore (21,3%), masih menyuapi anak saat makan (25,8%) dan masih membantu anak melepaskan dan membuka sepatu (33,5%).

Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Apriliyanti (2016) di SLBN 1 Palangkaraya, menunjukkan bahwa dari 52 responden yang memiliki pola asuh baik sebanyak 24 responden dengan kemandirian perawatan diri dibantu total 7 (29,2%) responden, dibantu sebagian 17 (70,8%) responden, dan mandiri tidak ada. Pola asuh cukup sebanyak 27 responden dengan perawatan diri dibantu total tidak ada, dibantu sebagian 24 responden (88,9%), dan mandiri 3 responden (11,1%). Pola asuh kurang sebanyak 1 responden dengan perawatan diri di bantu total tidak ada, dibantu sebagian 1 reponden (100,0%), dan mandiri tidak ada.

Conger dan Rose (dalam Yunitami dan Utami, 2014) menyatakan manfaat dari kemampuan bantu diri tidak hanya dapat dilihat ketika anak masih kecil namun memberikan manfaat hingga mereka menjadi dewasa, manfaatnya yaitu, membangun konsep diri dan *self esteem* yang baik, membantu anak memahami

orang lain dan membantunya, memberikan pengalaman pada anak mengenai pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, serta anak memiliki waktu yang lebih efektif dengan pengasuh ataupun orang yang berada disekitarnya untuk saling berinteraksi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suparmi (2017) pembentukan kemandirian anak diawali dengan terbentuknya kemampuan bantu diri, yang kedua keterampilan tanggung jawab, dan diakhiri dengan keterampilan sosialisasi, inisiatif, dan domestik. Keterampilan pertama sangat penting untuk dikembangkan karena menjadi modal utama untuk keterampilan selanjutnya. Oleh karena itu kemampuan bantu diri sangat penting bagi anak tunagrahita karena kemampuan bantu diri merupakan cikal bakal dari kemandirian, dengan kemampuan bantu diri yang tinggi anak tunagrahita tidak perlu mengandalkan bantuan dari orang lain sehingga dapat mengurangi beban bagi keluarganya.

Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya adalah orang tua yang memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri, berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan anak dan baru memberi bantuan pada anak ketika anak benar-benar tidak dapat melakukannya sendiri.

Anak tunagrahita mampu mengembangkan kemampuan bantu dirinya dengan baik apabila memperoleh pelatihan, terutama jika latihan dilakukan dalam keadaan yang natural dan noninstitusional, misalnya dirumahnya sendiri (Hallahan dan Kauffman dalam Mangunsong, 2009). Apabila lingkungan di sekitar anak

adalah lingkungan yang suportif, anak retardasi mental ini dapat mengalami peningkatan kemampuan (Rahmawati, 2012).

Salah satu faktor yang menghambat berkembangnya kemampuan bantu diri anak yaitu orang tua yang kurang aktif dalam program yang diberikan kepada anak sehingga kurang adanya hasil antara pelatihan yang diberikan dan berakibat pada kurang berkembangnya kemampuan menolong diri (Fallens dan Umansky dalam Anggraeni, 2010). Seharusnya orang tua terlibat aktif untuk melatih anak dirumah, pelatihan yang telah diajarkan disekolah ataupun ditempat terapi diajarkan kembali ketika anak berada dirumah bersama dengan orang tuanya, agar anak dapat berkembang lebih cepat. Sudah seharusnya orang tua aktif dengan memeberikan segala daya dan upaya untuk meningkatkan keterampilan pada anak tunagrahita.

Keterlibatan orag tua dapat diwujudkan dalam bentuk bekerjasama dengan sekolah ataupun pihak yang terlibat untuk mendukung tumbuh kembang anak, memberikan kesempatan pada anak untuk belajar, dan menjadi sumber belajar bagi anak. Selain itu orang tua perlu mengembangkan dirinya sendiri untuk meningkatkan pengetahuan tentang upaya pengoptimalan tumbuh kembang anak seperti bergabung dengan komunitas ataupun mengikuti seminar.

Orang tua dapat melibatkan diri dengan memerikan contoh kepada anak dan menjadi sumber belajar anak ketika berada diluar sekolah. Ketika orang tua dan anak-anak terlibat dalam interaksi timbal balik yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, khususnya interaksi yang melibatkan kognisi dan perilaku yang berkaitan dengan belajar, keterlibatan orang tua mempengaruhi hasil

pencapaian anak melalui pemodelan orang tua (Hoover, Dempsey dan Sandler, 2005).

Selain itu, keterlibatan orang tua bagi anak yang ditempatkan pada pendidikan khusus bermanfaat bagi siswa dalam mempertahankan sikap positif dan menunjukkan perilaku yang sesuai ketika orang tua terlibat dalam pendidikan mereka, siswa juga menunjukkan pencapaian kelulusan yang lebih tinggi dan lebih banyak yang melakukan pendaftaran untuk pendidikan lanjutan setelah lulus sekolah menengah (Epstein, 1998). Bahkan Hornby dan Witte (2010) menyatakan bahwa faktor penting didalam kesuksesan sekolah anak berkebutuhan khusus adalah adanya keterlibatan orang tua, karena keterlibatan orang tua terbukti sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan anak dan memodifikasi tingkah laku anak (Hornby, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanim (2017) dengan subjek siswa-siswi kelompok bermain di Samarinda , penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua memberi dampak positif terhadap tumbuh kembang anak, baik tumbuh kembang fisik, sosial maupun kognitif anak. Bentuk keterlibatan orang tua dilakukan dengan melakukan kesepakatan pembagian tugas untuk mendukung aktivitas anaknya sehari-hari.

Selain itu keterlibatan orang tua dalam belajar juga memberi pengaruh terhadap prestasi belajar anak, dimana keterlibatan orang tua dalam belajar berkontribusi sebesar 37,9 % terhadap prestasi belajar siswa (Ristiani, 2015). Proses belajar berkaitan erat dengan pendidikan serta memiliki cakupan yang lebih luas yang menyangkut perkembangan berbagai aspek yang ada pada diri

anak, meliputi aspek sikap dan kepribadian, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan

Keterlibatan orang tua tidak hanya terlihat saat anak masih di masa sekolah kanak-kanak namun juga berpengaruh hingga anak tumbuh menjadi remaja. Zakiyah (2017) menyatakan, remaja yang memiliki optimisme tinggi disertai dengan keterlibatan orang tua tinggi akan memiliki kematangan karir yang tinggi. Sedangkan remaja yang hanya memiliki optimisme tinggi saja namun keterlibatan orang tuanya rendah maka akan lebih rentan memiliki kematangan karir yang rendah.

Permasalahan serupa juga peneliti temukan di SLB N Semarang. Siswa Tunagrahita di SLB tersebut juga memiliki permasalahan terkait kemampuan bantu diri (*self help*). Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak tunagrahita agar memperoleh gambaran mengenai kemampuan bantu diri anak. Penulis melakukan wawancara dengan lima orang tua anak tunagrahita pada 30 September hingga 31 September 2018 di SLB N Semarang. Wawancara tersebut memberi gambaran mengenai keempat aspek kemampuan bantu diri yang meliputi kemampuan makan minum, memakai pakaian, kebersihan badan, dan *toiletting*.

Hasil wawancara dengan kelima subjek yang telah diwawancarai oleh penulis menunjukkan rata-rata anak mereka mengalami kesulitan dalam tiga aspek bantu diri yaitu kemampuan memakai pakaian, kebersihan badan terutama mandi, dan *toiletting*. Subjek menuturkan bahwa anak mereka belum bisa memakai atasan, belum bisa memakai kaos dan celana kolor, terbalik saat memakai atasan ataupun

bawahan, belum bisa mandi sendiri, mandi hanya menyabun bagian perutnya saja, belum bisa keramas bahkan masih dimandikan, belum bisa BAK dan BAB sendiri, bahkan ada juga yang tidak mau makan sendiri, saat anak tidak bisa dan tidak mau melakukan bantu diri sendiri, orang tua akan membantu anak. Kelima subjek menyatakan bahwa mereka ingin anak mereka dapat mandiri saat sudah dewasa sehingga tidak perlu merepotkan orang lain.

Selain melakukan wawancara dengan orang tua, penulis juga melakukan wawancara dengan guru kelas di SLB N Semarang, dalam wawancara tersebut guru menuturkan bahwa butuh kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah, karena masih banyak orang tua yang kurang sabar untuk melatih anaknya melakukan bantu diri, masih banyak orang tua yang selalu membantu anaknya padahal di sekolah selalu dibiasakan untuk melakukan sendiri oleh guru. Seharusnya orang tua bersabar saat menunggu anaknya sedang berusaha untuk melakukan bantu diri, dan baru memberi intervensi ketika anak melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas terbukti bahwa orang tua berlebihan dalam membantu anak mereka, seharusnya orang tua memberi kesempatan dan menunjukkan cara yang benar pada anak untuk melakukan bantu diri, mempraktekan keterampilan yang telah diajarkan di sekolah secara konsisten agar perkembangan bantu diri anak lebih maksimal. Orang tua siswa berharap agar anaknya dapat mandiri, namun perilaku yang ditunjukkan orang tua kurang mendukung untuk bisa membuat anak mandiri.

Perlu adanya penelitian mengenai permasalahan tersebut agar diperoleh data yang akurat. Oleh karena itu peneliti hendak melakukan penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak. Subjek penelitian yang dipilih peneliti yaitu anak tunagrahita yang berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar, pemilihan subjek tersebut didasarkan pada hasil studi pendahuluan, dimana masih ada anak tunagrahita di tingkat sekolah dasar yang belum bisa melakukan bantu diri secara mandiri, selain itu keterlibatan orang tua memberi pengaruh besar bagi anak usia sekolah dasar karena sebagian waktu anak dihabiskan bersama orang tua. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan hasil penelitian oleh Kristiyani (2003) yang menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua di sekolah akan lebih berdampak positif pada anak yang lebih muda daripada siswa yang tergolong remaja, yaitu dapat meningkatkan motivasi intrinsiknya. Peneliti lain juga menyatakan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh lebih besar pada siswa sekolah dasar daripada siswa sekolah menengah (Singh dkk. dalam Jeynes 2003)

Mengingat sangat pentingnya kemampuan bantu diri bagi anak tunagrahita, dimana kemampuan bantu diri adalah cikal bakal dari keemandirian yang tidak terlepas dari keterlibatan orang tua. Berdasarkan pada hasil wawancara dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, peneliti hendak melakukan penelitian deskriptif kuantitatif yang berjudul **“Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Pada Anak Tunagrahita”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kemampuan bantu diri anak tunagrahita khususnya di wilayah

Semarang, dengan harapan dapat memberi gambaran mengenai keterlibatan orang tua yang sesuai untuk perkembangan kemampuan bantu diri anak tunagrahita.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri pada anak tunagrahita ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah memberi gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri pada anak tunagrahita.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pembaca baik manfaat teoritis ataupun manfaat praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1.3.1 Manfaat Teoritis

Menambah referensi mengenai perkembangan anak tunagrahita, khususnya mengenai keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak sindrom down. Dengan bertambahnya kajian ilmu ini seyogianya akan dapat dikembangkan penelitian-penelitian lanjutan dalam topik yang sama maupun berbeda.

1.3.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat mengenai keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri penyandang tunagrahita. Agar pembaca menambah pengetahuan mengenai

keterlibatan orang tua, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan orang tua terhadap anaknya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Keterlibatan Orang Tua

2.1.1 Definisi Keterlibatan Orang Tua

Israel.dkk (2007) yang menyatakan “ parent involvement was defined as the dedication of resources given by the parent to the child within a given domain”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yaitu memberikan segala sumberdaya yang dimiliki kepada anaknya.

Jeynes (2010) mengartikan keterlibatan orang tua sebagai partisipasi orang tua pada pendidikan dan pengalaman anak. Keterlibatan ini termasuk keterlibatan dirumah seperti mendengarkan anak membaca, mengawasi anak mengerjakan PR, dan keterlibatan di sekolah seperti menghadiri seminar pendidikan dan pertemuan rutin antara orangtua dan guru.

Sementara itu Morrison (dalam Hanim, 2017) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan suatu proses untuk membantu orang tua menggunakan segala kemampuan mereka untuk keuntungan orangtua sendiri, anak-anak dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Hornby (2011) menjelaskan keterlibatan orangtua bagi anak-anak bermanfaat untuk peningkatan sikap dan perilaku anak serta kehadiran anak di sekolah. Sedangkan untuk orang tua keterlibatan dalam pendidikan anak dikaitkan dengan peningkatan kepercayaan diri orang tua dan kepuasan terhadap pengasuhan, serta peningkatan

minat dalam pendidikan orang tua itu sendiri, selain itu keterlibatan orang tua juga meningkatkan hubungan orangtua dengan guru, moral guru dan iklim sekolah. Keterlibatan orangtua juga menjadi faktor penting didalam kesuksesan sekolah anak berkebutuhan khusus (Hornby dan Witte, 2010).

Solish dan Perry (2008) menjelaskan keterlibatan orang tua dalam program intervensi yang dijalani oleh anak berkebutuhan khusus adalah cara yang digunakan orang tua untuk berpartisipasi pada program intervensi anak dan bekerjasama dengan terapis atau tenaga profesional yang membantu melaksanakan program.

Sholish menyatakan bahwa pada dasarnya keterlibatan orangtua pada program intervensi anak merupakan penggabungan antara dua cara, yaitu dengan mengajari anak seperti halnya yang dilakukan oleh terapis atau guru di sekolah dan memberi kesempatan pada anak untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari anak saat disekolah dalam kegiatan sehari-hari. Pengajaran keterampilan yang tepat serta adanya pemberian kesempatan akan membuat keterampilan dan kemampuan anak berkembang lebih baik.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan orangtua yaitu pemberian segala sumberdaya yang dimiliki oleh orang tua kepada anak dengan mengajarkan anak keterampilan seperti yang dilakukan oleh guru ataupun terapis dan memberi kesempatan pada anak untuk menerapkan keterampilan yang telah diajarkan.

2.1.2 Aspek Keterlibatan Orang Tua

Model keterlibatan orangtua dalam pendidikan adaptasi dari Hornby (2011) terdiri dari dua piramida yang saling terhubung, satu hirarki mewakili kebutuhan orangtua, dan lainnya mewakili kemungkinan kontribusi yang dapat dilakukan orangtua untuk anaknya. Pertama kontribusi orang tua meliputi : (1) pengambilan kebijakan, (2) sumber belajar, (3) Kolaborasi dengan guru, (4) Berbagi informasi tentang anak. Sedangkan tingkatan kedua yaitu kebutuhan orang tua (*parental needs*) yang meliputi : (1) *channel of communication*, (2) hubungan dengan staf sekolah, (3) pendidikan orangtua, (4) pendukung orangtua. Model keterlibatan orangtua yang dikembangkan oleh Hornby bertujuan untuk memastikan bahwa sebisa mungkin kebutuhan orangtua terpenuhi dan kontribusi potensial orangtua digunakan. Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing piramida :

1. Kontribusi orang tua

Kontribusi orang tua berkaitan dengan kontribusi yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak secara langsung. Adapun kontribusi orang tua meliputi :

a). Pengambilan kebijakan.

Orangtua perlu ikut andil dalam membuat kebijakan untuk anak mereka melalui organisasi yang berpengaruh terhadap pendidikan anak. Dalam tingkatan ini, jarang sekali orangtua yang mau berkontribusi, seperti menjadi anggota persatuan orangtua murid, meskipun orang tua memiliki kemampuan yang cukup untuk menyuarakan tentang pengalaman mereka. Melalui organisasi-organisasi

orang tua dapat menyuarakan dan ikut mengambil kebijakan yang dapat memberikan dampak positif bagi anak.

b). Sumber belajar.

Orang tua memiliki waktu dan kemampuan untuk menjadi relawan belajar bagi guru ataupun orang tua lain yang membutuhkan bantuan, hal ini dapat diwujudkan dengan membantu guru atau anak mereka menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Beberapa orangtua memiliki waktu, keterampilan, dan pengetahuan untuk mendukung orangtua lain baik secara informal ataupun berbagi pengetahuan di dalam kelompok. Menjadi sumber belajar memberi umpan balik yang positif bagi orang tua yaitu, orangtua memperoleh pengetahuan yang mempermudah memahami anak mereka.

c). Kolaborasi dengan guru.

Orangtua dapat berkolaborasi dengan guru dengan cara memperkuat program yang diajarkan dikelas untuk dilakukan dirumah, misalnya mengerjakan tugas sekolah bersama anak atau menjalankan program keterampilan yang telah diajarkan disekolah untuk dilaksanakan dirumah. Kerjasama antara orang tua dengan guru akan mempercepat proses belajar anak, sedangkan kurangnya kolaborasi orangtua dengan guru akan membuat perkembangan anak menjadi lambat.

d). Berbagi informasi tentang anak.

Orangtua dapat menyumbangkan informasi mengenai keadaan anak yang sebenarnya kepada profesional untuk membuat rencana kebutuhan anak. Informasi ini dapat berupa kelebihan dan kekurangan anak, hal yang disukai

ataupun yang tidak disukai anak, dan riwayat medis yang diinformasikan kepada pihak profesional dapat membantu profesional dan orangtua untuk praktik yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak.

2. Kebutuhan orangtua.

Kebutuhan orang tua mengacu pada sejauhmana kebutuhan pengasuhan orang tua terpenuhi sehingga orang tua berkesempatan untuk terlibat aktif pada pendidikan anak. Adapun kebutuhan orang tua diantaranya :

a). Saluran komunikasi.

Orangtua perlu memiliki saluran komunikasi yang efektif dengan guru, mengetahui informasi tentang organisasi yang berpengaruh pada anak, serta mengetahui upaya yang akan dilakukan oleh pihak sekolah apabila anak mengalami kesulitan. Orangtua juga perlu mengetahui hak dan tanggungjawab mereka sebagai orangtua. Orangtua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan anak baik secara tertulis (buku penghubung rumah sekolah) ataupun secara lisan (melalui telepon atau bertemu langsung dengan guru).

b). Membangun hubungan dengan staf sekolah.

Orangtua perlu melakukan kontak rutin dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak dengan mendatangi pertemuan rutin antara orangtua dengan guru.

c). Pendidikan orangtua.

Banyak orangtua tertarik untuk berpartisipasi dalam program pendidikan orangtua yang bertujuan untuk mendukung perkembangan anak dan melatih perilaku anak. Pendidikan ini dapat dilakukan secara individual ataupun

berkelompok. Sebagian orangtua merasa bahwa tidak perlu mengikuti pelatihan karena cara pengasuhan yang mereka lakukan telah benar, dengan mengikuti pelatihan ini orangtua akan mempelajari keterampilan baru dan menjadi lebih percaya diri dalam mengasuh anak.

d). Pendukung orangtua.

Orangtua membutuhkan dukungan berupa konseling meskipun mereka tidak memintanya. Sebagian besar orangtua tidak membutuhkan konseling dengan konselor ketika orangtua membangun hubungan yang baik dengan staf dan komunikasi yang baik dengan guru. Ketika orangtua menemui masalah, orangtua akan mendekati guru untuk mendapatkan bimbingan mengenai masalah yang sedang dihadapi.

Tokoh diatas menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua khususnya dalam pendidikan anak dapat diketahui dengan melihat *parental need* atau tingkat kebutuhan orang tua dan juga *parental contribution* atau kontribusi orang tua.

Solish (2010) menjelaskan aspek-aspek keterlibatan orang tua dalam program intervensi anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Orang tua dapat dikatakan terlibat dalam program intervensi anak berkebutuhan khusus apabila orang tua telah memenuhi atau telah melakukan kegiatan yang menunjukkan keterlibatan. Solish menjelaskan terdapat empat aspek yang dapat digunakan untuk mengungkap keterlibatan orang tua dalam program intervensi yaitu :

1. Keterlibatan Program Formal.

Keterlibatan formal yaitu orang tua melakukan sesi pengajaran formal dan terstruktur kepada anak di seluruh domain perkembangan yaitu keterampilan

akademik, sosial, komunikasi dan bantu diri. Orangtua mengajari anak seperti halnya guru atau terapis mengajarkan anak tentang keterampilan yang diperlukan. Kebiasaan mengajari anak dengan cara yang sama dengan pembelajaran disekolah akan mempermudah anak menguasai keterampilan yang dibutuhkan, sedangkan apabila orangtua mengajarkan anak dengan cara yang berbeda, dikawatirkan anak akan kebingungan dan perkembangan tak kunjung terlihat.

2. Keterlibatan Pada Program Anak

Keterlibatan ini mencakup upaya orang tua untuk memberi kesempatan pada anak melakukan keterampilan yang telah diajarkan sebelumnya dalam kegiatan sehari-hari. Keterampilan yang dimaksud meliputi keterampilan dalam area akademik, sosial, keterampilan membantu diri sendiri, dan komunikasi. Selain itu keterlibatan orangtua pada program anak juga ditunjukkan dengan derajat pemahaman orang tua terhadap tujuan program khusus yang dijalani anak.

3. Keterlibatan Pada Pelatihan

Keterlibatan pada pelatihan yaitu upaya orangtua untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan dan pengetahuan intervensi yang baik dengan mengikuti pelatihan pada setiap kesempatan yang ada. Melalui pelatihan yang diikuti orangtua akan memperoleh gambaran mengenai keadaan anaknya dan membantu orangtua dalam menentukan program yang tepat bagi anak. Keterlibatan pada pelatihan ini misalnya orangtua mengikuti pelatihan pengasuhan, seminar ataupun diskusi kelompok yang menghadirkan narasumber sebagai sumber informasi.

4. Keterlibatan Dengan Agensi.

Keterlibatan agensi merujuk pada partisipasi orang tua terhadap fungsi agensi tempat anak menerima layanan. Orang tua perlu berkolaborasi dengan agensi tempat anak menerima layanan agar terjalin kerjasama yang selaras antara staf dengan orang tua. Melalui keterlibatan ini orang tua akan mengetahui perkembangan anak dalam keikutsertaannya pada program intervensi yang diikuti. Kegiatan ini misalnya, menjaga komunikasi dengan staff tempat anak menerima layanan dan menghadiri evaluasi program anak.

Berdasarkan pernyataan diatas keterlibatan orang tua dalam program intervensi yang dijalani anak meliputi keterlibatan pada program formal, keterlibatan pada program anak, keterlibatan pelatihan dan keterlibatan dengan agensi. Tokoh tersebut diatas membuat konsep ini untuk diterapkan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2.1.3 Tipe Keterlibatan Orang Tua

Joyce Epstein dari Universitas *Johns Hopkind* (2002) telah mengembangkan konsep untuk menjelaskan enam tipe keterlibatan orang tua. Konsep ini dikembangkan untuk mendukung dalam proses perkembangan pendidikan dan program pendampingan keluarga. Tipe-tipe tersebut yaitu meliputi : (1) *parenting* , (2) *communicating*, (3) *volunteering*, (4) belajar dirumah, (5) pengambilan keputusan, (6) kolaborasi dengan Komunitas. Adapun penjelasan masing-masing tipe keterlibatan orang tua adalah sebagai berikut :

1. Parenting

Parenting adalah aktivitas pengasuhan yang dapat menambah pemahaman keluarga mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Aktivitas ini meliputi

pencarian informasi tentang kesehatan, keamanan, nutrisi, dan topik lain yang berhubungan dengan perkembangan anak.

2. *Communicating*

Communicating yaitu aktivitas komunikasi dua arah antara sekolah dan rumah. Melalui komunikasi ini akan diperoleh pemahaman yang selaras antara sekolah dan rumah, dengan begitu usaha untuk meningkatkan kemampuan anak akan lebih mudah untuk dicapai.

3. *Voluntering*

Tipe ketiga yaitu *voluntering*, yaitu kegiatan sukarela yang memungkinkan keluarga untuk berbagi waktu dan juga bakat yang dimiliki untuk mendukung tumbuh kembang anak. Orang tua juga dapat meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan anak yang dilakukan diluar rumah, semua keluarga dapat menjadi sukarelawan.

4. Belajar dirumah

Tipe keempat yaitu belajar dirumah, yaitu aktivitas pencarian informasi mengenai perkembangan anak dalam belajar, bagaimana orang tua membantu anak menyelesaikan dan berdiskusi tentang pekerjaan rumah, mengikutsertakan anak dalam pelatihan keterampilan khusus.

5. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan yang dimaksud pada tipe ke-5 adalah partisipasi orang tua dalam mengambil keputusan mengenai program yang akan diikuti oleh anak. Orang tua seharusnya akan memilih program yang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anaknya.

6. Kolaborasi dengan Komunitas.

Tipe yang terakhir yaitu kolaborasi dengan kegiatan komunitas mendorong kerjasama antara berbagai pihak baik sekolah, keluarga dan anak. Kolaborasi ini akan saling menguntungkan berbagai pihak. Seperti halnya keluarga dan sekolah, komunitas juga mempunyai peran penting karena di dalam komunitas terdapat banyak sumber daya manusia, ekonomi dan sosial yang dapat mendukung dan meningkatkan kegiatan rumah dan kegiatan sekolah.

Dari pendapat tokoh di atas dapat dikatakan bahwa terdapat enam tipe pengasuhan yaitu *parenting*, *communicating*, *volunteering*, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua

Hornby (2011) menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya, diantaranya : (1) faktor orang tua dan keluarga, (2) faktor anak, (3) faktor hubungan orangtua dengan guru, (4) faktor sosial.

1. Faktor orangtua dan keluarga.

Orangtua perlu menumbuhkan kepercayaan terhadap dirinya dan juga terhadap anaknya, orang tua harus percaya bahwa peran mereka dibutuhkan oleh anaknya, percaya bahwa orang tua memiliki kemampuan yang cukup untuk membantu anak berkembang dengan baik, serta percaya bahwa anaknya juga mampu untuk dibimbing. Undangan dari sekolah juga dianggap penting bagi

keterlibatan orang tua. Keadaan keluarga juga dapat menjadi penghambat bagi keterlibatan orang tua, misalnya pendidikan orang tua, orang tua tunggal, situasi kerja, serta jam kerja orang tua. Selain itu etnis dan jenis kelamin juga mempengaruhi keterlibatan orang tua.

2. Faktor anak.

Anak yang berusia muda lebih membutuhkan keterlibatan orang tua jika dibandingkan usia remaja. Hal ini dikarenakan semakin dewasa seseorang semakin meningkat keinginan untuk mandiri, namun bukan berarti bahwa remaja tidak membutuhkan keterlibatan orang tua, remaja tetap membutuhkan keterlibatan orang tua akan tetapi bentuknya berbeda, misalnya memberikan ide dalam pembuatan proyek ataupun berbagi cerita tentang masa remaja orang tua. Anak berkesulitan belajar ataupun anak disabilitas biasanya membuat orang tua memberikan keterlibatan yang lebih. Dalam dunia SLB keterlibatan orang tua menjadi bagian penting untuk kesuksesan pendidikan anak. Selain usia, kesulitan belajar dan disabilitas perilaku anak yang bermasalah juga mempengaruhi keterlibatan orang tua.

3. Faktor hubungan orang tua dengan guru.

Adanya perbedaan tujuan dan agenda antara orang tua dan guru membuat keterhubungan antara rumah dengan sekolah juga sulit untuk dilakukan. Perbedaan sikap antara guru dan sekolah juga menjadi penghambat bagi keterlibatan orang tua. Guru berpikir bahwa seharusnya pendidik utama bagi anak adalah orang tua karena waktu lebih banyak dihabiskan bersama orang tua, sedangkan orang tua berpikir bahwa guru memiliki kompetensi yang lebih baik

untuk mendidik anak, sehingga orang tua berpasrah pada pendidikan yang diperoleh di sekolah.

4. Faktor sosial

Faktor sosial yang menjadi penghambat bagi keterlibatan orang tua diantaranya latar belakang histori perkembangan sosial yang salah dan digunakan secara turun temurun, perubahan struktur keluarga karena perceraian, kematian atau bencana alam, kebijakan pemerintah untuk membuat program atau undang-undang yang dapat meningkatkan keterlibatan orang tua.

Solish (2010) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam program intervensi anak berkebutuhan khusus. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya : (1) *self efficacy* orang tua, (2) stres pengasuhan, (3) kepercayaan pada program pembentukan perilaku. Berikut ini adalah penjabaran masing-masing faktor yang dikemukakan oleh Solish :

1. *Self Efficacy*

Self efficacy yaitu faktor yang memberi dampak yang sangat besar pada keterlibatan orang tua. *Self efficacy* membuat orang tua lebih percaya diri ketika sedang mengajari anak layaknya seorang terapis ataupun guru. Selain itu *Self efficacy* juga membuat orang tua berpikir secara efektif dan meningkatkan kepercayaan bahwa keterlibatan orang tua akan memberi perubahan pada anak. Orang tua yang memiliki *Self efficacy* yang tinggi memiliki kemungkinan untuk lebih terlibat dalam program intervensi anak.

2. Stres Pengasuhan

Stres pengasuhan yaitu stres yang dialami orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pribadi yang berkaitan langsung dengan pengasuhan. Adanya stres pengasuhan ini dapat membuat orang tua menjadi sangat terlibat atau tidak terlibat pada perkembangan anak berkebutuhan khusus.

3. Kepercayaan Pada Program Intervensi

Ketiga kepercayaan pada program intervensi yaitu kepercayaan orang tua bahwa kemampuan anak akan meningkat apabila anak mengikuti program intervensi. Kepercayaan ini meliputi kepercayaan peningkatan lima domain spesifik perkembangan anak meliputi keterampilan sosial dan bermain, keterampilan akademik, keterampilan komunikasi, keterampilan bantu diri dan perilaku bermasalah anak.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua pada program intervensi anak meliputi *self efficacy* orang tua, stres pengasuhan dan kepercayaan terhadap program intervensi yang dijalani anak.

2.2 Bantu Diri

2.2.1 Definisi Bantu Diri

Kemampuan menolong diri atau *self help* merupakan suatu kemampuan dan keinginan melakukan segala sesuatu sendiri (Nurlailiwangi.dkk, 2011). Sejalan dengan pernyataan tersebut Anggraeni (2010) menyebutkan “....kemampuan menolong diri sendiri yaitu dapat dengan sengaja melatih dan mengendalikan serta menolong dirinya sendiri dengan penuh kesadaran untuk memperbaiki sesuatu akibat dari sebuah situasi yang ada”. Kemampuan menolong

diri ini membutuhkan pelatihan dengan tujuan untuk memperbaiki segala sesuatu ataupun situasi dan kondisi yang ada pada individu.

Patton dan Payne (1981) menjelaskan bahwa kemampuan bantu diri (*self help*) ini meliputi kegiatan berpakaian, kebersihan, dan keterampilan makan. Selain itu Ireton (1992) menyatakan “ *Self help (SH) includes eating, dressing, bathing, toileting, independence and responsibility*”. Pernyataan tersebut hampir sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bhargava. Dkk (1990) yang menyatakan “... *self help skill such as feeding skill, bathing, dressing and toileting their own ...* “. Pernyataan tersebut berarti bahwa kemampuan menolong diri atau *self help* ini meliputi kemampuan untuk makan, memakai pakaian, keterampilan mandi, dan menggunakan toilet.

Fallens dan Umansky (1985) menyatakan bahwa kemampuan bantu diri meliputi keterampilan makan, memakai pakaian, membersihkan diri, dan *toileting*, merupakan bagian dari keterampilan kegiatan sehari-hari individu. Bagi anak berkebutuhan khusus kemampuan bantu diri menjadi kebutuhan yang paling utama untuk dikembangkan sebagai bekal hidup bermasyarakat ketika anak mulai tumbuh dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menolong diri (*self help*) merupakan suatu kemampuan untuk melakukan pertolongan diri sendiri untuk memperbaiki keadaan yang dialami individu meliputi keterampilan makan, berpakaian, membersihkan diri, serta keterampilan menggunakan toilet.

2.2.2 Aspek Bantu Diri

Fallen dan Umansky (1985) memberi penjelasan mengenai aspek-aspek dari self help. Adapun aspek-aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut : (1) kemampuan makan dan minum, (2) kemampuan berpakaian, (3) Kemampuan membersihkan diri, (4) kemampuan menggunakan kamar mandi (*toileting*). Adapun penjelasan dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan Makan Dan Minum

Kemampuan ini meliputi, kemampuan untuk dapat menngontrol lidah, mengunyah makanan padat, mampu menyedot cairan serta mampu menggunakan peralatan makan seperti sendok dan garpu dengan cara menggenggam.

2. Kemampuan Memakai Pakaian

Kemampuan dalam berpakaian merupakan kemampuan yang penting. Kemampuan ini meliputi kemamuan untuk memakai baju dari kepala, mengancingkan baju, memakai dan membuka sabuk, membuka kancing baju serta memasang dan membuka resleting.

3. Kemampuan Membersihkan Diri

Kemampuan dalam membersihkan diri ini meliputi keterampilan untuk membasuh muka dengan menggunakan sabun, mencuci tangan, menyikat gigi dan mandi.

4. Kemampuan Menggunakan Kamar Mandi

Kemampuan dalam menggunakan kamar mandi (*toileting*). Kemampuan ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengemukakan kebutuhan untuk ke kamar mandi dengan kata-kata ataupun dengan isyarat, mampu mengontrol perut

dan kandung kemih selama perjalanan menuju toilet, dan menggunakan toilet dengan mandiri.

Tokoh lain juga mengemukakan pendapatnya mengenai kemampuan menolong diri, yaitu Assyari (dalam Anggraeni, 2010) meliputi : (1) kebersihan badan, seperti mencuci tangan, mencuci muka dan mandi, mencuci rambut, dan menggunakan kamar mandi atau toilet. (2) makan dan minum, makan menggunakan tangan, makan menggunakan menggunakan sendok dan garpu, minum menggunakan gelas, cangkir dan sedotan. (3) berpakaian menggunakan kaos ataupun baju, memakai celana ataupun rok, kemeja, kaos kaki dan sepatu. (4) berhias, yaitu merapikan rambut dengan sisir dan memakai aksesoris. (5) keselamatan diri, yaitu dapat menghindarkan diri dari bahaya yang mengancam seperti bahaya dengan benda tajam ataupun runcing, bahaya api dan listrik, bahaya lalu lintas, dan bahaya binatang buas. (6) adaptasi lingkungan, yaitu dapat melakukan adaptasi secara individu ataupun dalam suatu kelompok.

Dari dua pendapat diatas dapat dikatakan bahwa kemampuan bantu diri (*self help*) meliputi kemampuan untuk makan dan minum, berpakaian, membersihkan diri, menjaga kesehatan, kemampuan keselamatan diri dan adaptasi lingkungan.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bantu Diri

Menurut Fallen dan Umansky (1985) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan bantu diri, yaitu faktor fisik dan faktor lingkungan. Faktor fisik meliputi: (1) berkembangnya reflek primitive, (2) berkembangnya ATNR (*asymmetric tonic neck reflex*). Sedangkan faktor lingkungan meliputi: (1)

pengasuhan orangtua, (2) program pelatihan yang dijalani anak. Penjabaran dari masing-masing faktor adalah sebagai berikut :

1. Faktor Fisik

Faktor fisik, yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan biologis dari fisik bayi. Faktor fisik terdiri dari dua macam yaitu :

a. Reflek Primitif

Reflek primitif adalah reflek yang muncul sejak bayi lahir dan mulai menghilang saat bayi berusia tiga bulan. Contohnya gerak reflek bayi saat mendengar suara atau adanya perubahan posisi bayi, bayi akan merespon dengan menggerakkan lengannya. Apabila reflek primitif ini tetap ada dapat mengganggu kemampuan anak untuk merespon rangsang dengan tepat, bergerak secara mandiri, dan kesulitan mempertahankan posisi duduk.

b. ATNR (*Asimetric Tonic Neck Reflex*)

Reflek ini muncul ketika bayi berusia 2 hingga 3 bulan, hingga kemudian menghilang, ketika reflek ATNR ini berlanjut dapat mempengaruhi perkembangan motorik dan kemampuan bantu diri seperti kesulitan untuk berguling, kesulitan untuk menggabungkan kedua tangan, dan kesulitan mengembangkan kemampuan makan.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bantu diri dan berasal dari luar diri individu, faktor lingkungan ini meliputi :

a. Pengasuhan orang tua

Sulit untuk menyalahkan orangtua yang merasa lebih mudah membantu anak untuk makan atau berpakaian. Akan lebih baik jika orangtua meluangkan waktu untuk mengajarkan keterampilan. Orangtua diperbolehkan membantu anak, akan tetapi yang terbaik adalah memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk melakukan tugasnya.

b. Keselarasan metode pengajaran

Program pelatihan yang efektif dapat membantu mengatasi permasalahan bantu diri anak, dalam hal ini orangtua perlu belajar metode pengajaran dan menggunakan pemodelan yang sesuai dengan pengajaran di sekolah. Ketidakkonsistenan metode pengajaran antara rumah dan sekolah ini dapat menjadi hambatan proses belajar anak. Sebaliknya, anak akan mendapat banyak manfaat dari metode pengajaran yang sistematis dan konsisten.

2.3 Tunagrahita

2.3.1 Definisi Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan keadaan anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan ditanda oleh keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Istilah lain yang kerap digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata yaitu retardasi mental, defisit retardasi mental, defektif mental dan lain-lain (Somantri, 2007).

AAMR menjelaskan definisi retardasi mental atau tunagrahita dengan pernyataan sebagai berikut ini "*MR is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed*

in conceptual, social and practical adaptive skill This disability originates before 18” (Rahmawati, 2012). Terdapat dua garis besar dari pernyataan tersebut yaitu keterbelakangan mental tidak hanya mencakup fungsi intelektual melainkan juga tingkah laku adaptif, serta bagaimana keduanya masih bisa dikembangkan pada seseorang dengan keterbelakangan mental. Selain itu fungsi intelektual ditentukan melalui tes inteligensi yang menunjukkan pada kemampuan yang berhubungan dengan kinerja akademis. Sementara itu, kemampuan adaptif merujuk pada kemampuan komseptual, sosial, dan praktikal yang dipelajari seseorang untuk dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Mangunsong, 2009).

Tunagrahita adalah keterbatasan kemampuan beradaptasi meliputi merawat diri, komunikasi, kemampuan sosial, akademik, kesehatan dan keamanan (Schwart dalam Anggraini, 2016).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan keadaan seseorang yang mengalami kecerdasan dibawah rata-rata serta memiliki kesulitan dalam kemampuan adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2 Karakteristik Tunagrahita

Wikasanti (2014) menjelaskan karakteristik umum tunagrahita yang dapat dipelajari diantaranya yaitu :

1. Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi kompleks yang digunakan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir

abstrak, kreatif, menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

2. Keterbatasan Sosial

Seorang tunagrahita juga mengalami kesulitan untuk mengurus dirinya sendiri ataupun bina diri dalam masyarakat sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Tunagrahita juga mengalami ketergantungan pada orangtua dan tidak mampu menanggung tanggungjawab sosial dengan bijaksana, sehingga harus selalu diawasi perilakunya. Tunagrahita juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya.

Seseorang yang mengalami tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenal. Tunagrahita menunjukkan reaksi terbaiknya jika mengikuti kegiatan yang sifatnya rutin dan sering dilakukan serta konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak mampu menghadapi kegiatan dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Perbendaharaan kata mereka kurang berfungsi dengan baik, dan mereka tidak mengalami kerusakan artikulasi. Penyandang tunagrahita membutuhkan kata-kata yang konkret yang sering didengarnya, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan dengan jelas.

Seorang tunagrahita juga memiliki karakteristik fisik yang melekat pada dirinya. Wikasanti (2014) menjelaskan karakteristik fisik penyandang tunagrahita diantaranya :

1. Memiliki sendi yang lebar dan mudah digerakkan

Sendi-sendi yang ada pada tubuh seorang tunagrahita terasa lentur dan mudah digerakkan. Siku, pinggul, dan pergelangan kaki mereka lentur sehingga terlihat seperti terlukai.

2. Mata nampak penuh dengan lipatan kulit terutama di sudut kelopak mata

Lipatan kulit ini nampak seperti gelambir dan kadangkala berwarna gelap daripada warna kulit sekitarnya. Dampak dari lipatan kulit ini seringkali membuat penglihatan kurang begitu jelas dan terarah sehingga semakin menambah kelemahan mereka.

3. Memiliki postur tubuh yang pendek dengan kepala yang kecil

Penyandang tunagrahita jarang sekali memiliki tubuh yang tinggi tegap. Postur yang pendek dengan kepala yang kecil menjadi penanda lemahnya kecerdasan mental tunagrahita. Postur ini membuat penyandang tunagrahita terkendala secara fisik dan mental untuk belajar hal-hal yang baru. Pada klasifikasi sedang dan ringan mungkin hal ini bisa diatasi dengan banyaknya latihan dan pembelajaran sesuai porsi mereka. Namun pada klasifikasi berat pembelajaran dan pelatihan kemandirian pun sulit dilakukan.

4. Jarak antara kedua mata lebar dengan dahi dan hidung yang rata

Jarak antara kedua mata lebar dengan dahi dan hidung yang rata membuat mereka hampir sama satu sama lainnya.

5. Bagian belakang kepala lebar dan datar

Apabila dilihat dari belakang kepala penyandang tunagrahita nampak pipih atau melebar dan datar.

6. Mata miring atau juling

Kurang mempunya anak tunagrahita untuk memandang dan fokus, disebabkan oleh kondisi mata yang miring atau sedikit juling. Sehingga kadang kala kita merasa diabaikan saat mengajak mereka berbicara padahal sebenarnya mereka sudah berusaha memperhatikan kita.

7. Rambut jarang dan tipis

Penyandang tunagrahita juga ditandai dengan rambut yang jarang dan memerah atau terkena sinar matahari. Sedikit saja mereka berjemur pasti rambutnya mudah memerah.

8. Berwajah datar dengan telinga rendah

Kemiripan penyandang tunagrahita satu sama lain juga nampak dari wajah yang rata-datar dengan daun telinga yang rendah.

9. Memiliki jari-jari kaki yang masuk kedalam

Penyandang tunagrahita sulit untuk berjalan dengan tegap dan normal. Hal ini karena kondisi mereka yang berbeda. Jari kaki masuk kedalam sehingga sulit untuk menapak dengan tepat diatas pijakan dan sulit pula untuk berjalan dengan tegap.

Mangunsong (2009) menjelaskan karakteristik tunagrahita dilihat dari defisit yang dialaminya. Adapun beberapa defisit yang dialami tunagrahita diantaranya :

1. Atensi

Kesulitan belajar pada tunagrahita disebabkan oleh permasalahan pemusatan perhatian. Anak tunagrahita sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, serta sulit untuk mengalokasikan perhatian dengan tepat.

2. Daya Ingat

Kebanyakan dari anak keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam mengingat suatu informasi. Seringkali masalah ingatan yang dialami berkaitan dengan *working memory*, yaitu kemampuan menyimpan informasi tertentu dalam pikiran sementara melakukan tugas kognitif lain.

3. Perkembangan bahasa

Anak tunagrahita mengikuti perkembangan yang sama dengan anak normal, tetapi perkembangannya biasanya terlambat muncul, lambat mengalami kemajuan, dan berakhir pada tingkat perkembangan yang lebih rendah. Mereka juga mengalami masalah dalam memahami dan menghasilkan bahasa. Perkembangan bahasa yang buruk dan masalah regulasi diri saling berhubungan, karena banyak strategi regulasi diri berdasar pada ilmu bahasa.

4. Regulasi diri

Seseorang yang mengalami keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam menentukan strategi regulasi diri, seperti mengulang suatu materi. Mereka juga mengalami kesulitan dalam metakognisi yang berhubungan erat dengan kemampuan regulasi diri. Metakognisi berarti kesadaran seseorang akan strategi apa yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah tugas, kemampuan merencanakan bagaimana menggunakan strategi tersebut, serta mengevaluasi seberapa baik strategi tersebut bekerja.

5. Perkembangan sosial

Anak tunagrahita cenderung sulit mendapatkan teman dan mempertahankan pertemanan dikarenakan dua alasan. Pertama, pada usia pra sekolah anak tunagrahita tidak tahu cara memulai interaksi sosial dengan orang lain. Kedua mereka menampilkan tingkah laku yang membuat temanteman mereka menjauh.

6. Motivasi

Apabila anak cacat mental sering mengalami kegagalan maka dapat beresiko untuk mengembangkan kondisi *learn helplessness*, dimana munculnya perasaan bahwa seberapa besarpun usaha mereka, pasti akan menunjukkan kegagalan. Akhirnya mereka akan cenderung mudah putus asa ketika dihadapkan pada tugas yang menantang.

7. Prestasi akademis

Anak tunagrahita akan terhambat dalam semua prestasi akademiknya dibandingkan dengan anak normal. Performa anak tunagrahita pada semua area akademis berada di bawah rata-rata.

Melihat beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunagrahita dapat dilihat dari fisik, keterbatasan inteligensi, sosial, dan fungsi mental anak tunagrahita.

2.3.3 Klasifikasi Tuna Grahita

Soemantri (2007) menjelaskan klasifikasi tuna grahita dengan melihat kemampuan inteligensi berdasarkan hasil dari pengukuran WISC dan Binet. Adapun klasifikasinya yaitu sebagai berikut :

1. Tuna Grahita Ringan (*debil*).

Kelompok ini memiliki IQ 68-52 (Binet) dan IQ 69-55 (WISC). Pada umumnya anak tuna grahita ringan tidak memiliki gangguan fisik dan tampak normal seperti anak pada umumnya. Dengan demikian kelompok anak tuna grahita ringan dikatakan mampu didik untuk pelajaran ringan seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Apabila dilatih dan dibimbing dengan baik anak tuna grahita ringan dapat melakukan pekerjaan sederhana seperti pekerjaan rumah tangga, pertanian, peternakan, dan pekerjaan laundry.

Meskipun demikian anak tuna grahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen dan tidak mampu merencanakan masa depan bahkan mudah membuat kesalahan.

2. Tuna Grahita Sedang (*imbesil*).

Anak tuna grahita sedang memiliki IQ 51-36 (Binet) dan IQ 54-40 (WISC). Kelompok ini disebut juga imbesil yaitu mampu latih untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi , berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu dan membersihkan perabot rumah.

Kelompok tuna grahita sedang tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, meskipun begitu, kelompok ini masih mampu menulis secara sosial seperti menulis namanya sendiri dan alamat rumahnya.

3. Tuna Grahita Berat (*idiot*).

Kelompok anak tuna grahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan,

dan lain-lain. Bahkan anak tuna grahita berat memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

AAMR (Mangunsong, 2009) mengemukakan suatu klasifikasi keterbelakangan mental berdasarkan bimbingan yang yang diperlukan anak tuna grahita. Klasifikasinya adalah sebagai berikut :

1. *Intermittent*

Anak mendapatkan dukungan atau bimbingan seperlunya saja. Kebutuhan bimbingan bersifat episodik atau jangka pendek (hanya disaat anak tuna grahita berada dalam masa transisi dalam kehidupannya, misalnya kehilangan pekerjaan, krisis dalam hal medis dan lain-lain).

2. *Limited*

Bimbingan diperlukan secara konsisten, membutuhkan beberapa anggota staf dan biaya yang tidak terlalu besar karena bimbingan tidak terlalu intensif seperti pelatihan untuk pekerja, bimbingan transisional menjelang anak memasuki masa dewasa.

3. *Extensive*

Kelompok ini membutuhkan bimbingan dengan adanya keterlibatan secara teratur dalam lingkungannya. Misalnya lingkungan sekolah, tempat kerja, dan yang paling penting adalah lingkungan rumah.

4. *Pervasive*

Kelompok *pervasive* sangat membutuhkan bimbingan yang intensif pada berbagai lingkungan dan bimbingan ini juga perlu melibatkan banyak orang untuk berpartisipasi.

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM V), mengklasifikasikan anak tuna grahita berdasarkan tingkat beradaptasi mereka dalam kehidupan, yaitu meliputi :

1. Tuna Grahita Ringan

Anak tuna grahita ringan tingkat IQ berada pada rentang 50-55 sampai 70 atau setara dengan anak tuna grahita yang mampu didik. Estimasi anak tuna grahita ringan yaitu sebanyak 85%. Kelompok anak tuna grahita ringan dapat mengembangkan komunikasi dan memiliki sedikit perbedaan dalam perkembangan motorik dan sensorik pada usia pra sekolah jika dibandingkan dengan anak normal.

2. Tuna Grahita Sedang.

Anak tuna grahita sedang berada pada tingkatan IQ rentang 35-40 sampai 50-55 dan setara dengan anak tuna grahita yang mampu latih. Estimasi anak tuna grahita sedang sebanyak 10%. Anak tuna grahita mampu dilatih untuk kecakapan dalam berkomunikasi, meskipun kemampuan akademiknya setara dengan anak sekolah dasar.

3. Tuna Grahita Berat

Anak tuna grahita berat memiliki tingkatan IQ dalam rentang 20-25 sampai 35-40. Estimasi pada anak tuna grahita berat sebanyak 3-4%. Anak tuna grahita berat tidak mampu berkomunikasi pada saat usia pra sekolah, akan tetapi dapat belajar bicara untuk kecakapan dalam mengurus diri sendiri saat usia sekolah.

4. Tuna Grahita Sangat Berat

Anak tuna grahita sangat berat memiliki tingkatan IQ dibawah 20 atau 25. Estimasi pada anak tuna grahita sangat berat sekitar 1-2%. Anak tuna grahita sangat berat akan mengalami gangguan dalam bidang sensorimotor.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat.

2.2.4 Penyebab Tuna Grahita

Mangunsong (2009) menjelaskan faktor penyebab tuna grahita di klasifikasikan menjadi dua, meliputi :

1. Sebab-sebab yang Bersumber Dari Luar.
 - a) Malnutrisi pada ibu yang tidak menjaga pola makan yang sehat.
 - b) Keracunan ketika ibu hamil dan dapat menimbulkan kerusakan pada plasma inti, misalnya karena penyakit sipilis, racun dari kokain, heroin, tembakau, dan alkohol.
 - c) Radiasi, misalnya sinar X-rays atau nuklir.
 - d) Kerusakan pada otak waktu kelahiran, misalnya lahir karena alat bantu, dan lahir prematur.
 - e) Panas yang terlalu tinggi, misalnya pernah sakit keras, typhus, cacar dan sebagainya.
 - f) Infeksi pada ibu, misalnya *rubella* yang merupakan penyebab potensial dari keterbelakangan mental. Selain itu *syphilis* dan *herpes simplex* yang ditularkan ibu pada bayi ketika melahirkan juga berpotensi menyebabkan keterbeakangan mental anak.

- g) Gangguan pada otak, misalnya ada tumor otak, anoxia, infeksi pada otak, *hydrocephalus* dan *microcephalus*.
- h) Gangguan fisiologis, seperti *down syndrome*, *cretinism*.
- i) Pengaruh lingkungan dan kebudayaan, misalnya pada anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang buruk. Kasus *abusif*, penolakan atau kurang stimulasi yang ekstrim dapat berakibat pada keterbelakangan mental.

2. Sebab-sebab Yang Bersumber Dari Dalam

- a) keturunan, sebab ini dapat berupa gangguan pada plasma inti atau abnormalitas kromosom.
- b) Sindrom genetik tertentu, misalnya *prader-Willi syndrome*, *Williams syndrome*, *fragile X syndrome* pada wanita.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa tunagrahita disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam yaitu keturunan dan sindrom genetik tertentu dan faktor yang berasal dari luar meliputi malnutrisi, keracunan saat hamil, radiasi, gangguan dan kerusakan pada otak, infeksi pada ibu dan panas yang tinggi pada anak.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016: 2). Pada bab ini akan dijabarkan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti diantara metode tersebut meliputi jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, sampel dan teknik sampel, alat ukur penelitian, validitas, reliabilitas serta metode analisis data yang digunakan.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh berupa angka. Sugiyono (2016:14) mengartikan penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dimana data yang diperoleh berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Azwar (2015:7) penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan menganalisis dan menyajikan data berupa fakta secara sistematis agar lebih mudah untuk ditarik kesimpulannya dan data yang dihasilkan lebih mudah

untuk di pahami. Kebanyakan data penelitian deskriptif diolah berdasarkan pada analisis prosentase dan analisis kecenderungan. Pada penelitian ini, penulis hendak mencari gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita.

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2016:61) menyatakan variabel penelitian adalah suatu obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu, termasuk atribut atau sifat atau nilai dari orang, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Azwar (2015) menjelaskan variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variabel dikatakan memiliki variasi karena setiap objek pengukuran memiliki perbedaan dan menghasilkan variasi yang beragam jika diukur menggunakan alat ukur.

Adapun dalam penelitian ini peneliti hendak meneliti satu variabel saja yaitu keterlibatan orangtua dalam program intervensi bantu diri.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu devinisi tunggal dari variabel penelitian yang dapat diterima secara objektif dengan menampakakan indikator variabel yang dimaksud dalam penelitian (Azwar, 2015:74).

Adapun definisi operasional variabel keterlibatan orangtua dalam program intervensi bantu diri yaitu cara yang digunakan orang tua untuk berpartisipasi pada peningkatan kemampuan bantu diri anak (kemampuan makan dan minum, kemampuan memakai pakaian, kemampuan membersihkan diri, dan kemampuan

menggunakan toilet) yang ditunjukkan dengan cara mengajari anak secara terstruktur seperti halnya terapis atau guru pada domain kemampuan bantu diri, memberi kesempatan pada anak untuk menerapkan hasil dari latihan yang dijalani, meningkatkan keterampilan pengasuhan dengan mencari dan mengikuti pelatihan pengasuhan, dan menjaga kerjasama dengan agensi tempat anak menerima layanan.

3.5 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.5.1 Populasi

Populasi adalah sejumlah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:117). Sedangkan menurut azwar (2010) populasi adalah “ kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain”. Dapat dikatakan bahwa populasi penelitian adalah suatu wilayah atau kelompok yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian dan kelompok tersebut memiliki karateristik tertentu.

Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dari siswa tunagrahita yang bersekolah di SLB N Semarang. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memiliki anak penyandang tunagrahita.
2. Memiliki anak berusia antara 7 tahun hingga 12 tahun.
3. Memiliki anak yang bersekolah di SD SLB N Semarang.

Dari kriteria diatas diperoleh data siswa tunagrahita di SLB N Semarang sebanyak 103 siswa yang tersebar di kelas 1 sampai dengan kelas 6.

3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sugiyono (2016:118) menyatakan sampel merupakan bagian dari populasi yang benar-benar mewakili (*representatif*). Soegeng (2010:8) juga menyebutkan sampel adalah bagian dari populasi yang diambil secara sampling. Jadi, sampel merupakan bagian dari populasi yang benar-benar mewakili populasi dan diambil secara sampling.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel kuota, yaitu teknik menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Jumlah kuota yang ditetapkan peneliti adalah 79 subjek.

Penetapan jumlah populasi ini berlandaskan pada penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael. Populasi sebesar 103 subjek dengan taraf kesalahan 5% maka jumlah sampel yang diperoleh adalah 79 subjek.

3.6 Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala untuk mengukur keterlibatan orangtua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita.

3.6.1 Skala

Skala psikologis merupakan alat ukur yang memiliki karakteristik khusus, cenderung digunakan untuk mengukur aspek kepribadian individu, stimulusnya

berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan (Azwar, 2016:7-9). Pada skala psikologis respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah, semua jawaban dianggap benar sepanjang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, jawaban berbeda diinterpretasikan berbeda pula.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* berbentuk *checklist*. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, dan pilihan jawaban diwujudkan dalam bentuk kata-kata.

Peneliti meminta Responden untuk memberi tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk keperluan analisis kuantitatif peneliti memberi skor pada setiap pilihan jawaban. Skor dan pilihan jawaban dalam skala dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Skor Dan Kategori Jawaban Skala

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Tidak pernah	1	5
Jarang	2	4
Kadang-kadang	3	3
Sering	4	2
Sangat sering	5	1

Skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan ataupun pertanyaan.

Peneliti hendak mengungkap variabel keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak. Peneliti menggunakan acuan teori yang dikembangkan oleh Solish (2010). Skala ini terdiri dari empat aspek keterlibatan orangtua dan kemudian dijabarkan menjadi indikator dan dibuat menjadi 30 aitem pernyataan. Rancangan skala dapat dilihat pada *blue print* berikut ini:

Tabel 3.2
Blue Print Skala Keterlibatan Orang Tua

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah Aitem
			F	UF	
1.	Keterlibatan program formal	Mengajarkan bantu diri pada anak	1, 17	16, 28	8
		Merespon kemampuan anak	15, 27	2, 18	
2.	Keterlibatan pada program anak	Membiasakan anak melakukan bantu diri sendiri	3, 19	14, 26	8
		Memahami tujuan dari pelatihan bantu diri anak	13, 29	4, 20	
3.	Keterlibatan pelatihan	Pencarian informasi tentang bantu diri	5, 21	12	8
		Keikutsertaan pada pelatihan bantu diri	11, 25, 30	6, 22	
4.	Keterlibatan agensi	Menjalin komunikasi dengan staf sekolah	7, 23	10	6
		Menghadiri kegiatan evaluasi yang diadakan sekolah	9, 24	8	
Jumlah Aitem					30

3.7 Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Dengan menggunakan

instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel pula.

3.7.1 Validitas

Sugiyono (2016:173) validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (ketepatan). Tujuan dilakukannya pengujian validitas instrumen adalah untuk menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya. Validitas yang digunakan untuk menguji instrumen penelitian ini adalah validitas isi. Azwar (2016) menjelaskan validitas isi yaitu validitas yang dilakukan dengan mengambil keputusan akal sehat mengenai keselarasan aitem dengan tujuan ukur yang didasarkan pada penilaian penulis dan penilaian *expert judgement*.

3.7.2 Reliabilitas

Sugiyono (2016:172) menyatakan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali dalam waktu yang berbeda akan menghasilkan data yang sama pula. Instrumen ini menggunakan pengujian reliabilitas secara internal menggunakan formula koefisien alpha dengan pendekatan *singel trial administration*. Azwar (2016) menjelaskan pendekatan ini dilakukan dengan mengujicobakan instrumen sekali saja pada sekelompok responden.

3.8 Uji Coba

Peneliti menyebar skala di SLB N Semarang pada tanggal 4 Desember 2019 sampai dengan 15 Desember 2019. Peneliti memilih uji coba instrumen

dengan cara *try out* terpakai. Hal ini berarti hasil *try out* yang telah dilaksanakan kemudian dianalisis, dihilangkan aitem yang memiliki validitas rendah, kemudian aitem yang memiliki validitas baik dan tinggi digunakan untuk analisis lebih lanjut. Setelah skala keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak di uji cobakan, kemudian peneliti melakukan skoring dan melakukan tabulasi untuk kemudian dianalisis dengan bantuan *software* pengolah data.

3.8.1 Hasil Uji Coba Validitas

Interpretasi terhadap koefisien validitas bersifat relatif, tidak ada batasan universal yang menunjuk kepada angka minimal yang harus dipenuhi agar suatu skala dikatakan valid. Akan tetapi pada umumnya aitem dikatakan valid apabila memiliki koefisien validitas yang tinggi. Azwar (2016: 143) menyatakan bahwa koefisien validitas aitem yang berkisar antara 0,3 sampai dengan 0,5 sudah dapat dianggap sebagai aitem yang baik. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila koefisien validitas $> 0,3$.

Skala keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak terdiri dari 30 aitem, dari 30 aitem terdapat 7 aitem yang gugur karena memiliki angka koefisien validitas dibawah 0,3. Aitem tersebut yaitu aitem nomor 3, 6, 8, 10, 20, 25, 26. Sehingga total aitem yang valid yaitu ada 23 aitem dan telah mewakili seluruh aspek pengukuran. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3
Ringkasan Uji Kuantitatif Skala Keterlibatan Orang Tua

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah Aitem
			F	UF	
1.	Keterlibatan program formal	Mengajarkan bantu diri pada anak	1, 17	16, 28	8

		Merespon kemampuan anak	15, 27	2, 18	
2.	Keterlibatan pada program anak	Membiasakan anak melakukan bantu diri sendiri	3*, 19	14, 26*	8
		Memahami tujuan dari pelatihan bantu diri anak	13, 29	4, 20*	
3.	Keterlibatan pelatihan	Pencarian informasi tentang bantu diri	5, 21	12	8
		Keikutsertaan pada pelatihan bantu diri	11, 25*, 30	6*, 22	
4.	Keterlibatan agensi	Menjalin komunikasi dengan staf sekolah	7, 23	10*	6
		Menghadiri kegiatan evaluasi yang diadakan sekolah	9, 24	8*	
Jumlah Aitem					30

Keterangan : (*) merupakan item yang tidak valid dan tidak digunakan

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh hasil bahwa dari 30 aitem skala keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri yang dinyatakan valid sebanyak 23 aitem dan 7 aitem dinyatakan gugur dengan koefisien validitas (r) bergerak dari 0,305 sampai dengan 0,599 dengan signifikansi bergerak dari 0,006 sampai dengan 0,000.

3.8.2 Hasil Uji Coba Reliabilitas

Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1, 00, apabila angka koefisien reliabilitas semakin mendekati 1, 00 maka pengukuran semakin reliabel. Azwar (2011:4) menjelaskan interpretasi reliabilitas kedalam beberapa kategori, penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4
Interpretasi Reliabilitas

Besarnya Linier r	Intrepretasi
0.801 – 1.000	Baik
0.601 – 0.800	Cukup
0.401 – 0.600	Agak Baik
0.201 – 0.400	Kurang
0.001 – 0.200	Sangat Kurang

Hasil uji coba reliabilitas yang di analisis menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi pengolah data diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0, 814 apabila dicocokkan dengan interpretasi reliabilitas tokoh diatas, maka koefisien reliabilitas skala ini tergolong baik. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5
Reliabilitas Skala Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri
Anak Tunagrahita

Cronbach's Alpha	N of Items
,814	23

3.9 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dala penelitian kuantitatif adalah teknik perhitungan statistik. Dalam teknik statistik terbagi dalam dua macam, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Penggunaan teknik tersebut didasarkan pada hipotesis dn jenis data yang diperoleh peneliti (Sugiyono, 2016).

Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan teknik statistik deskriptif. Penggunaan teknik ini digunakan untuk mengetahui deskripsi keterlibatan orang

tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita. Untuk mencari data tersebut peneliti menggunakan analisis persentase.

Persentase dihitung untuk mengetahui jumlah dalam setiap kategori dalam bentuk persentase. Penghitungan persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah subjek

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian atau menentukan tempat penelitian memiliki tujuan untuk melihat fenomena secara mendalam agar dapat mengetahui kesesuaian antara karakteristik subjek penelitian dengan lokasi penelitian. Melalui orientasi kancan penelitian peneliti dapat menentukan lokasi penelitian yang benar-benar memenuhi karakteristik subjek penelitian. Penelitian mengenai “Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Pada Anak Tunagrahita” dilaksanakan di SLB N Semarang.

Subjek penelitian ini adalah orang tua dari siswa yang bersekolah di SD SLB N Semarang khususnya siswa tunagrahita. Peneliti memilih lokasi penelitian di SLB N Semarang dengan beberapa pertimbangan berikut ini :

1. Karakteristik subjek penelitian memenuhi syarat untuk tercapainya tujuan penelitian.
2. Jumlah siswa tunagrahita di SLB N Semarang tergolong banyak sehingga memudahkan peneliti
3. Studi pendahuluan yang dilakukan di SLB N Semarang menemukan adanya masalah keterlibatan orang tua di tempat tersebut.

4. Efisiensi dana, waktu, dan tenaga ketika dilakukan penelitian di tingkat sekolah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan secara *dor to dor*.

4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa SD tunagrahita SLB N Semarang, khususnya golongan C mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Jumlah sampel yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu sebanyak 79 subjek. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik sampling kuota, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan (Sugiyono, 2015). Peneliti menghimpun data ketika orang tua sedang menunggu anaknya sekolah, kemudian peneliti memberikan skala psikologi kepada orang tua yang menunggu anaknya.

4.1.3 Proses Perijinan

Penelitian yang dilakukan haruslah melalui proses perijinan supaya penelitian berjalan lancar dan sesuai dengan maksud serta tujuan diadakannya penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa tahap untuk mempersiapkan perijinan penelitian. Tahapan tersebut meliputi :

1. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah meminta surat pengantar dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang akan digunakan untuk memperoleh surat rekomendasi dari Dinas Pendidikan Provinsi Jateng.
2. Setelah surat yang diajukan secara online diperoleh dari Fakultas, tahap kedua yang peneliti lakukan adalah membawa surat pengantar tersebut ke Dinas

Pendidikan Provinsi Jateng untuk meminta surat rekomendasi penelitian. Setelah menunggu 1 minggu, surat rekomendasi dari Dinas Pendidikan diambil oleh peneliti

3. Tahap ketiga yaitu menyerahkan surat rekomendasi penelitian dari Dinas Pendidikan kepada bagian Tata Usaha SLB N Semarang. Setelah itu peneliti diarahkan untuk menemui Waka Kesiswaan SD SLB N Semarang. Kemudian Waka Kesiswaan memberikan izin kepada peneliti, sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian di SLB N Semarang.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2019 sampai dengan 16 Desember 2019. Peneliti menggunakan *try out* terpakai, yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut proses penelitian yang menggunakan sampel yang sama antara sampel untuk menguji validitas dan reliabilitas dan analisis hasil penelitian. Data dari sampel yang valid dan reliabel kemudian di olah untuk memperoleh hasil penelitian. Penggunaan *try out* terpakai dipilih karena subjek penelitian jumlahnya tidak banyak sehingga pemilihan teknik ini adalah yang paling cocok.

Tahap pertama yang peneliti lakukan adalah meminta izin kepada satpam SLB untuk memperoleh kartu pengunjung sehingga memudahkan orang tua siswa serta guru untuk mengetahui bahwa peneliti adalah tamu yang memiliki keperluan di SLB. Setelah itu peneliti mendatangi orang tua yang sedang menunggu anaknya diluar kelas, khususnya kelas C. Setelah itu peneliti membagikan skala

untuk diisi oleh orang tua siswa. Meskipun begitu ada beberapa subjek yang tidak bisa membaca sehingga peneliti harus membacakan skala untuk subjek, selain itu tidak semua orang tua yang biasa menggui anak hadir disekolah, ada beberapa orang tua yang tidak masuk. Hal ini menyebabkan jumlah subjek yang peneliti peroleh di sekolah belum mencukupi kuota sampel yang telah ditentukan peneliti sehingga peneliti juga membagikan skala secara *online* kepada orang tua siswa yang tidak masuk. Beberapa orang tua tidak mengerti cara mengisi skala secara online dan meminta pengisian skala melalui telepon.

4.2.2 Pemberian Skoring

Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya skala yang telah diisi oleh subjek penelitian kemudian dilakukan penyekoran. Langkah-langkah penyekoran dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh subjek dengan rentang skor 1 sampai 5 pada skala keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak yang selanjutnya ditabulasi. Setelah tabulasi dilakukan, langkah selanjutnya yaitu melakukan olah data analisis deskriptif. Skor skala dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Skor Dan Kategori Jawaban Skala

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Tidak pernah	1	5
Jarang	2	4
Kadang-kadang	3	3
Sering	4	2
Sangat sering	5	1

4.3 Hasil Penelitian

Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai temuan-temuan penelitian dalam rangka menjawab tujuan penelitian. Oleh karena itu, pada hasil penelitian ini akan dijelaskan mengenai data penelitian dan hasil analisis deskriptif .

4.3.1 Demografi

Penelitian keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak dilaksanakan dengan total sebanyak 79 responden. Penelitian dilaksanakan di SLB N Semarang pada 4 Desember 2019 sampai dengan 16 Desember 2019. Data demografi berfungsi sebagai data pelengkap untuk menggambarkan keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita dari berbagai hal. Demografi ini meliputi, jenis kelamin orang tua, usia orang tua, adanya pengasuh lain selain orang tua, status pernikahan orang tua, pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, jenis kelamin anak, usia anak, urutan kelahiran anak, dan struktur wajah anak.

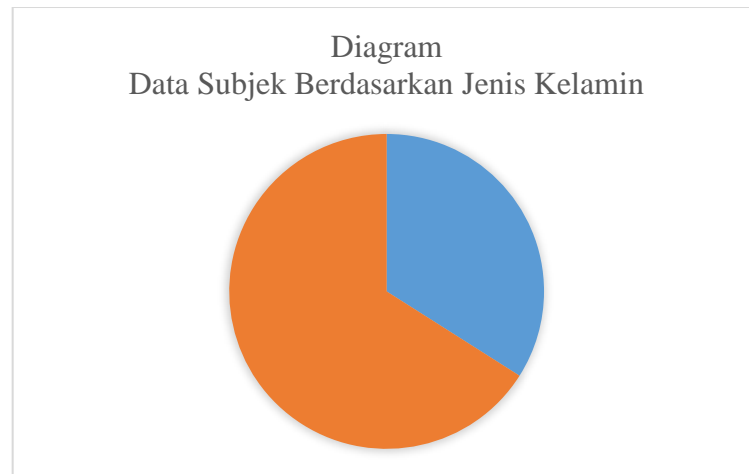
4.3.1.1 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua

Peneliti telah melaksanakan penelitian dan memperoleh data subjek berdasarkan jenis kelamin orang tua. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua

Jenis Kelamin	Jumlah	
	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	27	34%
Perempuan	52	66%
Total	79	100%

Tabel diatas menunjukkan dari 79 subjek terdapat 27 atau sebesar 34% subjek berjenis kelamin laki-laki dan 52 atau 66% subjek berjenis kelamin perempuan. Diagram data subjek berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1
Diagram Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

4.3.1.2 Data Subjek Berdasarkan Usia Orang Tua

Peneliti telah melaksanakan penelitian dan memperoleh data subjek berdasarkan usia orang tua. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

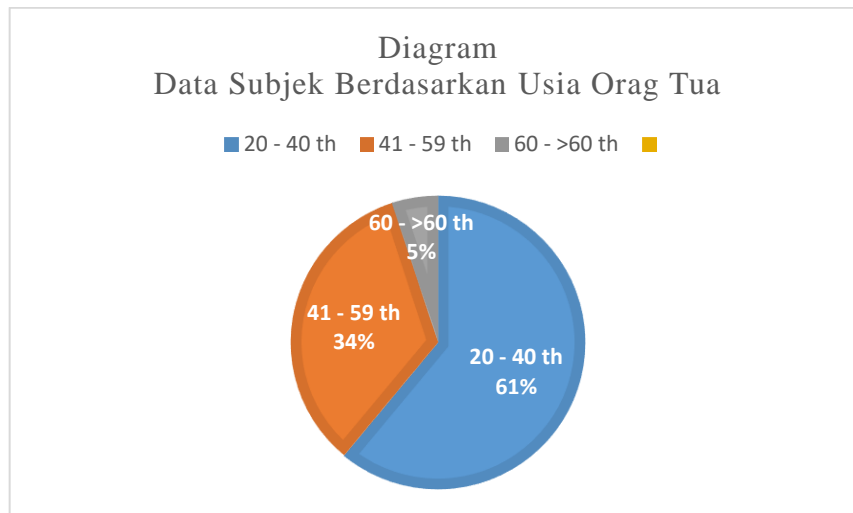
Tabel 4.3
Data Subjek Berdasarkan Usia Orang Tua

Usia	Jumlah	
	frekuensi	Presentase
20 - 40	48	61%
41 - 60	27	34%
> 60	4	5%
Total	79	100%

Tabel diatas menunjukkan dari 79 subjek terdapat 48 atau sebesar 61%, subjek berusia 20 - 40 tahun, dan 27 subjek atau 34% berusia 41 - 59 tahun.

Sedangkan subjek yang berusia mulai 60 - > 60 tahun ada 4 subjek atau 5% .

Diagram data subjek berdasarkan usia adalah sebagai berikut :



Gambar 4.2
Diagram Data Subjek Berdasarkan Usia Orang Tua

4.3.1.3 Data Subjek Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua

Peneliti mengumpulkan data subjek dengan melihat dari status pernikahan orang tua. Status tersebut di golongan kedalam duabagian yaitu orang ua dengan status menikah dan orang tua dengan status *single parent* atau orang tua tunggal.

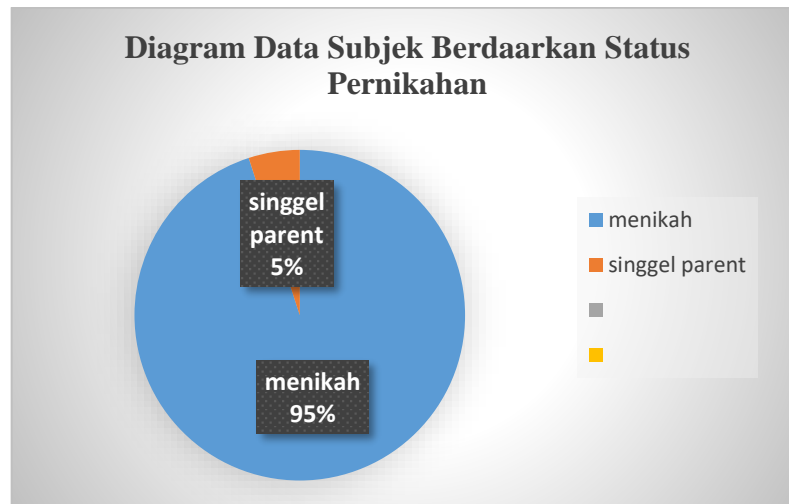
Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4
Data Subjek Berdaarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah	
	frekuensi	Presentase
Menikah	77	95%
Orang Tua Tunggal	2	5%
Total	79	100%

Tabel diatas menggambarkan bahwa terdapat 2 subjek yang menjadi orang tua tunggal atau sebesar 5% dan terdapat 77 subjek yang menikah atau sebesar

95% dari total 79 subjek penelitian. Adapun diagram data subjek berdasarkan status pernikahan disajikan pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.3
Diagram Data Subjek Berdasarkan Status Pernikahan

4.3.1.4 Data Subjek Berdasarkan Keberadaan Pengasuh Lain

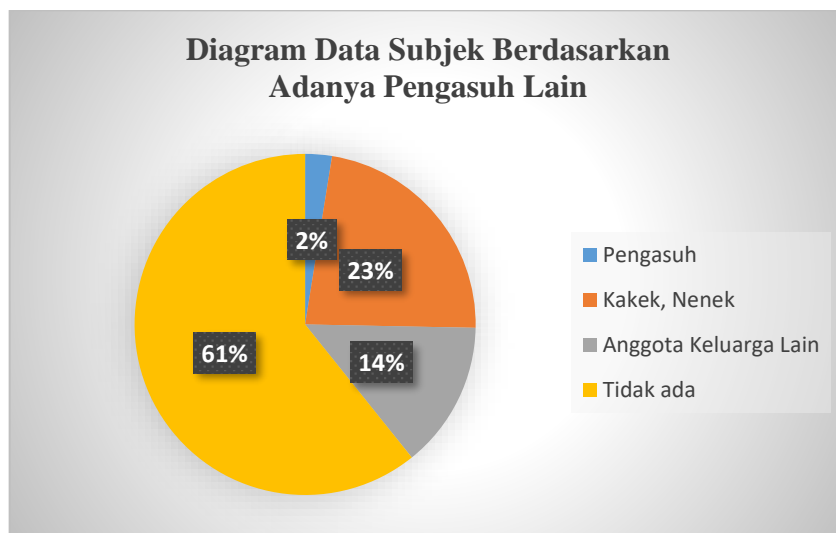
Peneliti juga mengumpulkan data berdasarkan ada tidaknya pengasuh lain yang membantu orang tua mengasuh anaknya. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5
Data Subjek Berdasarkan Keberadaan Pengasuh Lain

Pengasuh Lain	Jumlah	
	frekuensi	Presentase
Pengasuh	2	2 %
Kakek atau nenek	18	23 %
Anggota keluarga lain	11	14 %
Tidak ada	48	61 %
Total	79	100%

Tabel diatas menjelaskan bahwa terdapat 2 orang atau 2% subjek yang dibantu oleh pengasuh, dan 18 subjek atau sebesar 23% subjek mengasuh anaknya dengan dibantu oleh kakek atau nenek (orangtua subjek). Sedangkan yang dibantu

oleh anggota keluarga lainnya ada 11 subjek atau 14% dan yang tidak ada bantuan pengasuhan sebesar 61% atau 48 subjek dari total keseluruhan subjek sebanyak 79 orang. Data tersebut disajikan dalam diagram berikut ini :



Gambar 4.4
Diagram Data Subjek Berdasarkan Adanya Pengasuh Lain

4.3.1.5 Data Subjek Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

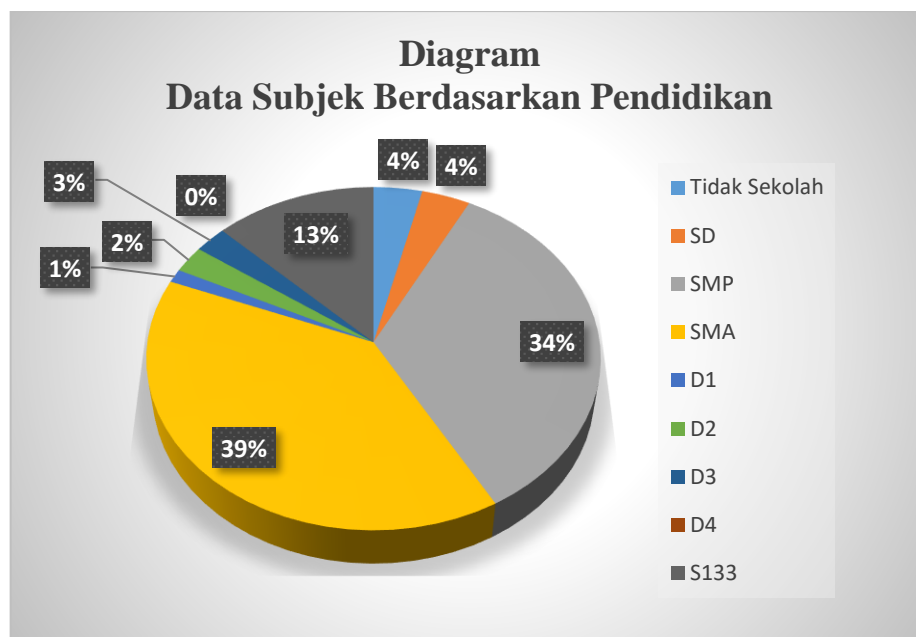
Peneliti mengumpulkan data subjek berdasarkan pendidikan mulai dari jenjang tidak sekolah sampai dengan pendidikan sarjana. Lebih jelasnya data dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Data Subjek Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	
	frekuensi	Presentase
Tidak Sekolah	3	4 %
SD	3	4 %
SMP	27	34 %
SMA	31	39 %
D1	1	1 %
D2	2	2,5 %
D3	2	2,5 %
D4	0	0

S1	10	13%
Total	79	100%

Tabel diatas memberi gambaran bahwa subjek yang tidak sekolah sebanyak 3 subjek atau 4%, tamat pendidikan SD sebanyak 3 subjek atau 4%, pendidikan SMP sebanyak 27 atau 34%, pendidikan SMA 31 subjek atau 39%, pendidikan D1 sebanyak 1 subjek atau 1%, pendidikan D2 sebanyak 2 subjek atau 2,5%, pendidikan D3 sebanyak 2 subjek atau 2,5%, pendidikan D4 tidak ada, dan pendidikan S1 sebanyak 10 orang atau sebesar 13% dari total keseluruhan. Data tersebut disajikan dalam bentuk diagram berikut ini :



Gambar 4.5
Diagram Data Subjek Berdasarkan Pendidikan

4.3.1.6 Data Subjek Berdasarkan Jenis Pekerjaan

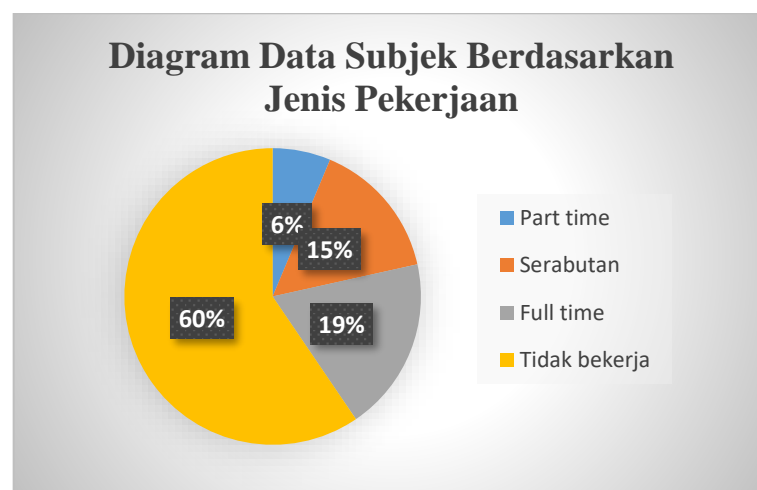
Peneliti mengumpulkan data jenis pekerjaan subjek. Jenis pekerjaan tersebut peneliti kelompokkan menjadi empat yaitu *part time*, *full time*, serabutan

dan tidak bekerja. Data subjek berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Data Subjek Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	
	frekuensi	Presentase
<i>Part time</i>	5	6 %
Serabutan	12	15 %
<i>Full time</i>	15	19 %
Tidak bekerja	47	60%
Total	79	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa subjek penelitian dilihat dari jenis pekerjaan *part time* sebanyak 5 subjek atau 6%, bekerja serabutan sebanyak 12 subjek atau 15%, bekerja *full time* sebanyak 15 subjek atau 19%, dan subjek yang tidak bekerja ada 47 atau 60% dari total keseluruhan subjek. Data subjek berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4.6
Diagram Data Subjek Berdasarkan Jenis Pekerjaan

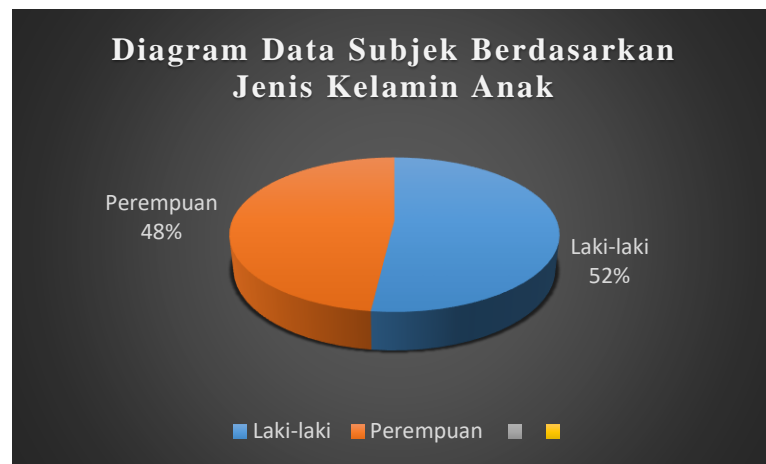
4.3.1.7 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Peneliti mengumpulkan data subjek berdasarkan jenis kelamin anak, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	Jumlah	
	frekuensi	Presentase
Laki-laki	41	52%
Perempuan	38	48%
Total	79	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa subjek yang memiliki anak laki-laki sebanyak 41 subjek atau 52%. Sedangkan subjek yang memiliki anak perempuan sebanyak 38 subjek atau 48% dari total keseluruhan subjek penelitian. Adapun diagram data subjek berdasarkan jenis kelamin anak dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.7
Diagram Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

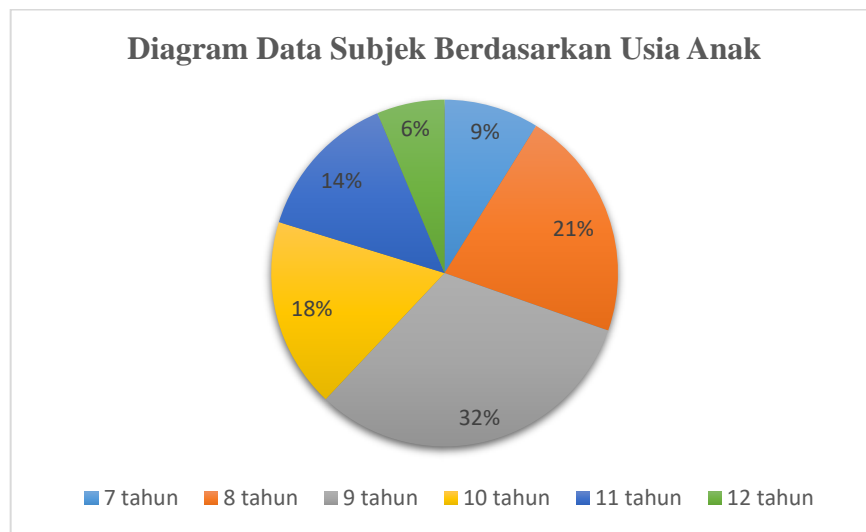
4.3.1.8 Data Subjek Berdasarkan Usia Anak

Peneliti mengumpulkan data penelitian berdasarkan usia anak subjek. Usia tersebut mulai dari 7 tahun hingga 12 tahun. Data subjek berdasarkan usia anak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Data Subjek Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak (th)	Jumlah	
	Frekuensi	Presentase
7 tahun	7	9 %
8 tahun	17	21 %
9 tahun	25	32%
10 tahun	14	18 %
11 tahun	11	14%
12 tahun	5	6 %
Total	79	100 %

Tabel diatas menjelaskan bahwa subjek yang memiliki anak berusia 7 tahun ada 7 subjek atau 9%, subjek yang memiliki anak berusia 8 tahun sebanyak 17 subjek atau 21%, subjek yang memiliki anak berusia 9 tahun sebanyak 25 subjek atau 32%. Sedangkan subjek yang memiliki anak berusia 10 tahun sebanyak 14 subjek atau 18%, subjek yang memiliki anak berusia 11 tahun sebanyak 11 orang dan subjek yang memiliki anak berusia 12 tahun sebanyak 5 subjek atau 6% . Data subjek berdasarkan usia anak disajikan pada diagram berikut ini :



Gambar 4.8

Diagram Data Subjek Berdasarkan Usia Anak

4.3.1.9 Data Subjek Berdasarkan Urutan kelahiran Anak

Peneliti mengumpulkan data penelitian berdasarkan urutan kelahiran anak subjek. Data tersebut digolongkan menjadi empat yaitu anak tunggal, anak pertama, anak tengah, dan anak terakhir. Data subjek berdasarkan urutan kelahiran anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

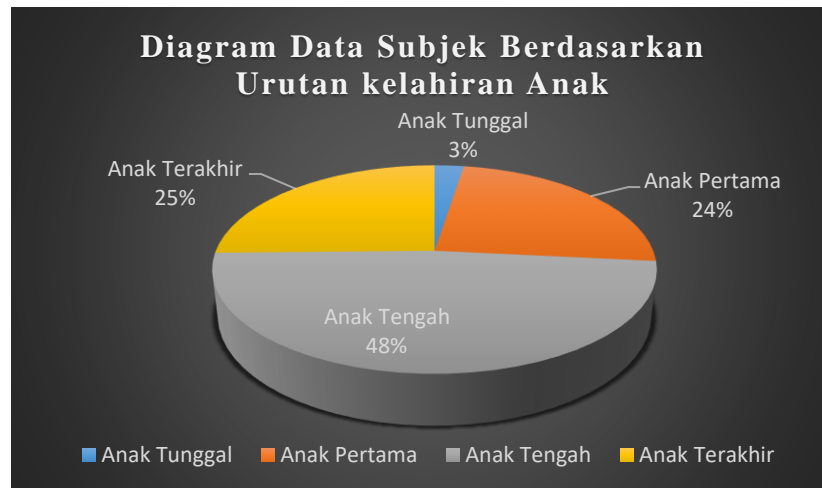
Tabel 4.10

Data Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak

Urutan Kelahiran	Jumlah	
	frekuensi	Presentase
Anak Tunggal	2	3 %
Anak Pertama	19	24%
Anak Tengah	38	48%
Anak Terakhir	20	25%
Total	79	100%

Tabel diatas menjelaskan bahwa subjek yang memiliki anak tunagrahita berstatus tunggal sebanyak 2 subjek atau 3%, subjek yang memiliki anak tunagrahita berstatus anak pertama sebanyak 19 subjek atau 24%, subjek yang

memiliki anak tunagrahita berstatus anak tengah sebanyak 38 subjek atau 48%. Sedangkan subjek yang memiliki anak tunagrahita berstatus anak terakhir sebanyak 20 subjek atau sebesar 25% dari total keseluruhan. Data ini disajikan pada diagram berikut :



Gambar 4.9
Diagram Data Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak

4.3.1.9 Data Subjek Berdasarkan Struktur Wajah Anak

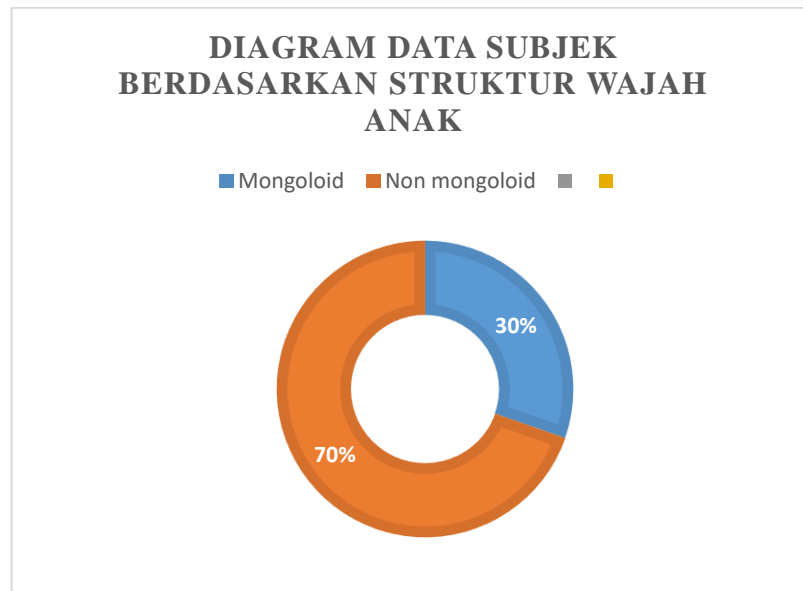
Peneliti mengumpulkan data subjek berdasarkan struktur wajah anak yang dikelompokkan menjadi dua yaitu wajah mongoloid dan wajah non mongoloid. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Data Subjek Berdasarkan Struktur Wajah Anak

Struktur Wajah	Jumlah	
	frekuensi	Presentase
Mongoloid	24	30%
Non mongoloid	55	70%
Total	79	100%

Data diatas menunjukkan bahwa subjek yang memiliki anak dengan struktur wajah mongoloid ada sebanyak 24 subjek atau 30%, sedangkan subjek

yang memiliki anak dengan strukturwajah non mongoloid sebanyak 55 subjek atau 70%. Data ini peneliti sajikan dalam diagram dibawah ini :



Gambar 4.10
Diagram Data Subjek Berdasarkan Struktur Wajah Anak

1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menjawab rumusan penelitian yaitu bagaimana gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Metode statistik digunakan untuk mengetahui besarnya mean teoritik (μ) dan standar deviasi (σ) dengan mendasarkan pada jumlah aitem, skor maksimal dan skor minimal pada masing-masing alternatif jawaban. Tujuan pengolahan data secara kuantitatif yaitu untuk mengetahui tingkat keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita. sedangkan deskripsi dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang telah di rumuskan.

Setelah data dari skala penelitian di olah akan diperoleh hasil penelitian yang kemudian di kategorisasikan dan berfungsi sebagai informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variabel yang diteliti. Kategorisasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.12
Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan *Mean* teoritis

Interval Skor	Kriteria
$X \leq (M - 1,5 \sigma)$	Rendah
$(M - 1,5 \sigma) < X \leq (M - 0,5 \sigma)$	Agak Rendah
$(M - 0,5 \sigma) < X \leq (M + 0,5 \sigma)$	Sedang
$(M + 0,5 \sigma) < X \leq (M + 1,5 \sigma)$	Cukup Tinggi
$(M + 1,5 \sigma) < X$	Tinggi

Keterangan :

M = Mean teoritis

σ = Standar deviasi

X = Skor

4.6.1.1 Gambaran Umum keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita

Gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri diungkap berdasarkan empat aspek yaitu , (1) Keterlibatan Program Formal, (2) Keterlibatan Program Anak, (3) Keterlibatan Pelatihan, (4) Keterlibatan Agensi. Skala yang tersusun dari empat aspek tersebut terdiri dari 23 aitem. Peneliti menentukan skor tertinggi aitem sebesar 5, sedangkan skor terendahnya adalah 1.

Hasil pengujian statistik deskriptif secara empirik menggunakan bantuan program komputer pengolah data adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13
 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak

		Keterlibatan Orang Tua
N	Valid	79
	Missing	0
Mean		79,19
Std. Deviation		13,032
Minimum		48
Maximum		103

Pengkategorisasian distribusi keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak secara teoritik dilakukan secara manual sebagai berikut:

Jumlah aitem = 23

Skor tertinggi = 5

Skor terendah = 1

Rentang max = jumlah aitem x skor tertinggi = $23 \times 5 = 115$

Rentang min = jumlah aitem x skor terendah = $23 \times 1 = 23$

Mean teoritis (M) = $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \times \sum k$

$$= \frac{1}{2} \times (5 + 1)$$

$$\times 23$$

$$= 69$$

Standar deviasi (σ) = $\frac{1}{6} \times (\text{rentang maksimal} - \text{rentang minimal})$

$$= \frac{1}{6} \times (115 - 23)$$

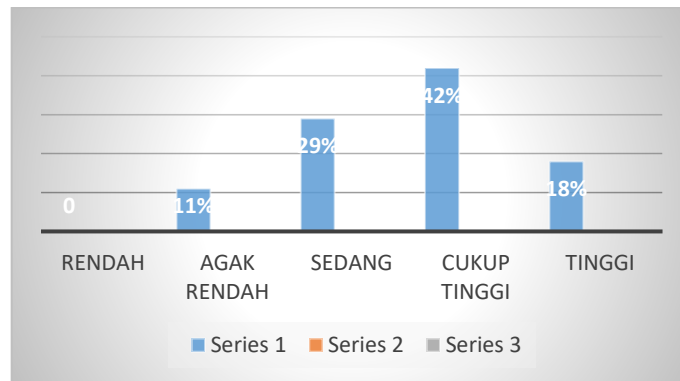
$$= 15,3$$

Berdasarkan perhitungan manual diatas diperoleh kategorisasi distribusi keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita. Hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.14
Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita

Interval Skor	Interval	Kriteria	Subjek	Prosentase
$X \leq (M - 1,5 \sigma)$	$X \leq 47$	Rendah	0	0%
$(M - 1,5 \sigma) < X \leq (M - 0,5 \sigma)$	$47 < X \leq 62$	Agak Rendah	9	11%
$(M - 0,5 \sigma) < X \leq (M + 0,5 \sigma)$	$62 < X \leq 77$	Sedang	23	29%
$(M + 0,5 \sigma) < X \leq (M + 1,5 \sigma)$	$77 < X \leq 92$	Cukup Tinggi	33	42%
$(M + 1,5 \sigma) < X$	$92 < X$	Tinggi	14	18%
Total			79	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 79 subjek, terdapat 11% (9 subjek) masuk kategori agak rendah, 29% (23 subjek) masuk kategori sedang, 42% (33 subjek) masuk kategori cukup tinggi, dan 18% (14 subjek) masuk pada kategori tinggi. Hasil perhitungan statistis deskriptif diperoleh mean empirik sebesar 79, 19 yang berada pada kategorisasi cukup tinggi, yaitu pada interval $77 < X \leq 92$. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua berada pada kategori cukup tinggi. Gambaran keterlibatan secara detil dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.11

Diagram Gambaran Umum Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita

4.6.1.2 Gambaran Spesifik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita

Gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan anak tunagrahita akan diungkap melalui empat aspek yaitu (1) Keterlibatan program formal, (2) Keterlibatan program anak, (3) Keterlibatan Pelatihan, (4) Keterlibatan agensi. Deskripsi tiap aspeknya dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

4.6.1.2.1 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Aspek Keterlibatan Program Formal

Gambaran keterlibatan orang tua berdasarkan keterlibatan program formal diungkap menggunakan 8 aitem yaitu aitem nomor 1, 2, 15, 16, 17, 18, 27, 28. Berikut hasil perhitungan empirik statistik deskriptif keterlibatan orang tua berdasarkan keterlibatan program formal dengan bantuan software pengolah data :

Tabel 4. 15
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Keterlibatan Program Formal

		Program Formal
N	Valid	79
	Missing	0

Mean	27,71
Std. Deviation	5,364
Minimum	13
Maximum	39

Pengkategorisasian distribusi keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan keterlibatan program formal secara teoritik dilakukan secara manual sebagai berikut :

Jumlah aitem = 8

Skor tertinggi = 5

Skor terendah = 1

Rentang max = jumlah aitem x skor tertinggi = $8 \times 5 = 40$

Rentang min = jumlah aitem x skor terendah = $8 \times 1 = 8$

Mean teoritis (M) = $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \times \sum k$

$$= \frac{1}{2} \times (5 + 1) \times$$

$$8$$

$$= 24$$

Standar deviasi (σ) = $\frac{1}{6} \times (\text{rentang maksimal} - \text{rentang minimal})$

$$= \frac{1}{6} \times (40 - 8)$$

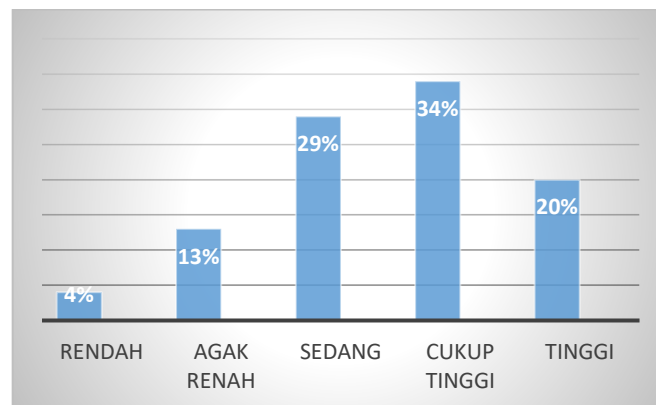
$$= 5$$

Berdasarkan perhitungan manual diatas diperoleh kategorisasi distribusi keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan keterlibatan program formal. Hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.16
Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak
Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Program Formal

Interval Skor	Interval	Kriteria	Subjek	Prosentase
$X \leq (M - 1,5 \sigma)$	$X \leq 17$	Rendah	3	4%
$(M - 1,5 \sigma) < X \leq (M - 0,5 \sigma)$	$17 < X \leq 22$	Agak Rendah	10	13%
$(M - 0,5 \sigma) < X \leq (M + 0,5 \sigma)$	$22 < X \leq 27$	Sedang	23	29%
$(M + 0,5 \sigma) < X \leq (M + 1,5 \sigma)$	$27 < X \leq 32$	Cukup Tinggi	27	34%
$(M + 1,5 \sigma) < X$	$32 < X$	Tinggi	16	20%
Total			79	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 79 subjek, terdapat 3 subjek (4%) masuk kategori rendah, 10 subjek (13%) masuk kategori agak rendah, 23 subjek (29%) masuk kategori sedang dan 34% yaitu sebanyak 27 subjek memiliki keterlibatan yang masuk kategori tinggi, serta 20% (16 subjek) masuk pada kategori tinggi. Dari keempat kategori poporsi terbesar berada pada kategori cukup tinggi yaitu 34%. Hasil perhitungan statistis deskriptif diperoleh mean empirik sebesar 27, 71 apabila di lihat pada kategorisasi secara teoritik berada pada kategorisasi cukup tinggi, yaitu pada interval $27 < X \leq 32$. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan keterlibatan program formal berada pada kategori cukup tinggi. Gambaran keterlibatan secara detil dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.12

Diagram Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bnatu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Program Formal

4.6.1.2.2 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Aspek Keterlibatan Program Anak

Gambaran keterlibatan orang tua berdasarkan keterlibatan program anak diungkap menggunakan 5 aitem yaitu aitem nomor 4, 13, 14, 19, 29. Berikut hasil perhitungan empirik statistik deskriptif keterlibatan orang tua berdasarkan keterlibatan program anak dengan bantuan software pengolah data :

Tabel 4. 17
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Keterlibatan Program Anak

		program anak
N	Valid	79
	Missing	0
Mean		17,77
Std. Deviation		3,559
Minimum		9
Maximum		103

Pengkategorisasian distribusi keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan keterlibatan program formal secara

teoritik dilakukan secara manual sebagai berikut:

$$\text{Jumlah aitem} = 5$$

$$\text{Skor tertinggi} = 5$$

$$\text{Skor terendah} = 1$$

$$\text{Rentang max} = \text{jumlah aitem} \times \text{skor tertinggi} = 5 \times 5 = 25$$

$$\text{Rentang min} = \text{jumlah aitem} \times \text{skor terendah} = 5 \times 1 = 5$$

$$\begin{aligned} \text{Mean teoritis (M)} &= \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \times \sum k \\ &= \frac{1}{2} \times (5 + 1) \times \\ &5 \\ &= 15 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi } (\sigma) &= \frac{1}{6} \times (\text{rentang maksimal} - \text{rentang minimal}) \\ &= \frac{1}{6} \times (25 - 5) \\ &= 3 \end{aligned}$$

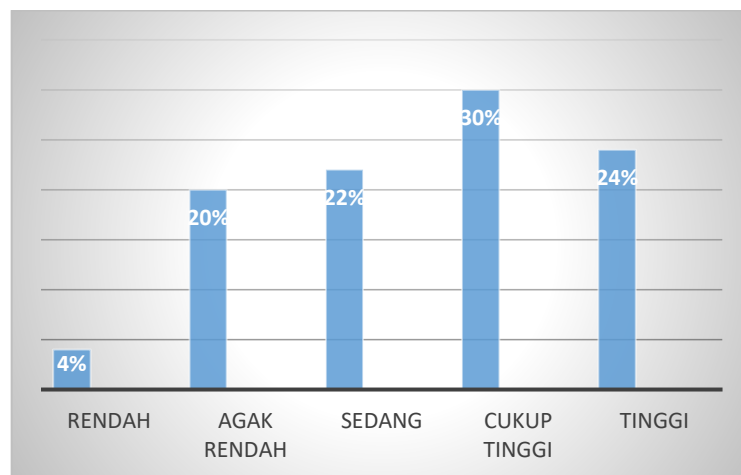
Berdasarkan perhitungan manual diatas diperoleh kategorisasi distribusi keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan keterlibatan program anak. Hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.18
Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Program Anak

Interval Skor	Interval	Kriteria	Subjek	Prosentase
$X \leq (M - 1,5 \sigma)$	$X \leq 11$	Rendah	3	4%
$(M - 1,5 \sigma) < X \leq (M - 0,5 \sigma)$	$11 < X \leq 14$	Agak Rendah	16	20%
$(M - 0,5 \sigma) < X \leq (M + 0,5 \sigma)$	$14 < X \leq 17$	Sedang	17	22%
$(M + 0,5 \sigma) < X \leq (M + 1,5 \sigma)$	$17 < X \leq 20$	Cukup Tinggi	24	30%

$(M + 1,5 \sigma) < X$	$20 < X$	Tinggi	19	24%
Total			79	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 79 subjek, terdapat 4% (3 subjek) masuk kategori rendah, 20% (16 subjek) masuk kategori agak rendah, 22% (17 subjek) masuk ktegori sedang, 30% (24 subjek) masuk kategori cukup tinggi, dan 24% (19 subjek) masuk kategori tinggi. Hasil perhitungan statistis deskriptif diperoleh mean empirik sebesar 17,77 apabila di lihat pada kategorisasi secara teoritik berada pada kategorisasi tinggi, yaitu pada interval $17 < X \leq 20$. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan keterlibatan program anak berada pada kategori cukup tinggi. Gambaran keterlibatan secara detil dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.13

Diagram Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Program Anak

4.6.1.2.3 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Aspek Keterlibatan Pelatihan

Gambaran keterlibatan orang tua berdasarkan keterlibatan pelatihan diungkap menggunakan 6 aitem yaitu aitem nomor 5, 11, 12, 21, 22, 30. Berikut hasil perhitungan empirik statistik deskriptif keterlibatan orang tua berdasarkan keterlibatan pelatihan dengan bantuan software pengolah data :

Tabel 4. 17
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Keterlibatan Pelatihan

		keterlibatan pelatihan
N	Valid	79
	Missing	0
Mean		19,91
Std. Deviation		4,148
Minimum		10
Maximum		30

Pengkategorisasian distribusi keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan keterlibatan pelatihan secara teoritik dilakukan secara manual sebagai berikut:

Jumlah aitem = 6

Skor tertinggi = 5

Skor terendah = 1

Rentang max = jumlah aitem x skor tertinggi = $6 \times 5 = 30$

Rentang min = jumlah aitem x skor terendah = $6 \times 1 = 6$

Mean teoritis (M) = $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \times \sum k$

$$= \frac{1}{2} \times (5 + 1) \times$$

6

$$= 18$$

$$\begin{aligned}\text{Standar deviasi } (\sigma) &= 1/6 \times (\text{rentang maksimal} - \text{rentang minimal}) \\ &= 1/6 \times (30 - 6) \\ &= 4\end{aligned}$$

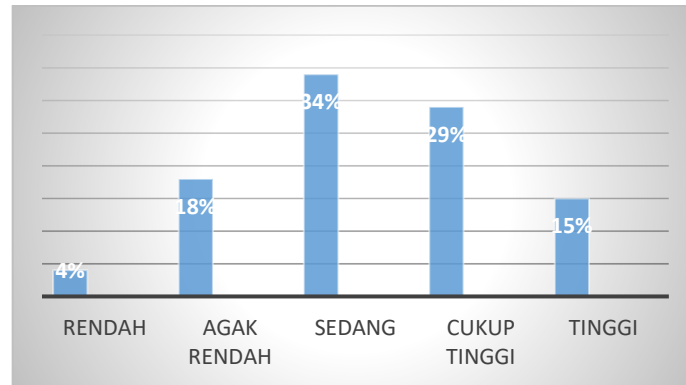
Berdasarkan perhitungan manual diatas diperoleh kategorisasi distribusi keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan keterlibatan pelatihan. Hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.18
Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Pelatihan

Interval Skor	Interval	Kriteria	Subjek	Prosentase
$X \leq (M - 1,5 \sigma)$	$X \leq 12$	Rendah	3	4%
$(M - 1,5 \sigma) < X \leq (M - 0,5 \sigma)$	$12 < X \leq 16$	Agak Rendah	14	18%
$(M - 0,5 \sigma) < X \leq (M + 0,5 \sigma)$	$16 < X \leq 20$	Sedang	27	34%
$(M + 0,5 \sigma) < X \leq (M + 1,5 \sigma)$	$20 < X \leq 24$	Cukup Tinggi	23	29%
$(M + 1,5 \sigma) < X$	$24 < X$	Tinggi	12	15%
Total			79	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 79 subjek, terdapat 4% (3 subjek) masuk kategori rendah, 18% (14 subjek) masuk kategori agak rendah, 34% (27 subjek) masuk kategori sedang, 29% (23 subjek) masuk kategori cukup tinggi, dan 15% (12 subjek) masuk kategori tinggi. Hasil perhitungan statistis deskriptif diperoleh mean empirik sebesar 19,91 apabila di lihat pada kategorisasi secara teoritik berada pada kategorisasi sedang, yaitu pada interval $16 < X \leq 20$. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan keterlibatan pelatihan berada

pada kategori sedang. Gambaran keterlibatan secara detil dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.14

Diagram Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Pelatihan

4.6.1.2.4 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Aspek Keterlibatan Agensi

Gambaran keterlibatan orang tua berdasarkan keterlibatan agensi diungkap menggunakan 4 aitem yaitu aitem nomor 7, 9, 23, 24. Berikut hasil perhitungan empirik statistik deskriptif keterlibatan orang tua berdasarkan keterlibatan pelatihan dengan bantuan software pengolah data :

Tabel 4. 19
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Keterlibatan Agensi

	Keterlibatan agensi
N Valid	79
N Missing	0
Mean	13,80
Std. Deviation	3,722
Minimum	4
Maximum	20

Pengkategorisasian distribusi keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan keterlibatan agensi secara teoritik dilakukan secara manual sebagai berikut:

$$\text{Jumlah aitem} = 4$$

$$\text{Skor tertinggi} = 5$$

$$\text{Skor terendah} = 1$$

$$\text{Rentang max} = \text{jumlah aitem} \times \text{skor tertinggi} = 4 \times 5 = 20$$

$$\text{Rentang min} = \text{jumlah aitem} \times \text{skor terendah} = 4 \times 1 = 4$$

$$\text{Mean teoritis (M)} = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \times \sum k$$

$$= \frac{1}{2} \times (5 + 1) \times$$

$$4$$

$$= 12$$

$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{1}{6} \times (\text{rentang maksimal} - \text{rentang minimal})$$

$$= \frac{1}{6} \times (20 - 4)$$

$$= 3$$

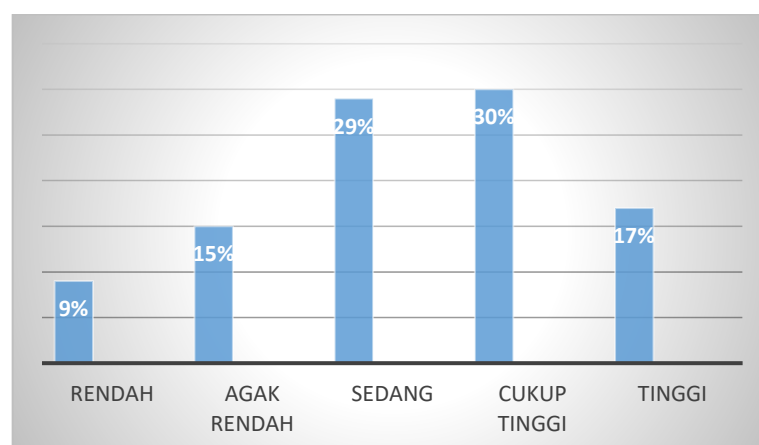
Berdasarkan perhitungan manual diatas diperoleh kategorisasi distribusi keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan keterlibatan agensi. Hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.20
Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan agensi

Interval Skor	Interval	Kriteria	Subjek	Prosentase
$X \leq (M - 1,5 \sigma)$	$X \leq 8$	Rendah	7	9%
$(M - 1,5 \sigma) < X \leq (M - 0,5 \sigma)$	$8 < X \leq 11$	Agak Rendah	12	15%

$(M - 0,5 \sigma) < X \leq (M + 0,5 \sigma)$	$11 < X \leq 14$	Sedang	23	29%
$(M + 0,5 \sigma) < X \leq (M + 1,5 \sigma)$	$14 < X \leq 17$	Cukup Tinggi	24	30%
$(M + 1,5 \sigma) < X$	$17 < X$	Tinggi	13	17%
Total			79	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 79 subjek, terdapat 9% (7 subjek) masuk kategori rendah, 15% (12 subjek) masuk kategori agak rendah, 29% (23 subjek) masuk kategori sedang, dna 30% (24 subjek) masuk kategori cukup tinggi, dan 17% (13 subjek) masuk kategori tinggi. Hasil perhitungan statistis deskriptif diperoleh mean empirik sebesar 13, 80 apabila di lihat pada kategorisasi secara teoritik berada pada kategorisasi sedang, yaitu pada interval $11 < X \leq 14$. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan keterlibatan agensi berada pada kategori sedang. Gambaran keterlibatan secara detil dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.15

Diagram Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Agensi

Ringkasan gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita per aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.21
Ringkasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Per Aspek

Keterlibatan Orang Tua	Kategori					Mean Empiris
	Rendah	Agak Rendah	Sedang	Cukup Tinggi	Tinggi	
Keterlibatan Program Formal	4%	13%	29%	34%	20%	27,71
Keterlibatan Program Anak	4%	20%	22%	30%	24%	17,77
Keterlibatan Pelatihan	4%	18%	34%	29%	15%	19,91
Keterlibatan Agensi	9%	15%	29%	30%	17%	13,80

Tabel diatas menunjukkan aspek keterlibatan program formal dan aspek program anak menjadi aspek yang menonjol karena kedua aspek tersebut termasuk pada kategori cukup tinggi, sedangkan dua aspek lainnya masuk kategori sedang.

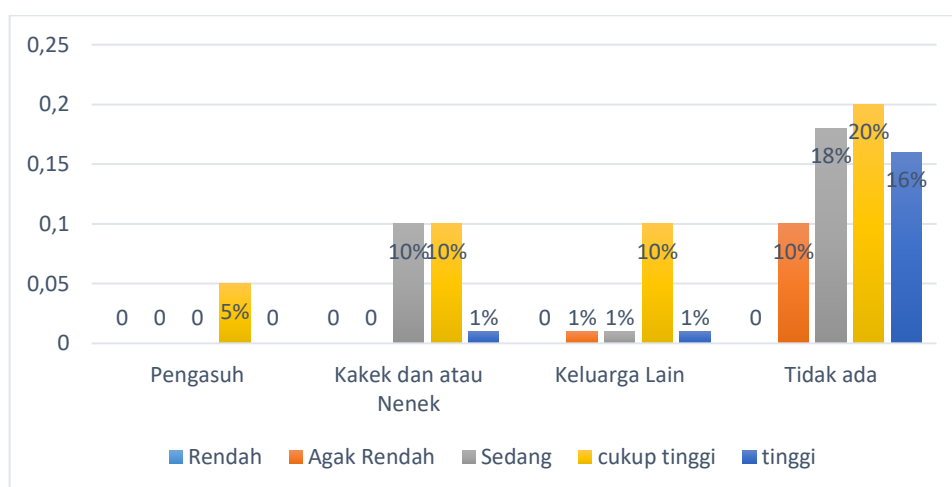
4.4.1.2.5 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Adanya Pengasuh

Peneliti akan menggambarkan keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak dilihat dari ada tidaknya pengasuh, maksudnya adalah melihat gambaran keterlibatan orang tua yang dalam pengasuhan anak dibantu dan tidak dibantu. Adapun gambaran detail keterlibatan orang tua dilihat dari ada tidaknya pengasuh lain yang membantu orang tua dapat dilihat pada tabel ini :

Tabel 4. 23
Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Adanya Pengasuh

Penguas h lain	Kategori										Total
	Renda h		Agak Rendah		Sedang		Cukup Tinggi		Tinggi		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Pengasu h	0	0	0	0%	0	0%	2	5%	0	0%	5%
Kakek dan atau Nenek	0	0	0	0%	8	10%	8	10%	1	1%	21%
Keluarga lain	0	0	1	1%	1	1%	8	10%	1	1%	13%
Tidak Ada	0	0	8	10%	14	18%	15	20%	12	16%	64%
Total											100%

Tabel diatas memberi gambaran bahwa ketiga kelompok sama-sama mendominasi skor cukup tinggi yaitu tanpa pengasuh sebesar 20% atau 15 subjek, keluarga yang dibantu anggota keluarga lainnya (saudara) sebesar 10% atau 8 subjek, dan dibantu pengasuh sebesar 5% atau 2 subjek. Sedangkan yang dibantu kakek dan atau nenek sebanyak 10% atau 8 subjek berada pada kategori cukup tinggi dan 10% atau 8 subjek erada pada kategori sedang. Data tersebut juga dapat dilihat pada diagram berikut Ini :



Gambar 4. 15

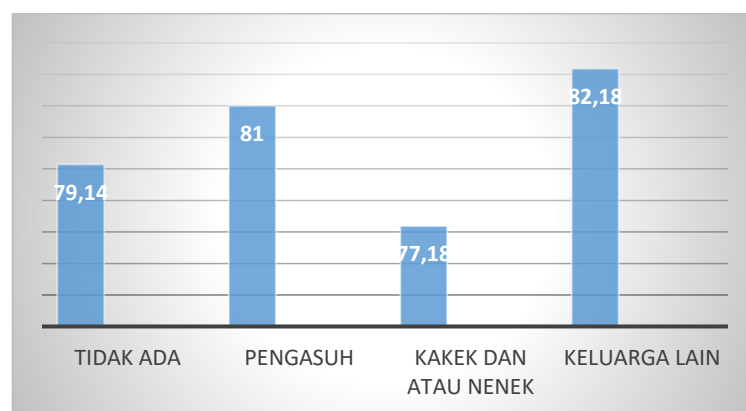
Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Adanya Pengasuh

Mean empirik dari keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita ditinjau dari ada tidaknya pengasuh dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.24
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Berdasarkan Ada Tidaknya Pengasuh

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tidak Ada	49	49	103	79,14	14,329
Pengasuh	2	78	84	81,00	4,243
Kakek dan atau Nenek	17	63	98	77,18	9,844
Keluarga lain	11	48	95	82,18	12,836
Valid N (listwise)	2				

Tabel diatas menunjukkan semua kelompok memiliki mean empiris yang masuk pada kategori cukup tinggi yaitu interval $77 < X \leq 92$ sedangkan mean empirik terbesar yaitu kelompok subjek yang dalam pengasuhan dibantu oleh keluarga lain atau saudara yang masih memiliki hubungan keluarga. Perbandingan mean empiris dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4. 18

Diagram Mean Empirik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Ada Tidaknya Pengasuh Lain

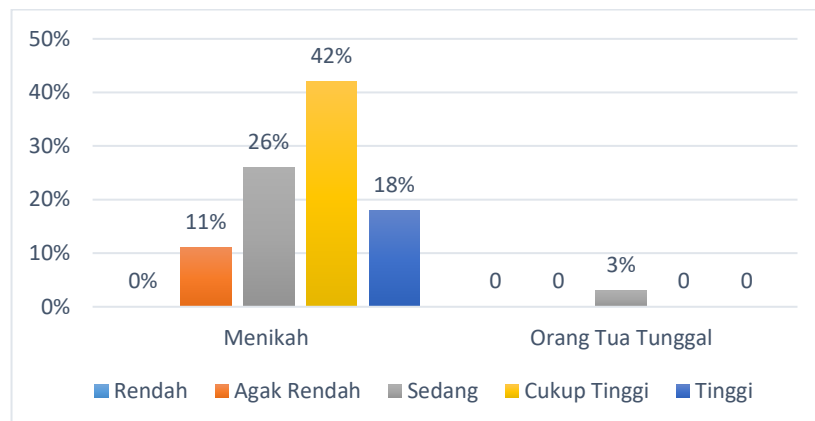
4.4.1.2.6 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Status Pernikahan

Pada sub bab ini akan disajikan data mengenai gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita dilihat dari status pernikahan orang tua, yaitu menikah dan *single parent*. Gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan status pernikahan orang tua adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 25
Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua

Status	Kategori										Total
	Rendah		Agak Rendah		Sedang		Cukup Tinggi		Tinggi		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Menikah	0	0	9	11%	21	26%	33	42%	14	18%	97%
Orang Tua Tunggal	0	0	0	0%	2	3%	0	0%	0	0%	3%
Total											100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa orang tua yang menikah memiliki keterlibatan yang cukup tinggi yaitu 42% atau 33 subjek, sedangkan orang tua tunggal atau *single parent* sebanyak 2 subjek menunjukkan keterlibatan yang masuk kategori sedang. Untuk gambaran lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4. 19
Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Status pernikahan Orang Tua

Gambaran mean empiris disajikan untuk mengetahui rata-rata keterlibatan orang tua pada subjek penelitian. Gambaran mean empirik tiap-tiap kelompok dapat dilihat pada tabel hasil hitung statistik deskriptif dengan bantuan program komputer berikut ini :

Tabel 4. 26
Gambaran Mean Empirik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Menikah	77	48	103	79,52	13,034
Orang Tua Tunggal	2	65	68	66,50	2,121
Valid N (listwise)	2				

Mean empiris diatas menunjukkan bahwa kelompok orang tua yang menikah memiliki mean empiris sebesar 79,52 dan berada pada kategori cukup tinggi yaitu interval $77 < X \leq 92$, sedangkan kelompok orang tua tunggal memiliki mean 66,50 berada pada kategori sedang yaitu interval $62 < X \leq 77$.

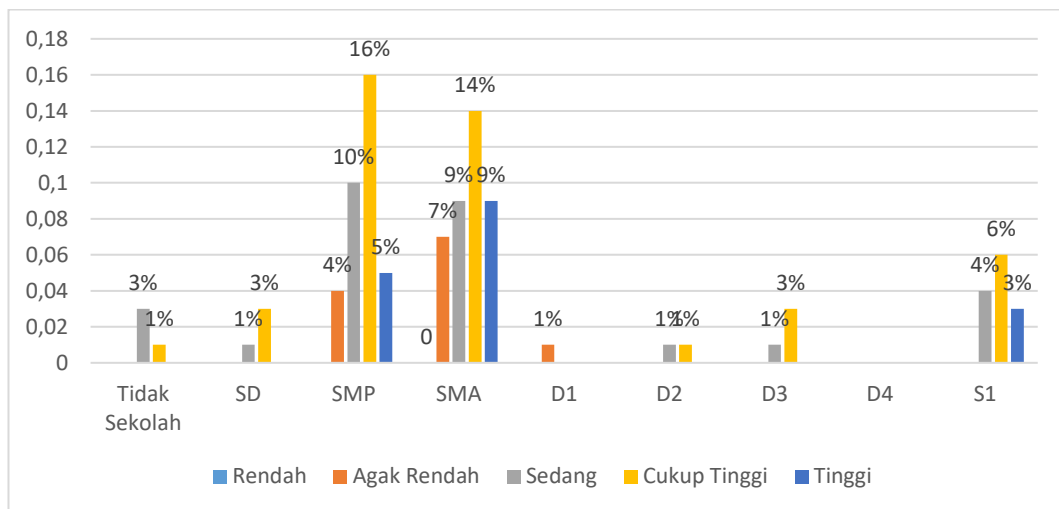
4.4.1.2.7 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Peneliti membagi data yang diperoleh berdasarkan pendidikan orang tua yaitu mulai dari tidak sekolah hingga pendidikan perguruan tinggi strata satu. Gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 27
Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Pendidikan	Kategori										Total
	Rendah		Agak Rendah		Sedang		Cukup Tinggi		Tinggi		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Tidak Sekolah	0	0	0	0	2	3%	1	1%	0	0	3%
SD	0	0	0	0	1	1%	2	3%	0	0	3%
SMP	0	0	3	4%	8	10%	12	16%	4	5%	35%
SMA	0	0	5	7%	7	9%	11	14%	7	9%	39%
D1	0	0	1	1%	0	0	0	0	0	0	1%
D2	0	0	0	0	1	1%	1	1%	0	0	2%
D3	0	0	0	0	1	%	2	3%	0	0	4%
D4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
S1	0	0	0	0	3	4%	5	6%	2	3%	13%
Total											100%

Tabel diatas memberi gambaran keterlibatan orang tua cukup tinggi pada kelompok subjek dengan pendidikan SD sebesar 3% atau 2 subjek, SMP sebesar 16% atau 12 subjek , SMA sebesar 14% atau 11 subjek, D3 sebesar 3% atau 2 subjek , dan S1sebesar 6% atau 5 subjek. Sedangkan subjek dengan pendidikan tidak sekolah berada pada kagegori sedang yaitu 3% atau 2 subjek dan subjek dengan pendidikan D2 berada pada kategori sedang dan tinggi masing-masing 1 % atau satu subjek. Gambaran detail dapat dilihat pada diagram berikut ini :



Gambar 4. 20
Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Gambaran mean empiris dibawah ini akan menggambarkan rata-rata keterlibatan orang tua berdasarkan pendidikan orang tua. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel ini :

Tabel 4. 28
Gambaran Mean Empirik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TS	3	69	79	73,33	5,132
SD	3	75	89	81,67	7,024
SMP	27	59	98	79,59	11,543
SMA	30	48	103	79,13	15,867
D1	1	59	59	59,00	.
D2	2	68	95	81,50	19,092
D3	3	76	85	80,33	4,509
S1	10	65	103	80,50	12,286
Valid N (listwise)	1				

Hasil hitung statistik deskriptif diatas memberi gambaran mean empiris yang beragam. Kelompok yang masuk dalam kategori cukup tinggi yaitu interval

$77 < X \leq 92$ adalah kelompok orang tua dengan pendidikan SD (81,67), SMP (79,59), SMA (79,13), D2 (81,50), D3 (80,33), dan S1 (80,50). Sedangkan kelompok yang masuk kategori sedang dengan interval $62 < X \leq 77$ yaitu kelompok subjek yang tidak sekolah (73,33), dan kelompok pendidikan D1 (59) berada pada kategori rendah yaitu interval $47 < X \leq 62$.

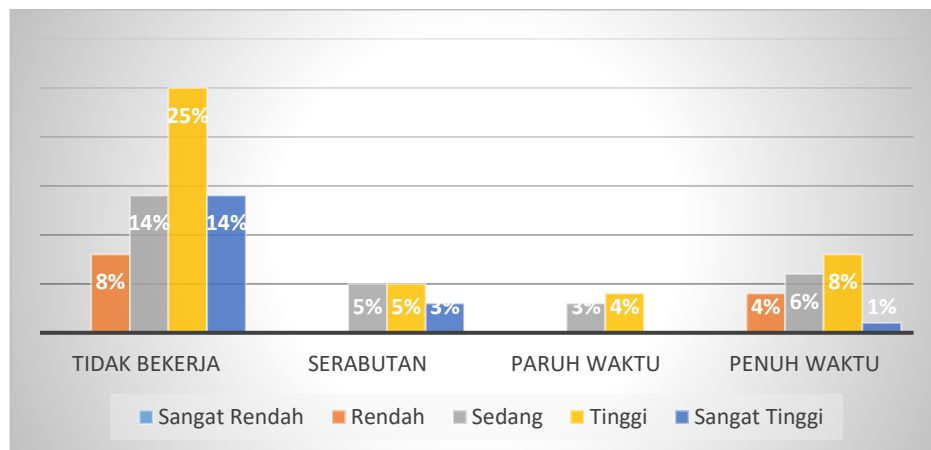
4.4.1.2.8 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Keterlibatan orang tua peneliti jabarkan berdasarkan jenis pekerjaan orang tua. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 29
Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua

Jenis Pekerjaan	Kategori										Total
	Rendah		Agak Rendah		Sedang		Cukup Tinggi		Tinggi		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Tidak Bekerja	0	0	6	8%	11	14%	19	25%	11	14%	61%
Serabutan	0	0	0	0	5	5%	5	5%	2	3%	13%
Paruh Waktu	0	0	0	0%	2	3%	3	4%	0	0	7%
Penuh Waktu	0	0	3	4%	5	6%	6	8%	1	1%	19%
Total											100%

Tabel diatas memberi gambaran bahwa ketiga kelompok yaitu subjek tidak bekerja sebesar 25%, subjek bekerja paruh waktu sebesar 5% dan subjek bekerja penuh waktu 4% mendominasi kategori cukup tinggi. Sedangkan subjek bekerja serabutan mendominasi kategori sedang dan cukup tinggi masing-masing 5%. Gambaran secara detil disajikan pada diagram berikut :



Gambar 4. 21
Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua

Hasil perhitungan mean empiris statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 30
Gambaran Mean Empirik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tidak Bekerja	47	49	103	80,64	13,747
Paruh Waktu	5	65	85	76,20	9,524
Serabutan	12	67	95	80,50	8,929
Penuh Waktu	15	48	98	74,60	14,227
Valid N (listwise)	5				

Hasil hitung statistik deskriptif diatas menunjukkan empat kelompok yaitu subjek yang tidak bekerja, subjek bekerja paruh waktu, bekerja serabutan memiliki mean empiris yang berada pada interval cukup tinggi yaitu $77 < X \leq 92$.

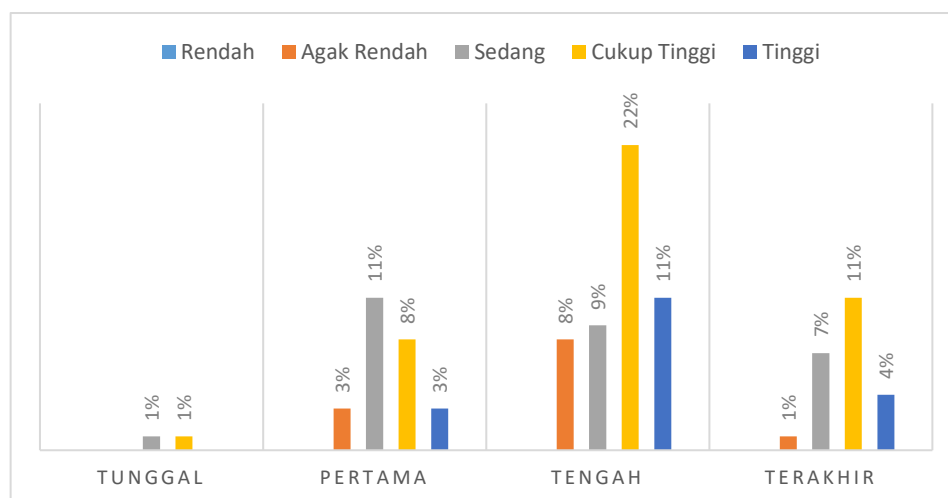
4.4.1.2.9 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak

Peneliti menggabarkan keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan urutan kelahiran anak. Dambaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 31
Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak

Urutan Kelahiran	Kategori										Total
	Rendah		Agak Rendah		Sedang		Cukup Tinggi		Tinggi		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Tunggal	0	0	0	0	1	1%	1	1%	0	0	2%
Pertama	0	0	2	3%	9	11%	6	8%	2	3%	25%
Tengah	0	0	6	8%	7	9%	17	22%	9	11%	50%
Terakhir	0	0	1	1%	6	7%	9	11%	3	4%	23%
Total											100%

Tabel diatas memberi gambaran bahwa subjek yang memiliki anak tunagrahita dengan urutan kelahiran anak tengah (22%) dan anak terakhir (11%) mendominasi kategori cukup tinggi, sedangkan subjek dengan anak pertama (11%) mendominasi kategori sedang. Subjek dengan anak tunggal memiliki prosentase kategori yang sama antara kategori sedang dan cukup tinggi masing-masing 1%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4. 22
Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak
Tunagrahita Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak

Guna mengetahui mean empiris dari keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri berdasarkan urutan kelahiran anak, peneliti menggunakan bantuan program komputer untuk menghitung statistik deskriptif. Adapun hasil hitungnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 32
Hasil Hitung Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan
Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERTAMA	19	49	99	76,37	12,298
TENGAH	39	48	98	79,72	13,866
AKHIR	19	59	103	81,26	12,369
TUNGGAL	2	66	86	76,00	14,142
Valid N (listwise)	2				

Hasil hitung statistik deskriptif menunjukkan mean empiris dari kelompok anak tengah (79,72) dan anak terakhir (81,26) berada pada kategori cukup tinggi yaitu interval $77 < X \leq 92$. Sedangkan kelompok anak pertama (76,37) dan anak tunggal (76) berada pada kategori sedang yaitu interval $62 < X \leq 77$.

4.4.1.2.12 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Struktur Wajah Anak

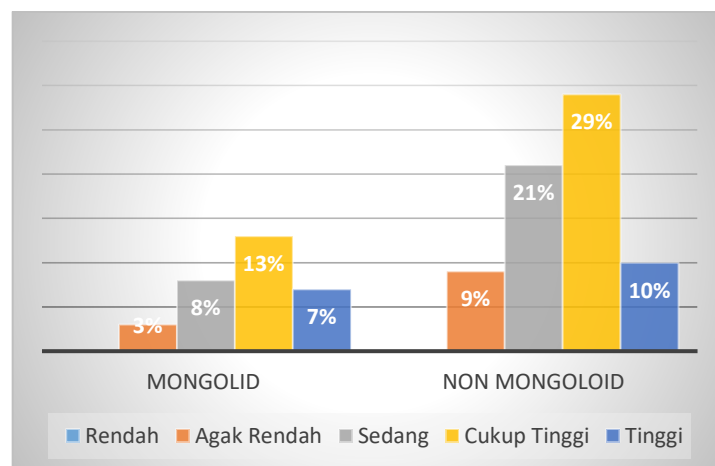
Keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri berdasarkan struktur wajah anak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 33
Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak
Tunagrahita Berdasarkan Struktur Wajah Anak

Struktur	Kategori	Total
----------	----------	-------

Wajah	Rendah		Agak Rendah		Sedang		Cukup Tinggi		Tinggi		
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Mongoloid	0	0	2	3%	6	8%	10	13%	6	7%	31%
Non Mongoloid	0	0	7	9%	17	21%	23	29%	8	10%	69%
Total											100%

Berdasarkan tabel diatas kedua kelompok baik kelompok mongoloid (13%) maupun kelompok non mongoloid (29%) sama sama berada pada kategori cukup tinggi. Untuk gambaran lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut ini :



Gambar 4. 23

Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Struktur Wajah Anak

Hasil hitung statistik deskriptif berupa mean empiris dari data diatas akan

dijabarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 34

Hasil Hitung Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Struktur Wajah Anak

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MONG	24	48	103	80,50	14,243
NONMONG	55	49	99	78,62	12,562
Valid N (listwise)	24				

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui kedua kelompok yaitu kelompok wajah mongoloid (80.50) dan kelompok wajah nonmongolid (78,62) sama-sama memiliki mean empiris yang berada pada kategori cukup tinggi yaitu interval $62 < X \leq 77$.

4.7 Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas akan dibahas lebih lanjut pada sub bab ini. Pembahasan terdiri dari dua tiga bagian yaitu, pembahasan keterlibatan orang tua secara umum dan khusus, pembahasan keterlibatan orang tua ditinjau dari karakter orang tua, dan terakhir keterlibatan orang tua ditinjau dari karakter anak.

4.7.1 Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Secara Umum

Keterlibatan orangtua dalam kemampuan bantu diri yaitu cara yang digunakan orang tua untuk berpartisipasi pada peningkatan kemampuan bantu diri anak (kemampuan makan dan minum, kemampuan memakai pakaian, kemampuan membersihkan diri, dan kemampuan menggunakan toilet) yang ditunjukkan dengan cara mengajari anak secara terstruktur seperti halnya terapis atau guru pada domain kemampuan bantu diri, memberi kesempatan pada anak untuk menerapkan hasil dari latihan yang dijalani, meningkatkan keterampilan pengasuhan dengan mencari dan mengikuti pelatihan pengasuhan, dan menjaga kerjasama dengan agensi tempat anak menerima layanan.

Pengukuran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek keterlibatan orang tua untuk mengungkap tingkat keterlibatan orang tua. Skor yang dihasilkan oleh skala tersebut merupakan skor yang mampu mencerminkan kondisi keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita pada setiap subjek penelitian. Skor tinggi yang didapati dalam skala menggambarkan keterlibatan orang tua yang tinggi, dan skor rendah yang didapati dalam skala menggambarkan keterlibatan orang tua yang rendah.

Secara umum keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak berada dalam kategori cukup tinggi yaitu 43%, sedangkan sisanya berada pada kategori rendah, sedang dan sangat tinggi. Dari lima kategori yang dibuat tidak ada subjek yang masuk pada kategori sangat rendah, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada orang tua yang keterlibatannya sangat rendah. Selain itu mean empiris sebesar 79,19 juga berada pada kategori cukup tinggi yaitu terletak pada interval $77 < X \leq 92$.

Keterlibatan orang tua didominasi oleh kategori cukup tinggi. Hasil ini memberi gambaran bahwa orang tua dari anak tunagrahita sering melakukan kegiatan yang sesuai dengan empat aspek keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri. Orang tua berupaya untuk meningkatkan kemampuan bantu diri anak dengan harapan anak dapat hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Orang tua terus berusaha untuk mengajari anak layaknya seorang guru di rumah. Setelah orang tua berusaha mengajari anak untuk melakukan bantu diri, kemudian orang tua memberi kesempatan pada anak untuk melakukannya sendiri.

Selain itu orang tua juga berusaha meningkatkan kemampuan pengasuhan dengan mengikuti pelatihan dan menerapkan pada anaknya. Untuk mengetahui perkembangan anak orang tua juga menjalin komunikasi tempat anak belajar, dalam penelitian ini lebih tepatnya adalah menjalin komunikasi dengan pihak sekolah.

Apabila orang tua melakukan kegiatan berupa (1) mengajari dan memberi respon positif pada anak, (2) memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sendiri, (3) mencari informasi untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan, dan (4) menjalin komunikasi dengan pihak sekolah. Keempat kegiatan ini sering dilakukan maka dapat dikatakan bahwa orang tua tersebut memiliki keterlibatan yang cukup tinggi atau bahkan keterlibatan orang tua dinilai tinggi apabila orang tua konsisten dan sangat sering melakukan keempat kegiatan diatas.

Keterlibatan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran serta orangtua untuk meningkatkan bantu diri anak yang dilakukan dengan cara mengajari anak untuk melakukan bantu diri. Cara mengajari anak yang dimaksud adalah mengajari seperti guru ataupun terapis. Sehingga orang tua menjadi guru untuk anak ketika dirumah. Orang tua mengajarkan anak tentang cara yang benar untuk melakukan bantu diri. Setelah orang tua mengajari, kemudian orang tua meberikan respon positif untuk setiap perkembangan bantu diri anak.

Selain itu hal yang sangat penting pada keterlibatan ini adalah orang tua harus memberi kesempatan pada anak untuk melakukan bantu diri sendiri. Orang tua perlu memberi ketegasan pada anak dengan meminimalkan pemberian bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Hurlock (tahun:111) menyatakan penguasaan

keterampilan pada usia kanak-kanak sangat dipengaruhi oleh adanya pemberian kesempatan untuk mempelajari dan meminimalkan adanya bantuan, ketika anak kurang diberi kesempatan maka anak kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari oleh teman sebayanya dan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari berbagai keterampilan lainnya.

Keterlibatan orang tua bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan cukup satu kali saja, namun harus konsisten dari waktu ke waktu. Oleh karena itu menjadi orang tua dari anak tunagrahita yang memiliki keterlibatan yang tinggi bukanlah hal yang mudah. Hasil penelitian Musyawarah (2013) menyatakan bahwa bentuk keterlibatan orang tua tertinggi yaitu mengajarkan dan melatih ketrampilan bina diri. Namun tidak semua orang tua mengerti bagaimana cara terlibat dengan anak mereka yang spesial. Jauhari dan Rafikayati (2018) menyatakan dalam prakteknya banyak orang tua kesulitan membesarkan anak berkebutuhan khusus, orang tua tidak tahu apa yang bisa dilakukan mengingat topik ABK sangat terbatas dibicarakan di tempat umum.

Untuk menghindari hal tersebut orang tua perlu mencari informasi mengenai pengasuhan anak tunagrahita secara tepat dengan mengikuti pelatihan pengasuhan ataupun bekerjasama dengan pihak sekolah sehingga tercipta keselarasan antara kemampuan orang tua dengan bentuk pengasuhan yang tepat bagi anak. Jadi, yang dikatakan terlibat dalam penelitian ini bukanlah dengan selalu menemani anak dengan memberikan bantuan untuk melakukan bantu diri, namun dengan mengajari anak dan memberi kesempatan pada anak serta

meningkatkan pengetahuan pengasuhan orang tua dan bekerjasama dengan pihak sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SLB-C Widya Bhakti Semarang oleh Ariati dan Rahmawati (2015) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ibu dalam kegiatan bina diri anak dengan *intellectual disability* berada pada kategori tinggi dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah, 79,6 % subjek berada pada kategori tinggi, 20,4 % berada pada kategori sangat tinggi.

Solish (2010) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua pada anak berkebutuhan khusus diantaranya : (1) *self efficacy* orang tua, (2) stres pengasuhan, (3) kepercayaan pada program intervensi. Faktor pertama adalah *self efficacy* dimana orang tua memerlukan suatu kepercayaan diri, memerlukan suatu kepercayaan bahwa dirinya mampu untuk membuat anaknya bisa melakukan bantu diri tanpa bantuan orang lain. Untuk membuat orang tua percaya maka orang tua membutuhkan keterampilan pengasuhan yang tepat bagi anak tunagrahita, karena itulah orang tua harus berusaha mencari pengetahuan tersebut. Orang tua dapat melakukannya dengan cara mencari informasi melalui internet ataupun mengikuti pelatihan.

Hasil penelitian Affiani dan Indrasari (2018) menyatakan persepsi keterlibatan orang tua pada masa lalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *parenting self efficacy*. Maksudnya yaitu ketika orang tua memiliki pengalaman masa kecil dengan orang tua yang responsif maka orang tua akan mengembangkan keyakinan bahwa mereka mampu mengasuh anaknya dengan

baik. Pengalaman masa lalu mengenai keterlibatan juga dapat berpengaruh pada self efficacy orang tua.

Dilihat dari subjek penelitian, kebanyakan dari subjek adalah orang tua yang telah mengenal teknologi khususnya telepon pintar. Sehingga orang tua dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk mencari pengetahuan tentang pengasuhan anak tunagrahita yang tepat sehingga kemampuan bantu diri anak juga bisa maksimal.

Faktor kedua yaitu stres pengasuhan. Beberapa orang tua menuturkan pada peneliti ketika studi pendahuluan bahwa kemampuan anak yang tak kunjung mengalami peningkatan membuat orang tua stres namun mereka menyadari bahwa anak mereka dapat melakukan bantu diri apabila mereka mau berusaha untuk mengajari anak. Stres pengasuhan ini tentu dapat dikurangi oleh orang tua apabila orang tua berusaha untuk mencari solusi misalnya mencari informasi mengenai cara-cara yang dapat dilakukan agar kemampuan anak meningkat. Ketika kemampuan anak meningkat tentunya stres pengasuhan yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita juga menurun. Hasil penelitian oleh Uyun dan Kurniawan (2013) menunjukkan bahwa orang tua yang mengikuti pendidikan pengasuhan versi pendekatan spiritual selama enam minggu dapat mereduksi stres pengasuhan yang dialami orang tua.

Faktor ketiga yaitu kepercayaan orang tua pada program intervensi anak. Tempat peneliti melakukan penelitian terdapat suatu program terapi gratis bagi siswa dan sebagian besar siswa mengikuti terapi tersebut. Ada pula orang tua yang menerapkan anaknya diluar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan

bahwa orang tua percaya bahwa program pelatihan yang diikuti anak akan memberi dampak yang positif bagi anak, baik program terapi ataupun pelatihan yang diajarkan guru di kelas.

4.7.2 Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Per Aspek

Sub bab ini akan membahas mengenai keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita dengan melihat tiap-tiap aspek. Keterlibatan orang tua tersusun dari empat aspek yaitu (1) keterlibatan program formal, (2) keterlibatan program anak, (3) keterlibatan pelatihan, (4) keterlibatan agensi.

Pertama keterlibatan program formal yaitu orang tua melakukan sesi pengajaran formal dan terstruktur kepada anak untuk melakukan bantu diri. Orangtua mengajari anak seperti halnya guru atau terapis mengajarkan anak tentang keterampilan yang diperlukan. Aspek ini terbagi menjadi dua indikator yaitu mengajarkan bantu diri pada anak dan merespon kemampuan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 34% subjek memiliki keterlibatan formal cukup tinggi dan 20% memiliki keterlibatan formal yang tinggi. Sedangkan sisanya berada pada kategori rendah, sedang, dan agak rendah. Mean empiris hasil hitung statistik deskriptif sebesar 27,71 berada pada kategori cukup tinggi yaitu interval $27 < X \leq 32$.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa lebih dari setengah orang tua memiliki keterlibatan yang cukup tinggi. Artinya orang tua sering mengajarkan keterampilan bantu diri pada anak. Orang tua mengajari anak dengan penuh

kesabaran dan mengajari anak untuk melakukan bantu diri secara sistematis layaknya guru di sekolah. Orang tua dapat mengajari anak dengan memberikan contoh yang tepat dalam melakukan bantu diri pada anak. Sebagian subjek penelitian (60%) merupakan orang tua yang tidak bekerja sehingga sangat dimungkinkan orang tua memiliki waktu untuk mengajari anak mereka ketika dirumah. Mengingat waktu anak lebih banyak dihabiskan dirumah daripada di sekolah, tentunya peran orang tua untuk menjadi guru bagi anak ketika dirumah dapat dilakukan secara optimal dikarenakan banyak orang tua yang tidak bekerja. Sehingga orang tua tidak mengalami kesulitan untuk membagi waktu dengan anak.

Hartati dan Prawestri (2019) menyatakan adanya pemberian latihan yang baik dan didukung oleh kesempatan merawat anak di waktu yang cukup, menjadi faktor penting untuk menentukan keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training*. Pernyataan tersebut memungkinkan bahwa keterlibatan orang tua khususnya dalam upaya memberi latihan kepada anak dapat memberi sumbangan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bantu diri anak.

Selain itu kemampuan orang tua dalam merespon perkembangan anak juga nampak baik. Ketika orang tua mampu memberi respon yang positif pada anak maka anak akan memiliki motivasi untuk terus belajar. Orang tua dapat memberikan respon positif dengan cara memberi pujian pada anak ketika anak berhasil melakukan bantu diri sendiri. Orang tua juga harus sabar saat anak mengalami kegagalan dan terus berusaha mengajarkan anak tentang bantu diri sendiri.

Kedua, keterlibatan program anak yaitu mencakup upaya orang tua untuk memberi kesempatan pada anak melakukan keterampilan yang telah diajarkan sebelumnya dalam kegiatan sehari-hari. Aspek ini tersusun dari dua indikator, yaitu membiasakan anak melakukan bantu diri sendiri dan memahami tujuan dari bantu diri.

Hasil penelitian yaitu keterlibatan orang tua berdasarkan aspek keterlibatan program anak 30 % kategori cukup tinggi, dan 24% sangat tinggi. Sedangkan mean empirisnya yaitu 17,77 dan berada pada kategori cukup tinggi yaitu interval $17 < X \leq 20$. Hasil tersebut memberi gambaran bahwa lebih dari separuh subjek penelitian memiliki keterlibatan program anak yang cukup tinggi dan tinggi. Hal ini berarti orang tua sering berusaha untuk memberi kesempatan pada anak untuk melakukan bantu diri secara mandiri. Selain itu orang tua juga memahami tujuan dari pelatihan bantu diri yang telah dilakukan yaitu untuk melakukan sendiri.

Keterlibatan orang tua dalam program anak cukup tinggi menggambarkan bahwa orang tua selalu membiasakan anak untuk melakukan bantu diri sendiri kapanpun dan dimanapun, meskipun sedang terburu-buru untuk mengerjakan sesuatu. Selain itu orang tua juga memahami bahwa program pelatihan yang dijalani anak akan memberikan dampak positif bagi anak sehingga orang tua perlu membiasakan anak melakukan bantu diri sendiri meskipun diluar sekolah. Orang tua yang dikatakan terlibat adalah orang tua yang mau memberi kesempatan pada anak untuk melakukannya sendiri, bukan orang tua yang selalu memberi bantuan pada anaknya.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian lain dilakukan oleh Amini (2011) terhadap 238 orang yang memiliki anak TK mengenai kegiatan orang tua yang berhubungan dengan kemampuan bantu diri anak. Hasil penelitian menyebutkan sebagian besar orang tua masih banyak membantu anak untuk melakukan kegiatan sederhana, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya orang tua yang masih memandikan anak setiap pagi dan sore (21,3%), masih menyuapi anak saat makan (25,8%) dan masih membantu anak melepaskan dan membuka sepatu (33,5%). Perbedaan hasil penelitian ini berbeda dikarenakan penelitian dilakukan ditempat yang berbeda.

Ketiga keterlibatan pelatihan yaitu upaya orangtua untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan dan pengetahuan intervensi yang baik dengan mengikuti pelatihan pada setiap kesempatan yang ada. Aspek ini terbagi menjadi dua indikator yaitu pencarian informasi tentang bantu diri dan keikutsertaan dalam pelatihan bantu diri.

Hasil penelitian memberi gambaran keterlibatan pelatihan rendah sebesar 4%, agak rendah 18%, sedang 34%, cukup tinggi 29%, dan tinggi 15%. Sedangkan nilai mean empiris yaitu 19,91 apabila di lihat pada kategorisasi secara teoritik berada pada kategorisasi sedang, yaitu pada interval $16 < X \leq 20$.

Ini berarti bahwa keterlibatan pelatihan orang tua tergolong sedang. Subjek terkadang berusaha untuk meningkatkan keterampilan pengasuhannya, namun adakalanya subjek tidak terlalu peduli untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan. Kemungkinan subjek juga jarang mengikuti pelatihan pengasuhan. Padahal peningkatan pengetahuan tentang pengasuhan sangat penting bagi orang

tua untuk mempermudah merawat anak tunagrahita. Suatu penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kemandirian *toilet training* pada anak tunagrahita, semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka kemandirian toilet training anak tunagrahita semakin tinggi (Munafiah, 2013).

Subjek penelitian didominasi sebesar 39% memiliki pendidikan terakhir SMA. Sangat dimungkinkan hal ini menjadi penyebab bahwa pengetahuan pengasuhan subjek masih kurang sehingga keterlibatan pelatihan orang tua juga tergolong sedang. Sejatinya terdapat pilihan lain bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan pengasuhannya, yaitu dengan mencari informasi melalui internet. Bahkan orang tua juga dapat mengikuti pelatihan pengasuhan melalui social media seperti melalui kuliah *Whatsup* ataupun seminar online. Hal ini dapat dilakukan mengingat sebagian orang tua siswa tunagrahita memiliki gawai yang dapat digunakan untuk mengakses internet.

Penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis, semakin tinggi pengetahuan orang tua semakin tinggi pula keterlibatan orang tua dalam terapi anak, namun semakin rendah pengetahuan orang tua maka semakin rendah pula keterlibatan orang tua dalam terapi anak.

Selain itu Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2013) yaitu pelatihan “Pengsuhan Ibu Cerdas” dapat menurunkan tingkat stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan tetap efektif menurunkan tingkat stres pengasuhan setelah 1 minggu setelah dilaksanakannya pelatihan.

Artinya ketika orang tua jarang mengikuti pelatihan pengasuhan, tingkat stres orang tua akan tinggi, dan hal ini dapat berpengaruh pada tinggi rendahnya keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita.

Keterlibatan pengasuhan dapat ditingkatkan apabila orang tua mau mengikuti pelatihan dan mencari informasi seputar pengasuhan anak tunagrahita baik melalui pelatihan yang diadakan sekolah, bertanya kepada guru, berdiskusi dengan sesama orang tua, ataupun mencari informasi melalui internet. Dengan demikian keterlibatan pelatihan dapat dilakukan dengan lebih baik sehingga anak akan menerima manfaatnya.

Keempat yaitu keterlibatan agensi merujuk pada partisipasi orang tua terhadap fungsi agensi tempat anak menerima layanan. Orang tua perlu berkolaborasi dengan agensi tempat anak menerima layanan agar terjalin kerjasama yang selaras antara staf dengan orang tua. Aspek ini dibagi menjadi dua indikator yaitu menjalin komunikasi dengan staff sekolah dan menghadiri kegiatan evaluasi yang diadakan sekolah.

Hasil penelitian memberi gambaran keterlibatan agensi yaitu sangat rendah 9%, rendah 15%, sedang 29%, tinggi 30%, dan sangat tinggi 17%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh subjek memiliki keterlibatan agensi yang berada dibawah kategori cukup tinggi. Gambaran mean empiris hasil hitung statistis deskriptif yaitu sebesar 13,80 apabila di lihat pada kategorisasi secara teoritik berada pada kategorisasi sedang, yaitu pada interval $11 < X \leq 14$. Kedua hasil hitung diatas memberi kesimpulan bahwa keterlibatan agensi subjek berada pada kategori sedang.

Hasil tersebut memberi gambaran bahwa orang tua menjalin kerjasama dan komunikasi dengan agensi tempat anak menerima layanan, namun tidak sering. Orang tua menjalin kerjasama seperlunya saja. Ada kemungkinan orang tua memahami pentingnya menjalin kerjasama dengan agensi namun tidak memanfaatkan secara penuh keberadaan agensi ini. Akan lebih baik apabila subjek memanfaatkan fasilitas yang ada dalam hal ini staf sekolah untuk memperoleh informasi demi peningkatan bantu diri anak. Hasil penelitian Kurniawan (2012) menjelaskan kerjasama antara orang tua dengan pendidik juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita untuk menguasai materi yang diberikan selama program binadiri. Pengulangan anak untuk menguasai materi diperlukan pengulangan dan generalisasi dalam setting yang lebih luas dan keluarga dapat melakukan aktivitas itu di rumah dengan waktu yang lebih lama.

Orang tua dapat meningkatkan keterlibatan agensi dengan cara meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasi dengan guru kelas. Ketika orang tua menjalin komunikasi yang baik dengan guru kelas, tentunya perkembangan anak dapat tersampaikan dengan baik. Sehingga orang tua juga lebih mudah untuk memantau perkembangan anaknya. Selain itu perlu adanya peran orang tua dalam evaluasi program yang dijalani anak. Saat pihak sekolah menjelaskan tentang evaluasi anak, orang tua dapat mengetahui kekurangan anak, dan orang tua dapat melatih anak agar kemampuan anak dapat optimal. Mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan dirumah bersama dengan orang tua, maka orang tua perlu

mengawasi secara konsisten mengenai kemampuan anak dan melatihnya untuk mandiri.

4.7.3 Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Karakteristik Orang Tua

Pada sub bab ini akan di bahas mengenai keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak berdasarkan karakteristik orang tua. Karakter yang dimaksud adalah pendidikan orang tua, status pernikahan,

4.7.3.1 Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian memberi gambaran bahwa orang tua yang memiliki pendidikan terakhir SMP, SMA dan S1 menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi dan tinggi, sedangkan orang tua dengan pendidikan terakhir dibawah SMP memiliki keterlibatan dibawahnya. Hal yang menarik pada sub bab ini adalah hasil penelitian menunjukkan pada orang tua yang memiliki pendidikan terakhir D1, D2, dan D3 tidak ada yang masuk kategori sangat tinggi.

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Besral, dkk. (2012) yaitu terdapat hubungan signifikan antara karakteristik orang tua yaitu orangtua yang memiliki pendidikan terakhir SMA memiliki peluang 3,12 kali untuk meningkatkan kemampuan merawat diri pada anak tunagrahita dibanding dengan pendidikan terakhir yang lebih rendah. Hasil penelitian Ahsan, dkk. (tanpa tahun) menunjukkan pola asuh baik ditunjukkan oleh ibu yang memiliki pendidikan terakhir SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti berbeda kemungkinan karena subjek dengan pendidikan diploma merupakan subjek yang bekerja penuh waktu dan paruh waktu. Hanya 1 subjek yang tidak bekerja. Dengan demikian orang tua kurang memiliki waktu yang cukup untuk terlibat dengan anak.

Hasil yang menarik yaitu keterlibatan orang tua dengan nilai mean empiris tertinggi (81,67) adalah orang tua dengan rtingkat pendidikan SD. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya. Sekali lagi hal ini bisa saja dikarenakan oleh waktu orang tua dengan anak, yaitu orang tua dengan tingkat pendidikan sekolah dasar sebagian besar sebagai ibu rumah tangga sehingga memungkinkan orang tua untuk terlibat lebih banyak dengan anak, mengingat waktu yang dimiliki orang tua dan anak untuk bersama juga banyak.

4.7.3.2 Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang tidak bekerja, bekerja serabutan, bekerja paruh waktu, dan bekerja penuh waktu keempatnya berada pada kategori keterlibatan cukup tinggi, namun pada kelompok yang orang tua bekerja paruh waktu tidak ada subjek yang menunjukkan kategori keterlibatan tinggi. Selain itu hasil mean empiris menunjukkan ketiga kelompok yaitu tidak bekerja, serabutan, dan paruh waktu memiliki mean empiris yang masuk kategori cukup tinggi. Hanya satu kelompok yang masuk kategori sedang yaitu kelompok orang tua yang bekerja penuh waktu.

Hasil penelitian tersebut memberi gambaran bahwa orang tua yang tidak bekerja ataupun bekerja paruh waktu memiliki waktu yang lebih banyak untuk

berinteraksi dengan anaknya, sehingga orang tua dapat mengajarkan anak untuk melatih kemampuan bantu diri, orang tua juga memiliki waktu untuk mencari informasi mengenai pengasuhan anak sehingga orang tua yang tidak bekerja ataupun bekerja paruh waktu lebih mungkin untuk terlibat dengan anak. Sedangkan orang tua yang bekerja tidak memiliki cukup waktu untuk melatih anak.

Hasil penelitian Afrida (2017) menunjukkan bahwa pengalaman ibu dengan peran ganda yaitu mengasuh anaknya dan bekerja paruh waktu membentuk kemandirian anak melalui pemberian contoh dan pendampingan pada anak dalam mengerjakan aktivitas yang bisa dilakukan anak secara mandiri, serta membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri seperti untuk mandiri ketika makan dengan memilih menu makanan sendiri dan makan tanpa disuap, memberitahukan kepada ibu atau orang terdekat saat ingin buang air kecil/besar.

Dalam penelitian Handayani (2003, dalam Agrina, Sahar, dan Haryati, 2012) dijelaskan bahwa ibu yang bekerja akan berakibat pada kurangnya waktu kebersamaan antara ibu dan anak. Artinya semakin kurang waktu untuk bersama menyebabkan kesempatan untuk melakukan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak juga berkurang. Untuk itu orang tua yang bekerja perlu menyempatkan diri di waktu sempitnya untuk terlibat pada kemampuan bantu diri anak. Konsekuensi logis dari tuntutan kemampuan membagi waktu untuk menambah keterlibatan peran orangtua yaitu bahwa niat baik mengganti waktu-waktu kebersamaan dengan anak-anak yang berkurang tersebut, rupanya belum

tentu diikuti dengan usaha nyata untuk menggantinya dengan waktu kebersamaan yang berkualitas, yang memang direncanakan secara matang untuk pemenuhan asah, asih, dan asuh (Hidayati, 2016).

4.7.3.3 Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan status pernikahan orang tua. Status yang dimaksud adalah status menikah dan status orang tua tunggal atau *single parent*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berdasarkan status pernikahan memberi gambaran yaitu orang tua dengan status menikah memiliki keterlibatan yang masuk kategori cukup tinggi sebanyak 42% dan kategori tinggi 18%. Sedangkan orang tua dengan status orang tua tunggal memiliki keterlibatan yang masuk kategori sedang yaitu 3% tidak ada subjek yang masuk kategori cukup tinggi ataupun tinggi. Hasil hitung mean empiris orang tua dengan status menikah yaitu 79, 52 dan masuk pada kategori cukup tinggi sedangkan orang tua dengan status orang tua tunggal dengan mean 66, 50 masuk kategori sedang.

Hasil diatas memberi gambaran bahwa orang tua yang memiliki pasangan memiliki kesempatan yang lebih untuk terlibat dengan perkembangan anak. Sedangkan orang tua tunggal yang harus menjalankan peran ganda memiliki sedikit waktu untuk terlibat dengan kemampuan bantu diri anak.

Hasil penelitian Riskytiara (2019) menyatakan peran ganda single parent menjalankan peran yang meliputi dua aspek yaitu pertama, peran domestik berupa mengurus rumah tangga dan mengurus anak. Kedua, peran publik berupa mencari nafkah dan peran mereka dalam masyarakat. Keadaan ini akan membuat sistem dalam keluarga tidak berjalan di satu sisi, tapi kemudian orang tua dapat beradaptasi terhadap keadaan ini. Tidak mudah menjalankan peran ganda oleh seorang *single parent*, mereka harus mencari nafkah serta harus mengurus anak-anaknya. Seorang ayah sebagai orang tua tunggal menyatakan menjadi orang tua dengan peran ganda memang cukup berat. Karena adanya tanggung jawab yang harus di penuhi oleh seorang ayah dalam keluarga dan orang tua tunggal harus dapat menyesuaikan dengan keadaan (Astutik, 2016).

Ketika orang tua harus membagi waktunya untuk bekerja dan juga mengurus pekerjaan rumah tentu orang tua akan lebih mudah capek. Keadaan yang seperti ini juga memicu adanya stres pada orang tua. Peran ganda yang harus dijalankan orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah. Kelelahan dan juga stres membuat orang tua menjadi kurang terlibat dalam kemampuan bantu diri anak, sehingga pada hasil penelitian terlihat keterlibatan orang tua tunggal berada pada kategori sedang. Orang Tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mengasuh anak dengan penuh kesabaran dan memberi penjelasan secara pelan-pelan agar anak mengerti, dukungan dari berbagai pihak dapat membuat orang tua tunggal mengerti cara mengatasi kesulitan (Andrawina, 2017).

4.7.3.4 Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Ada Tidaknya Pengasuh Lain.

Keterlibatan orang tua juga peneliti jabarkan berdasarkan ada tidaknya pengasuh lain yang membantu orang tua merawat anak. Pengasuh yang dimaksud adalah kakek atau nenek, bibi paman dan anggota keluarga lainnya, serta adanya *baby sitter* atau pengasuh anak.

Hasil penelitian memberi gambaran bahwa dari keempat kelompok tersebut semuanya berada pada kategori cukup tinggi, yaitu kelompok pengasuh sebesar 5%, kelompok keluarga lain sebesar 10%, dan kelompok tanpa bantuan pengasuh lain 10%. Sedangkan kelompok kakek dan nenek masuk kategori cukup tinggi 10% dan sedang 10%, Namun dari keempatnya hanya kelompok subjek tidak ada pengasuh yang memiliki prosentase kategori tinggi yang cukup besar yaitu 16%. Selain itu hasil mean empiris menunjukkan bahwa ketiga kelompok masuk pada kategori cukup tinggi yaitu subjek dengan pengasuh 81,00, subjek dengan keluarga lain sebesar 82,18 dan subjek tanpa ada pengasuh lain sebesar 79,4. Sedangkan subjek dengan kakek atau nenek sebesar 77,00 masuk kategori sedang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yaitu keterlibatan orang tua dengan keluarga besar memiliki keterlibatan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan orang tua yang tinggal dengan keluarga inti saja. Mardhotillah (2018) memberi gambaran bahwa terdapat perbedaan skor dan nilai rata-rata dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, dimana rata rata skor keterlibatan ayah pada keluarga inti lebih tinggi dibandingkan dengan keterlibatan ayah pada keluarga besar. Hal ini dikarenakan pada keluarga besar, pengasuhan akan dipengaruhi oleh beberapa anggota keluarga lainnya seperti nenek dan

kakek. Dimana keterlibatan nenek dan kakek pada pengasuhan anak memberikan beberapa dampak negatif karena kakek dan nenek adalah partner orang tua dalam mengasuh sang anak. Terdapat ketidaksesuaian cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dengan cara pengasuhan yang diberikan oleh nenek atau kakek yang berdampak pada ketidakakuratan informasi yang didapat oleh anak. Sehingga anak bingung akan kebijakan pola pengasuhan yang diberikan kepadanya yang berakibat pada pengabaian dan kurang lekatnya peran orangtua pada diri anak (Tan, et. Al, 2010).

Hal yang berbeda dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, keterlibatan orang tua yang tidak dibantu oleh pengasuh lain (mengasuh anaknya sendiri) menunjukkan keterlibatan yang paling rendah diantara lainnya. Meskipun paling rendah nilai mean empirisnya, akan tetapi nilai mean empiris tersebut masih berada pada kategori cukup tinggi.

4.7.4 Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Karakteristik Anak

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai pembahasan keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita berdasarkan karakteristik anak. Karakteristik yang dimaksud disini adalah struktur wajah anak,

4.5.3.1 Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Struktur Wajah Anak.

Sub bab ini akan memberi gambaran bahwa keterlibatan orang tua berdasarkan struktur wajah anak baik anak yang memiliki wajah mongoloid dan non mongoloid. Anak dengan wajah mongoloid adalah anak tunagrahita dengan

down syndrome, dimana anak ini memiliki permasalahan terkait kemampuan motorik yang kurang baik ataupun buruk. Sedangkan anak tunagrahita nonmongoloid anak tunagrahita yang memiliki kondisi fisik normal seperti anak pada umumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut sama-sama memiliki mean empiris yang tergolong cukup tinggi yaitu struktur wajah mongoloid 80,50 dan non mongoloid 78,62. Hasil menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak *down syndrome* memiliki keterlibatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan keterlibatan orang tua yang memiliki anak non mongoloid. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Basrel, dkk. (2012) yang menyatakan kondisi fisik anak merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan kemampuan perawatan diri anak tunagrahita yaitu anak tunagrahita yang tidak memiliki kelemahan motorik 4,77 kali lebih mampu melakukan perawatan diri dibandingkan anak tunagrahita dengan kelemahan motorik. Anak dengan *down syndrome* memiliki kekurangan fisik, adanya kelemahan inilah yang membuat anak *down syndrome* kesulitan melakukan bantu diri. Oleh karena itu orang tua dengan anak *down syndrome* harus lebih terlibat dengan perkembangan anaknya daripada orang tua dengan tunagrahita saja.

Penelitian di SDLB Kudus juga memberi gambaran yang sama yaitu 91% anak tunagrahita dengan keadaan fisik baik menunjukkan perawatan diri yang lebih baik dibandingkan dengan anak tunagrahita yang memiliki kondisi fisik kurang baik (Astutik,dkk. 2018). Ketika anak kesulitan untuk melakukan perawatan diri tentunya orang tua perlu bekerja keras untuk meningkatkan

kemampuan anaknya. Oleh karena itu keterlibatan orang tua yang memiliki anak *down syndrome* lebih tinggi karena orang tua membutuhkan keterlibatan yang lebih agar kemampuan anak mereka meningkat.

4.5.3.2 Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak

Hurlock (1999) menjelaskan urutan kelahiran anak mempengaruhi kemandirian anak. Anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk cepat mandiri. Pernyataan ini tentu berkaitan erat dengan keterlibatan orang tua dimana orang tua akan cenderung terlibat dengan anak untuk meningkatkan kemampuan bantu diri anak yang menjadi cikal bakal kemandirian.

Hasil penelitian memberi gambaran prosentase keempat kelompok yaitu kelompok anak tunggal, anak pertama, anak tengah, dan anak terakhir menunjukkan keterlibatan yang masuk kategori cukup tinggi. Namun hasil mean empiris menunjukkan anak tengah dan terakhir memiliki mean empiris yang masuk kategori cukup tinggi sedangkan kelompok anak tunggal dan anak pertama masuk kategori sedang. Melihat hasil tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita dengan urutan kelahiran anak tengah dan anak terakhir lebih terlibat dalam kemampuan bantu diri anak. Sedangkan orang tua yang memiliki anak dengan urutan kelahiran pertama dan tunggal memiliki keterlibatan yang sedang.

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa terdapat beberapa persamaan sindrom antara anak sulung dan anak bungsu. Anak sulung seringkali bergantung, mudah dipengaruhi dan manja. Sedangkan anak bungsu mempunyai sindrom manja merasa tidak mampu dan rendah diri dan tidak bertanggung jawab. Hurlock juga berpendapat bahwa masyarakat cenderung berpandangan bahwa anak sulung lebih mandiri daripada anak bungsu, anak ini diharapkan untuk menjadi contoh baik bagi adik-adiknya. Sedangkan anak tengah yang memiliki posisi terjepit sehingga anak tengah harus berkompetisi untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Teori diatas sesuai dengan hasil penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak pertama memiliki keterlibatan yang sedang dan orang tua yang memiliki anak terakhir menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Akan tetapi ada hasil penelitian yang berbeda dengan teori diatas yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak tunggal dan anak tengah memiliki keterlibatan yang sedang.

4.8 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah kurangnya referensi teoritis mengenai keterlibatan orang tua khususnya dalam kemampuan bantu diri anak. Kekurangan ini terjadi karena kebanyakan teori yang peneliti temukan membahas tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan, sedangkan keterlibatan orang tua yang cenderung membahas keterlibatan dalam bantu diri sangatlah sedikit. Sehingga sumber referensi untuk menyusun teori menjadi terbatas.

Kurang luasnya area penelitian sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas. Penelitian ini dilakukan di satu sekolah saja, sehingga hasil penelitian hanya dapat digeneralisasikan pada subjek di sekolah tersebut. Apabila penelitian memungkinkan untuk dilakukan di beberapa sekolah di wilayah Semarang, hasil penelitianpun dapat digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas. Akan menjadi lebih baik apabila setelah diketahui hasil keterlibatan orang tua, kemudian orang tua diberikan intervensi untuk meningkatkan keterlibatan orang tua.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan mengenai gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri pada anak tunagrahita secara umum berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini berarti keterlibatan program formal, keterlibatan program anak, keterlibatan pelatihan dan keterlibatan agensi yang dilakukan oleh orang tua adalah cukup baik.

Terdapat dua aspek keterlibatan orang tua yang menonjol (cukup tinggi) yaitu keterlibatan program formal dan keterlibatan program anak, sedangkan keterlibatan pelatihan dan keterlibatan pada agensi masuk kategori sedang.

Temuan penelitian yang unik yaitu, keterlibatan orang tua berdasarkan pendidikan paling tinggi adalah orang tua dengan tingkat pendidikan SD. Keterlibatan paling tinggi berdasarkan ada tidaknya pengasuh, yaitu orang tua yang mengasuh anaknya dibantu oleh keluarga lain. Nilai keterlibatan paling rendah berdasarkan urutan kelahiran anak yaitu orang tua yang memiliki anak tunggal.

5.1 Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penemuan penelitian, maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Keterlibatan orang tua pada umumnya sudah cukup tinggi. Namun diharapkan bagi orang tua untuk tetap berusaha meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak. Terutama keterlibatan orang tua untuk mengikuti pelatihan pengasuhan serta keterlibatan orang tua dengan agensi tempat anak menerima layanan. Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya, mencari informasi mengenai pelatihan pengasuhan anak dengan mencari lewat internet, bertanya pada ahli, ataupun dengan mengikuti pelatihan pengasuhan, dan mencari tahu perkembangan anak melalui guru kelas.

2. Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengaitkan keterlibatan orang tua dengan variabel lain. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat mendalami lagi keterkaitan antara keterlibatan orang tua dengan tingkat pendidikan orang tua , ada tidaknya asisten rumah tangga atau *baby sitter*, serta keterlibatan orang tua dengan status pernikahan orang tua baik secara kualitatif ataupun kuantitatif ataupun dapat melakukan penelitian yang sama namun dengan subjek yang berbeda.

Bagi peneliti selanjutnya yang berniat mengembangkan penelitian serupa, dapat melengkapi kekurangan penelitian untuk mencapai hasil yang lebih tepat dengan memperluas wilayah penelitian agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu Dengan Peran Ganda Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 124-130.
- Agrina, Sahar, J., & Haryati, T. S. (2012). Karakteristik Orangtua Dan Lingkungan Rumah Mempengaruhi Perkembangan Balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia Vol 15 No 2* , 83-88.
- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia TK . *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI* , 9-20.
- Ananda, Y. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Keterlibatan Orang Tua Dalam Terapi Perilaku Pada Anak Autis SI SLB YPPA Padang Tahun 2016. *The Shine Cahaya Dunia Vol 1 No 1* , 26-40.
- Andrawina,G.P. (2017).Pengasuhan Keluarga Sigle Parent Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Skripsi*.Universitas Airlangga.
- Anggraeni, M. (2010). Kemampuan Menolong Diri Sendiri (*Self Help*) Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES.
- Anggraini, D. (2016). Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga Dengan Activity Daily Living Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C TPA Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Keperawatan, Universitas Jember.
- Apriliyanti, D., Nugrahini, A., & Dulie, E. (2016). HUBungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Tunagrahita Di SLBN 1 Palangkaraya. *Dinamika kesehatan*, 43-50.
- Astitik, D., Indanah, & Karyati, S. (2018). Usia, Jenis Kelamin, Kondisi Fisik Dan Status Gizi Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Tunagrahita . *Univercity Research Colloqium*, 879-889.
- Astuti, D. (2016). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian . *Komuniti Vol VIII No 1* , 19-34.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Epstein, J. L. (2002). *School, Family, And Community Partnerships*. United Kingdom : Sage Publication Company .
- Hanim, R. A. (2017). Keterlibatan Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Siswa-siswi kelompok Bermain "Anggrek Putih" Samarinda. *Psikoborneo*, 516-528.
- Hidayati, F. (2013). Pengaruh Pelatihan "Pengasuhan Ibu Cerdas" Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Autis. *Jurnal Psikoislamika Vol 10 No 1*, 22-29.
- Hidayati, L. (2016). Model Pengasuhan Alternatif Pada Dual Career Family Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih, Asuh Anak Pada Keluarga Ayah-Ibu Bekerja Di Kabupaten Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 41-54.
- Hornby, G., & Witte, C. (2010). Parent Involvement In Inclusive primary School In New Zeland : Implikations for Improving Practice And For Teacher Education. *International Journal Of Whole Schooling* , 27-38.
- Hornby, G. (2005). *Improving Parental Involvement*. New York: Continuum.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Rentang Kehidupan* . Jakarta : Erlangga.
- Indrasari, S. Y., & Affiani, L. (2018). Peran Persepsi Keterlibatan Orang Tua Dan strategi Pengasuhan Terhadap Parenting Self Efficacy . *Jurnal Psikologi sosial* , 74-85.
- Jeynes, W. H. (2003). A Meta-Analysis The Effects Of Parental Involvement On Minority Children's Academic Achievement . *Educational And Urban Society* , 203-216.
- Kurniawan, E. (2012). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Psymphathic Jurnal Ilmiah Psikologi Vol V No 2*, 616-628.
- Kurniawan, I. N., & Uyun, Q. (2013). Penurunan Stres Pengasuhan Orang Tua Dan Disfungsi Interaksi Orang Tua -Anak Melalui Pendidikan Pengasuhan Versi Pendekatan Spiritual . *Jurnal Intervensi Psikologi Vol 5 No 1*, 111-130.
- Kristiyani, T. (2013). Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Dan Komitmen Siswa Terhadap Sekolah : Studi Meta-analisis. *Buletin Psikologi* , 31-40.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : LPSP3 UI.
- Mardhotillah W. E., (2018). Perbedaan Keterlibatan Ayah Pada Pengasuhan Kanak-kanak Awal ditinjau Dari Keluarga Inti Dan keluarga Besar. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

- Prawestri, G., & Hartati, E. (2019). Gambaran Mengenai Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Serta Kemandirian Toilet Training Pada Anak Tunagrahita . *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas* , 10-26.
- Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adibuana Vol 2 No 1*, 55-64.
- Rahmawati, D. A., & Ariati, J. (2015). Persepsi Terhadap Ilkim Sekolah Dan Keterlibatan Ibu Dalam Kegiatan Bina Diri Anak Dengan Intellectual Disability Di SLB-C Widya Bhakti Semarang. *Jurnal Empati Vol 4* , 124-130.
- Rahmawati, D., Allenidekania, & Besral. (2012). Kemampuan Perawatan Diri Anank Tunagrahita Berdasarkan Faktor Eksternal Dan Internal. *Jurnal Keperawatan Indonesia Volume 15 No 2*, 89-96.
- Riskytiara. H. R., (2019). Peran Ganda Wanita Single Parent Dalam Keluarga Di Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo . *Tesis*. IAIN Ponorogo.
- Ristiani. E. P., (2015). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-daerah Binaan III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNNES.
- Services, T. D. (2016). Strategies for Helping Pre-School And School-Age Children Develop Self Help Skills In The Inclusive Child Care Settig . *Texas A And M Agrilife Extension*, 1-15.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak* . Denpasar : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Solish, A. J. (2010). *Factors Predicting Parents' Involvement In Intervention Program For Their Children With Autism*. New York: York University.
- Solish, A., & Perry, A. (2008). 2008. *Elsevier Research In Autism Spectrum Disorder Vol 2*, 728-738.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa* . Bandung: Refika Aditama .
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmi. (2016). Perilaku Guru Yang Mendukung Kemandirian Anak. *Psikodimensia Vol 15 No 1*, 88-106.
- Tan, J. P., Buchanan, A., Flouri, E., Sxhwartz, S. A., Griggs, J. (2010). Filling the parenting gap? Grandparent involvement with U.K. Adolescents. *Journal of Family Issues*, 3, (7), 992-1015.

- Tjioe, I. N., & Hildayani, R, (n.d.). Pengaruh Parental Autonomy Support, Parental Involvement, Dan Parental Structure Terhadap Domain Kemandirian Pada Anak. 64-85
- Utami, A. D., & Yunitami, R. (2014). Pengembangan Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Anak Panti Asuhan Usia 4-5 Tahun . *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI* , 118-124.
- Walker, J. M., Wilkins, A. S., Dallaire, J. R., Sandler, H. M., & Dempsey, K. V. (2005). Parental Involvement : Model revision Through scale Development. *The Elementary School Journal Vol 106 No 2*, 85-104.
- Wikasanti, E. (2014). *Mengupas therapy Bagi Para Tuna Grahita : Retardsi Mental Sampai Lambat Belajar*. Jogjakarta: Maxima.
- Zakiyah Z. N., (2017). Hubungan Antara Optimisme Dan Keterlibatan Orangtua Dengan Kematangan Karir Remaja Kelas XI Dan XII SMAN 1 Karangnom. *Skripsi*. Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SKALA PENELITIAN

No :



SKALA PSIKOLOGI

oleh :

Dwi Susilowati

(1511414041)

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGANTAR

Dengan hormat,

Saya Dwi Susilowati mahasiswi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pada kesempatan kali ini, ditengah kesibukan dan aktivitas saudara sebagai orang tua siswa *down syndrome*, saya mengharap kesediaan Saudara untuk berpartisipasi melakukan pengisian skala berikut ini.

Skala ini terdiri dari 30 butir pernyataan. **Seluruh pernyataan tersebut tidak menunjukkan jawaban benar dan salah, maka diharapkan untuk mengisi skala sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.** Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian. Sehingga **identitas Saudara akan terjaga kerahasiaannya.**

Atas partisipasi dan kerjasama Saudara meluangkan waktu untuk mengisi skala ini, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya.

Dwi Susilowati

IDENTITAS RESPONDEN

Tanggal Pengisian Skala :

Inisial Nama Orang tua :

Usia Orangtua :

Jenis Kelamin :

- Laki-laki
- Perempuan

Adanya pengasuh lain :

- Pengasuh
- Nenek
- Kakek
- Anggota keluarga lainnya (.)
- Tidak ada

Status Pernikahan Orang Tua :

- Menikah
- Orang Tua Tunggal/ *Single parent*

Pendidikan Terakhir :

- SD
- SMP atau sederajat
- SMA atau sederajat
- D1
- D2
- D3
- D4
- S1
- S2
- S3

Jenis Pekerjaan

- Paruh waktu / *Part time*
- Penuh waktu / *Full Time*
- Serabutan
- Tidak bekerja

Inisial Nama Anak :

Jenis Kelamin Anak :

- Laki-laki
- Perempuan

Usia anak : (Apabila lupa bisa ditulis tahun kelahiran)

Asal Sekolah :

Kelas :

Status Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran :

- Anak Tunggal
- Anak Pertama
- Anak Terakhir
- Anak Ke

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tuliskan identitas diri Anda dengan lengkap
2. Dalam angket ini akan disajikan sejumlah pernyataan. Baca setiap pernyataan dengan teliti, kemudian tugas Anda adalah **memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda**. Jawaban diberikan dengan memberikan tanda centang (V) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda sendiri. Pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut :

TP = Jika pernyataan tersebut **tidak pernah** Anda lakukan

J = Jika pernyataan tersebut **jarang** Anda lakukan

KD = Jika pernyataan tersebut **kadang-kadang** Anda lakukan

S = Jika pernyataan tersebut **sering** Anda lakukan

SS = Jika pernyataan tersebut **sangat sering** Anda lakukan

Contoh :

No	Pernyataan	Jawaban				
		TP	J	KD	S	SS
1.	Saya mengajak anak saya untuk menggosok gigi bersama-sama.					V

Jika tanda centang di kolom **SS** seperti pada contoh diatas, maka jawaban yang dipilih adalah **sangat sering** dengan keadaan dalam diri Anda saat ini.

Catatan :

Jika Anda ingin memperbaiki jawaban, Anda cukup membuat tanda sama dengan (=) ditengah - tengah tanda centang

No	PERNYATAAN	TP	J	KD	S	SS
1	Saya menceboki anak saya sambil menjelaskan cara melakukannya.					
2	Saya marah saat anak saya mengompol, padahal sudah saya biasakan untuk pipis di toilet.					
3	Saya menahan diri saat anak merengek minta disuapi.					
4	Saya merasa bahwa anak saya sulit mandiri meskipun sudah diajari.					
5	Saya mencari tutorial di internet tentang cara membiasakan anak BAB dan BAK di toilet.					
6	Saya terlalu sibuk untuk mengikuti pelatihan kemandirian anak.					
7	Saya membaca buku penghubung anak setiap hari.					
8	Saya akan menghadiri pertemuan wali murid jika saya tidak sibuk.					
9	Saya mengambil raport anak saya tanpa diwakilkan.					
10	Saya hanya membaca pesan yang disampaikan melalui grup WA wali murid.					
11	Saya semangat mengikuti pelatihan kemandirian anak.					
12	Saya pikir belajar di sekolah sudah cukup untuk meningkatkan kemandirian anak.					
13	Anak saya berlatih bina diri di sekolah agar bisa mandiri.					
14	Saya memakaikan seragam anak saya agar lebih cepat selesai.					
15	Saya memberikan pujian saat anak saya bisa memakai kaos oblong sendiri.					
16	Saya merasa mengajari anak makan dan minum benar-benar menghabiskan waktu.					
17	Saat anak saya kesusulitan memasang kancing baju, saya akan memberinya contoh.					
18	Saya membentak anak saya saat anak tidak segera menyelesaikan makannya.					
19	Saya membiasakan anak saya untuk BAB dan pipis di toilet dimanapun dan kapanpun.					
20	Saya berfikir bahwa saat sudah besar anak saya bisa mandiri sendiri.					
21	Saya mendiskusikan dengan teman saya tentang upaya untuk membiasakan anak memakai baju					

	sendiri.					
22	Saya tidak perlu ikut pelatihan kemandirian anak, karena informasi dari internet sudah cukup.					
23	Saya menanggapi pesan yang disampaikan di grup WA wali murid.					
24	Saya menghadiri pertemuan wali murid untuk meninjau perkembangan anak saya.					
25	Saya mencari jadwal seminar kemandirian anak di internet.					
26	Saya memandikan anak saya agar cepat selesai.					
27	Saya sabar jika anak saya bermain air ketika sedang mandi.					
28	Belajar memakai pakaian dengan guru ataupun terapis, saya rasa sudah cukup					
29	Saya melatih anak saya sejak dini untuk mandiri.					
30	Saya mempraktikan ilmu yang saya peroleh dari seminar ataupun pelatihan kemandirian anak yang saya ikuti.					

Terima Kasih 😊

LAMPIRAN 2

TABULASI SKALA

PENELITIAN

Subjek	USIA			JK		Pengaruh Lain			
	20-40	41-60	>60	LK	PR	Pengasuh	Kakek/ Nenek	Kel Lain	Tidak Ada
S1		1			1				1
S2		1			1				1
S3			1	1					1
S4		1		1					1
S5	1				1		1		
S6		1			1				1
S7		1			1		1		
S8	1				1				1
S9	1			1			1		
S10		1		1					1
S11		1		1				1	
S12		1		1					1
S13	1				1				1
S14			1	1					1
S15		1			1			1	
S16		1		1			1		
S17	1				1			1	
S18	1				1				1
S19		1			1			1	
S20	1				1				1
S21	1				1				1
S22	1				1		1		
S23	1				1		1		
S24	1				1				1
S25	1				1		1		
S26	1				1				1
S27	1				1				1
S28	1				1				1
S29	1				1				1
S30	1			1					1
S31	1			1					1
S32	1			1			1		
S33	1				1				1
S34	1				1	1			
S35	1				1				1
S36		1			1				1
S37		1			1				1
S38	1				1				1
S39	1				1		1		

Subjek	USIA			JK		PENGASUH LAIN			
	20-40	41-60	>60	LK	PR	PENGASUH	KAKEK/ NENEK	KEL LAIN	TAK ADA
S41	1				1				1
S42	1				1				1
S43		1			1				1
S44	1				1		1		
S45	1				1				1
S46		1			1		1		
S47	1				1				1
S48	1			1					1
S49	1			1				1	
S50		1		1					1
S51		1		1				1	
S52	1			1				1	
S53	1				1			1	
S54		1			1			1	
S55	1			1					1
S56		1			1				1
S57	1				1				1
S58		1			1		1		
S59		1		1			1		
S60	1			1			1		
S61		1		1					1
S62	1			1				1	
S63		1			1		1		
S64	1				1				1
S65			1	1					1
S66	1				1		1		
S67	1				1				1
S68	1				1				1
S69		1		1			1		
S70	1				1				1
S71	1				1				1
S72		1		1					1
S73		1			1			1	
S74	1				1				1
S75	1				1				1
S76		1		1			1		
S77			1	1					1
S78	1			1		1			

Subjek	USIA			JK		PENGASUH LAIN			
	20-40	41-60	>60	LK	PR	PENGASUH	KAKE/NENE	KEL LAIN	TAK ADA
S79	1				1				1
S80	1				1				1
JML	48	27	4	27	52	2	18	11	48

Subjek	PERNIKAHAN		PENDIDIKAN TERAKHIR									JENIS PEKERJAAN			
	NIKAH	SINGLE	Ts	SD	SMP	SMA	D1	D2	D3	D4	S1	PART	ser	FULL	TIDAK
S41	1					1									1
S42	1					1									1
S43	1				1										1
S44	1										1				1
S45	1				1										1
S46		1						1							1
S47	1					1									1
S48	1					1								1	
S49	1					1								1	
S50	1										1			1	
S51	1					1								1	
S52	1										1			1	
S53	1				1										1
S54	1				1										1
S55	1					1								1	
S56	1				1										1
S57	1				1										1
S58	1					1									1
S59	1										1			1	
S60	1				1								1		
S61	1					1								1	
S62	1					1								1	
S63	1					1									1
S64	1				1										1
S65	1			1										1	
S66	1					1									1
S67	1				1										1
S68	1				1										1
S69	1					1							1		
S70	1				1										1
S71	1					1							1		
S72	1						1							1	
S73	1					1									1
S74	1					1									1
S75	1				1										1
S76	1					1									1
S77	1				1							1			
S78	1										1			1	

Subjek	PERNIKAHAN		PENDIDIKAN TERAKHIR									JENIS PEKERJAAN			
	NIKAH	SINGLE	Ts	SD	SMP	SMA	D1	D2	D3	D4	S1	<i>PART</i>	<i>ser</i>	<i>FULL</i>	TIDAK
S79	1				1										1
S80	1					1									1
JML	76	2	3	3	27	31	1	2	2	0	10	5	12	15	47

Subjek	JK		UISA ANAK						URUTAN KELAHIRAN				SRTUKTUR WAJAH	
	LK	PR	7	8	9	10	11	12	TUNGGAL	Ke 1	Tengah	TERAKHIR	MONG	NON
S1		1				1					1		1	
S2	1			1								1	1	
S3	1							1			1			1
S4	1						1				1			1
S5		1					1				1		1	
S6		1					1					1	1	
S7		1			1						1			1
S8		1						1		1				1
S9	1				1						1		1	
S10	1				1				1					1
S11	1					1						1		1
S12	1					1					1			1
S13		1			1							1		1
S14		1		1							1		1	
S15	1				1							1	1	
S16	1		1								1			1
S17		1			1							1		1
S18	1			1						1				1
S19	1			1							1			1
S20	1		1								1			1
S21	1				1				1					1
S22		1			1						1		1	
S23	1					1				1				1
S24		1	1									1		1
S25		1		1								1		1
S26		1		1						1			1	
S27	1				1						1			1
S28	1							1			1			1
S29	1				1						1			1
S30	1							1		1				1
S31	1			1							1			1
S32		1			1						1		1	
S33	1							1			1			1
S34		1				1					1			1
S35		1			1						1			1
S36	1				1							1	1	
S37		1						1			1			1
S38		1			1					1				1
S39	1			1						1				1

Subjek	JK		UISA ANAK						URUTAN KELAHIRAN				SRTUKTUR WAJAH	
	LK	PR	7	8	9	10	11	12	TUNGGAL	Ke 1	Tengah	TERAKHIR	MONG	NON
S41	1			1						1			1	
S42		1				1					1			1
S43		1		1							1		1	
S44	1				1					1			1	
S45	1					1						1	1	
S46		1			1					1				1
S47		1			1					1				1
S48	1			1						1				1
S49		1						1		1				1
S50		1				1						1	1	
S51		1		1								1	1	
S52	1					1					1			1
S53		1	1									1		1
S54	1							1				1		1
S55		1						1			1			1
S56	1				1							1		1
S57	1		1									1		1
S58	1			1						1				1
S59	1				1					1			1	
S60		1			1						1			1
S61	1							1			1			1
S62		1		1							1		1	
S63		1				1					1			1
S64	1		1							1				1
S65		1				1						1	1	
S66		1		1							1			1
S67		1			1						1			1
S68	1							1			1			1
S69	1				1						1			1
S70		1				1				1				1
S71		1						1			1			1
S72	1				1							1	1	
S73	1			1								1	1	
S74		1						1			1			1
S75		1				1					1			1
S76	1			1							1		1	
S77	1				1							1	1	
S78	1				1					1				1

Subjek	JK	UISA ANAK	URUTAN KELAHIRAN	SRTUKTUR
--------	----	-----------	------------------	----------

													WAJAH	
	LK	PR	7	8	9	10	11	12	TUNGGAL	Ke 1	Tengah	TERAKHIR	MONG	NON
S79		1				1					1			1
S80		1	1							1				1
JML	41	38	21	33	43	34	33	29	2	19	38	20	24	55

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16
--	----	----	----	----	----	----	----	----	----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----

S1	1	4	1	5	2	4	1	1	5	1	5	1	5	5	5	5
S2	5	3	3	5	3	5	5	1	5	2	5	3	5	2	5	5
S3	2	4	2	3	5	3	5	5	4	2	5	5	5	2	4	2
S4	1	5	1	5	1	5	1	5	5	4	4	2	4	5	4	5
S5	1	1	1	3	1	5	1	5	4	5	4	5	5	1	4	5
S6	5	1	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5
S7	5	1	3	3	5	1	3	5	5	2	4	5	5	3	5	3
S8	5	3	3	3	5	2	5	5	5	3	5	2	5	3	5	3
S9	5	3	3	5	3	4	3	5	4	2	1	3	5	3	5	5
S10	1	4	1	5	4	2	4	5	4	1	5	3	3	3	5	1
S11	5	2	3	1	4	1	4	5	5	1	5	5	3	5	5	3
S12	5	2	3	1	5	1	5	5	5	1	5	5	3	5	5	3
S13	1	3	3	3	3	4	2	5	4	2	3	4	4	3	5	3
S14	4	2	3	2	1	5	1	5	4	4	5	4	5	1	1	1
S15	5	1	5	3	1	2	3	5	5	3	5	5	5	1	5	1
S16	4	2	5	2	3	3	3	5	4	1	4	4	3	3	4	3
S17	4	2	2	4	2	4	2	5	4	2	4	2	4	2	4	5
S18	5	5	2	1	1	5	3	5	1	1	2	4	5	1	5	1
S19	1	4	3	5	2	5	5	5	5	4	4	2	5	3	5	5
S20	4	5	3	5	1	5	3	5	1	1	5	2	2	3	5	5
S21	3	2	5	2	3	4	1	5	5	1	1	4	4	1	3	2
S22	5	2	3	2	4	2	4	5	4	1	5	1	4	2	4	2
S23	3	3	1	3	1	5	1	5	1	2	1	1	5	5	5	3
S24	3	3	4	3	2	5	2	5	4	2	3	3	3	2	3	4
S25	2	3	3	2	1	4	2	5	5	3	4	1	1	1	5	2
S26	4	3	4	2	2	5	2	5	4	2	2	2	4	2	4	4
S27	1	5	2	3	1	5	1	5	5	1	5	3	3	1	5	5
S28	5	5	1	4	3	3	4	5	5	1	2	3	3	5	5	5
S29	5	5	1	4	3	3	4	5	4	1	4	3	5	5	5	5
S30	3	3	1	3	1	5	3	5	3	3	3	3	1	5	5	5
S31	3	3	3	5	2	5	2	5	3	3	3	2	4	3	4	2
S32	3	3	3	3	3	4	3	5	5	3	4	3	4	3	5	2
S33	3	3	1	1	1	4	2	5	4	2	4	2	1	3	5	5
S34	4	3	2	3	4	4	2	5	4	2	4	3	4	3	4	5
S35	5	4	2	5	4	2	4	5	5	5	4	5	5	5	4	2
S36	5	5	1	2	1	5	1	5	4	5	4	2	1	1	4	5
S37	1	5	1	2	1	5	1	5	4	5	4	5	1	3	4	2
S38	1	5	5	5	1	3	5	5	5	5	4	5	5	3	5	3
S39	1	3	1	5	1	2	4	5	4	4	5	4	2	5	4	1
S41	5	5	3	4	1	3	5	5	5	3	5	5	4	3	5	3
S42	4	5	1	5	1	5	1	5	5	3	5	1	5	3	5	5
S43	4	3	1	5	1	5	3	5	5	2	4	5	4	3	4	5
S44	3	3	3	2	2	3	4	5	5	1	4	4	4	2	5	4

	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	TOTAL
--	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-------

S1	5	4	5	1	5	4	5	5	2	5	4	5	5	3	109
S2	5	4	5	1	5	5	5	5	2	3	3	5	5	5	120
S3	4	3	5	2	4	2	5	4	5	3	4	2	5	4	110
S4	3	5	4	2	4	5	4	4	2	5	2	3	4	4	108
S5	4	2	5	1	5	3	4	4	1	5	4	3	5	1	98
S6	5	5	1	3	5	5	5	5	1	3	2	5	5	5	128
S7	5	3	5	1	5	5	5	5	3	3	3	5	5	5	116
S8	4	3	5	1	5	4	4	4	3	4	4	4	5	5	117
S9	5	3	5	3	3	4	5	5	2	3	3	5	5	3	113
S10	5	1	5	5	4	5	5	5	1	2	4	1	4	5	103
S11	5	3	5	1	4	3	5	5	3	5	3	5	5	5	114
S12	5	3	5	1	4	3	5	5	3	4	5	1	5	4	112
S13	3	3	5	2	3	4	4	3	2	2	2	4	4	3	96
S14	3	5	4	2	3	5	3	3	1	5	4	2	4	2	94
S15	5	3	5	1	5	5	5	5	1	1	3	3	5	5	107
S16	4	4	5	2	4	2	4	4	3	4	3	3	4	4	103
S17	4	4	5	2	4	4	2	4	2	2	4	3	4	4	100
S18	5	2	5	2	2	5	3	3	3	2	3	5	5	1	93
S19	5	4	5	1	4	4	5	3	2	3	1	2	5	5	112
S20	5	4	5	1	5	5	3	5	2	3	3	5	3	3	107
S21	4	2	3	3	2	4	5	3	1	2	3	4	4	1	87
S22	4	3	4	2	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	99
S23	5	4	5	3	5	5	3	2	1	1	3	2	5	5	94
S24	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	100
S25	5	1	5	2	3	3	4	4	1	5	1	3	3	4	88
S26	4	4	4	3	3	4	3	3	1	2	3	2	4	2	93
S27	4	2	5	3	3	5	5	5	3	1	3	5	5	5	105
S28	2	5	5	3	5	4	3	3	2	1	4	5	5	5	111
S29	2	4	5	4	5	1	4	5	3	3	3	5	5	5	116
S30	3	5	5	3	1	5	5	5	3	5	1	5	1	3	102
S31	3	4	2	1	4	3	3	2	2	2	3	3	2	2	88
S32	5	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	103
S33	5	3	5	4	5	5	5	4	2	5	3	3	5	4	104
S34	4	5	4	2	1	5	4	4	4	5	1	5	4	4	108
S35	5	4	3	3	3	3	5	4	4	5	5	1	5	4	120
S36	4	5	4	2	4	5	1	4	1	2	4	5	4	4	100
S37	4	3	4	4	4	2	1	4	1	5	4	5	4	4	98
S38	4	4	4	2	2	4	1	5	1	4	1	4	5	3	109
S39	3	3	5	1	1	3	5	4	4	4	4	5	5	5	103
S41	5	5	5	1	4	3	4	5	3	2	4	5	5	4	119
S42	5	5	5	3	3	5	5	5	1	3	3	3	5	5	115
S43	3	3	4	2	4	5	4	4	1	3	3	5	4	4	108
S44	3	5	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	101

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	5	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16
--	----	----	----	----	----	----	----	---	----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----

S45	5	2	2	3	1	5	3	5	5	5	1	5	5	1	5	5
S46	4	5	1	2	2	2	2	5	4	2	1	4	1	2	2	2
S47	4	4	1	5	1	5	1	5	4	5	4	5	4	5	4	5
S48	4	5	3	2	1	5	1	5	1	1	1	5	5	3	1	3
S49	5	1	4	4	3	4	3	5	1	3	2	3	3	3	2	4
S50	1	4	1	5	1	5	1	5	2	5	1	4	3	5	4	5
S51	5	5	3	3	1	3	3	5	4	2	4	3	3	4	4	5
S52	3	5	1	4	4	3	2	5	1	5	3	5	3	5	5	5
S53	4	3	3	3	2	4	3	5	5	4	4	3	4	3	4	5
S54	4	3	1	1	5	3	1	5	1	3	5	3	1	2	3	5
S55	4	3	1	5	1	3	3	5	5	2	5	2	5	2	4	3
S56	4	1	2	3	3	5	3	5	5	3	4	5	4	3	5	5
S57	3	5	3	3	1	5	1	5	4	2	4	4	3	3	3	3
S58	1	3	1	5	1	3	4	5	4	2	4	5	3	4	3	5
S59	4	3	2	2	1	5	1	5	1	5	2	5	4	3	4	5
S60	1	5	1	5	1	5	1	5	4	3	5	3	5	1	4	5
S61	5	5	1	3	4	5	4	5	5	5	5	5	1	4	5	5
S62	1	3	1	3	1	1	2	5	1	3	1	1	1	3	4	2
S63	2	3	2	2	1	2	1	5	3	3	2	3	1	2	4	3
S64	4	4	1	2	3	5	2	5	4	4	4	3	1	3	4	5
S65	4	5	2	3	1	5	3	5	4	3	2	5	1	2	5	5
S66	3	2	2	4	2	4	2	5	3	3	2	1	3	2	3	2
S67	3	5	1	3	3	2	5	5	5	2	3	4	1	3	5	3
S68	3	1	3	2	3	4	2	5	4	4	2	3	4	2	4	2
S69	4	1	3	3	3	5	1	5	3	4	2	3	3	1	2	3
S70	1	2	1	2	1	3	4	5	3	2	1	5	5	3	2	2
S71	5	4	3	5	1	5	2	5	5	4	5	3	2	2	3	5
S72	2	1	1	1	1	3	1	5	5	2	2	1	1	2	3	3
S73	4	5	3	3	4	5	2	5	4	3	5	5	3	4	3	2
S74	1	1	3	2	3	4	4	5	2	2	1	3	2	1	2	2
S75	5	1	3	2	1	4	2	5	2	5	1	5	3	3	2	4
S76	3	1	4	1	4	2	4	5	3	3	1	1	4	3	2	4
S77	4	2	4	5	3	5	2	5	2	4	5	3	1	2	3	1
S78	5	4	5	4	3	3	3	5	4	5	4	2	5	1	1	5
s79	1	1	1	2	3	3	4	5	1	2	2	3	3	3	3	2
s80	1	1	1	1	1	3	5	5	1	3	3	1	2	2	1	2

	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	TOTAL
S45	5	3	5	2	5	5	5	4	3	2	5	5	5	5	117
S46	2	5	2	3	2	4	3	4	2	4	3	3	5	4	87
S47	4	5	4	5	4	5	4	4	2	5	2	5	4	4	119
S48	3	2	4	3	1	1	1	2	1	3	2	5	3	1	78
S49	3	5	5	2	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	99
S50	3	4	3	3	1	4	1	2	1	5	3	4	4	1	91
S51	4	4	5	1	5	5	5	5	3	4	3	3	5	4	113
S52	2	5	5	2	3	5	2	1	1	4	3	5	4	3	104
S53	4	4	5	1	4	3	4	5	2	3	4	4	5	4	111
S54	5	3	5	2	4	5	3	4	1	5	3	2	5	5	98
S55	4	3	3	2	3	5	4	4	3	3	4	3	5	4	103
S56	3	3	3	3	4	2	5	5	3	3	5	5	5	5	114
S57	3	4	4	2	2	5	4	2	1	3	3	3	4	3	95
S58	4	4	5	1	1	5	4	4	1	4	3	4	5	4	102
S59	3	3	3	3	1	5	1	1	3	2	3	5	4	1	90
S60	3	3	5	1	5	1	5	5	1	3	3	5	5	5	104
S61	4	5	4	3	4	3	4	4	4	3	5	5	4	5	124
S62	3	2	4	3	3	1	2	1	3	3	2	1	3	3	67
S63	3	3	1	5	2	2	2	2	1	3	2	3	3	4	75
S64	4	5	4	2	4	1	4	4	3	3	1	1	4	4	98
S65	4	5	4	2	3	3	3	4	5	3	4	3	4	4	106
S66	4	3	3	2	4	2	4	2	3	3	2	2	4	4	85
S67	4	2	4	3	5	5	2	4	4	4	2	3	3	2	100
S68	3	4	2	4	2	1	3	3	2	4	1	3	3	2	85
S69	5	5	3	2	4	4	4	2	2	2	4	4	5	5	97
S70	4	4	5	5	3	3	3	4	5	1	2	3	3	4	91
S71	5	5	4	5	4	5	3	4	5	3	2	1	5	5	115
S72	3	1	3	2	5	5	4	3	4	5	2	3	4	3	81
S73	5	4	4	4	3	4	5	4	5	3	1	2	4	5	113
S74	1	3	3	3	2	1	1	5	5	4	3	1	5	4	79
S75	1	3	3	2	3	2	3	4	4	4	1	3	3	3	87
S76	3	1	2	3	3	3	3	2	4	4	4	5	4	4	90
S77	4	3	3	3	4	4	5	3	4	4	2	1	3	2	96
S78	1	3	5	1	1	5	5	1	4	2	4	2	5	5	103
s79	1	3	4	1	3	4	2	2	3	3	3	2	5	2	77
s80	3	1	3	3	4	3	3	3	4	1	1	3	3	1	69

LAMPIRAN 3

VALIDITAS DAN

RELIABILITAS SKALA

		KO1	KO2	KO3	KO4	KO5	KO6	KO7	KO8
Total	Pearson Correlation	,452**	,305**	,096	,492**	,311**	,102	,314**	-,170
	Sig. (2-tailed)	,000	,006	,402	,000	,005	,369	,005	,134
	N	79	79	79	79	79	79	79	79

		KO9	KO10	KO11	KO12	KO13	KO14	KO15	KO16
Total	Pearson Correlation	,586**	,070	,599**	,319**	,352**	,351**	,543**	,443**
	Sig. (2-tailed)	,000	,538	,000	,004	,001	,002	,000	,000
	N	79	79	79	79	79	79	79	79

		KO17	KO18	KO19	KO20	KO21	KO22	KO23	KO24
Total	Pearson Correlation	,490**	,438**	,393**	-,133	,384**	,334**	,548**	,574**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,244	,000	,003	,000	,000
	N	79	79	79	79	79	79	79	79

		KO25	KO26	KO27	KO28	KO29	KO30	Total
Total	Pearson Correlation	,041	,082	,326**	,315**	,474**	,562**	1
	Sig. (2-tailed)	,719	,471	,003	,005	,000	,000	
	N	79	79	79	79	79	79	79

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,814	23

LAMPIRAN 4

HASIL HITUNG STATISTIK

DESKRIPTIF

Descriptive Statistics Keterlibatan Orang Tua Secara Umum Dan Khusus

	Keterlibatan Orang Tua	Program Formal	program anak	keterlibatan pelatihan	Keterlibatan agensi
N Valid	79	79	79	79	79
N Missing	0	0	0	0	0
Mean	79,19	27,71	17,77	19,91	13,80
Std. Deviation	13,032	5,364	3,559	4,148	3,722
Minimum	48	13	9	10	4
Maximum	103	39	25	30	20

Descriptive Statistics Status Pernikahan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Menikah	77	48	103	79,52	13,034
Orang Tua Tunggal	2	65	68	66,50	2,121
Valid N (listwise)	2				

Descriptive Statistics Ada Tidaknya Pengasuh

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tidak Ada	49	49	103	79,14	14,329
Pengasuh	2	78	84	81,00	4,243
Kakek dan atau Nenek	17	63	98	77,18	9,844
Keluarga lain	11	48	95	82,18	12,836
Valid N (listwise)	2				

Descriptive Statistics Pendidikan Orang Tua

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TS	3	69	79	73,33	5,132
SD	3	75	89	81,67	7,024
SMP	27	59	98	79,59	11,543
SMA	30	48	103	79,13	15,867
D1	1	59	59	59,00	.
D2	2	68	95	81,50	19,092
D3	3	76	85	80,33	4,509
S1	10	65	103	80,50	12,286
Valid N (listwise)	1				

Descriptive Statistics Pekerjaan Orang Tua

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tidak Bekerja	47	49	103	80,64	13,747
Paruh Waktu	5	65	85	76,20	9,524
Serabutan	12	67	95	80,50	8,929
Penuh Waktu	15	48	98	74,60	14,227
Valid N (listwise)	5				

Descriptive Statistics Berdasarkan Karakteristik Anak

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERTAMA	19	49	99	76,37	12,298
TENGAH	39	48	98	79,72	13,866
AKHIR	19	59	103	81,26	12,369
TUNGGAL	2	66	86	76,00	14,142
MONG	24	48	103	80,50	14,243
NONMONG	55	49	99	78,62	12,562
Valid N (listwise)	2				

LAMPIRAN 6

SURAT BALASAN PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEMARANG
 Jalan Elang Raya No 2 Kota Semarang Kode Pos 50272 Telp (024) 76410141
 Faksimile (024) 76744366 Email: eselbensn@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.7/064

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Imam Wusono
 NIP : 19630709 198903 1 009
 Pangkat/Gol. Ruang : Pembina IV/a
 Jabatan : Kepala Sekolah


Dengan ini menerangkan :

Nama : Dwi Susilowati
 NIM : 1511414041
 Jurusan : Psikologi UNNES

Merujuk surat dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Nomor : 070/19600 tanggal 22 November 2019, Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian di SLB Negeri Semarang. Dengan Judul ***"Keterlibatan Orang tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Semarang"***.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Maret 2020

PEMROV JAWA TENGAH
 SEKOLAH
 SLB NEGERI
 SEMARANG

Drs. Imam Wusono
 Pembina IV/a
 NIP. 19630709 198903 1 009

LAMPIRAN 7
DOKUMENTASI

